

# **LAPORAN PRAKTIKUM KOMUNITAS**

## **PEMBERDAYAAN PEREMPUAN RAWAN SOSIAL EKONOMI MELALUI PELATIHAN KEWIRAUSAHAAN DI DESA GUNUNGKELING, KECAMATAN CIGUGUR, KABUPATEN KUNINGAN**

Oleh:

**Nur Fitriya Rakhmatika**

**NRP. 21.04.176**



**PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL  
PROGRAM SARJANA TERAPAN  
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL  
BANDUNG  
2024**

# LAPORAN PRAKTIKUM KOMUNITAS

## PEMBERDAYAAN PEREMPUAN RAWAN SOSIAL EKONOMI MELALUI PELATIHAN KEWIRAUSAHAAN DI DESA GUNUNGKELING, KECAMATAN CIGUGUR, KABUPATEN KUNINGAN

Oleh:

Nur Fitriya Rakhmatika

NRP. 2104176

Telah disetujui pada tanggal: 24 Desember 2024

Oleh:

Pembimbing I



Diana, SE., MP

Pembimbing II



Drs. Hartono Laras, S.H., M.Si

Mengetahui:

Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial

Program Sarjana Terapan

Politeknik Kesejahteraan Sosial



Dr. Denti Kardeti, M.Si

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas berkat rahmat dan karunia-Nya, sehingga praktikan dapat menyelesaikan laporan individu Praktikum Institusi yang berjudul “Pemberdayaan Perempuan Rawan Sosial Ekonomi Melalui Pelatihan Kewirausahaan Di Desa Gunungkeling, Kecamatan Cigugur, Kabupaten Kuningan” yang merupakan lokasi praktikum komunitas.

Laporan ini merupakan hasil dari proses pelaksanaan Praktikum Komunitas yang dilaksanakan sejak tanggal 28 Oktober sampai dengan 6 Desember 2024. Praktikan banyak mendapatkan ilmu dan keterampilan baru selama berpraktik di desa, khususnya pada bidang makro. Praktikan melaksanakan praktik makro terhadap masyarakat dengan melihat potensi yang ada di masyarakat.

Peneliti menyadari bahwa tanpa bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak maka peneliti tidak akan dapat menyelesaikan karya tulis ilmiah ini. Pada kesempatan ini, Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih dan penghormatan sebesar-besarnya kepada:

1. Suharna, S.Sos., MP., Ph.D selaku Direktur Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.
2. Dr. Denti Kardeti, M.Si. selaku Ketua Program Studi Program Sarjana Terapan Pekerjaan Sosial Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.
3. Dr. Rahmat Hidayat selaku Ketua Laboratorium Pekerjaan Sosial Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung yang telah memfasilitasi dalam melaksanakan Praktikum Institusi.
4. Diana, S. E, MP dan Drs. Hartono Laras, S.H., M.Si selaku dosen pembimbing dan supervisor Praktikum Komunitas yang telah memberikan waktu, tenaga dan pikirannya dalam memberikan arahan, bimbingan dan dorongan dengan penuh perhatian
5. Wawan Hernawan, S.E selaku kasi pelayanan dan pendamping lapangan praktikan selama melaksanakan Praktikum Komunitas di Desa

Gunungkeling yang telah memberikan pengalaman dan ilmu yang luar biasa.

6. Aparat Desa Gunungkeling, Kecamatan Cigugur, Kabupaten Kuningan yang telah menerima praktikan untuk melakukan penelitian dengan kontribusi aktif dan sumbangan data informasi yang sangat penting bagi praktikan.
7. Para sasaran penelitian yaitu Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE) Desa Gunungkeling, khususnya Ibu Yani selaku koordinator yang telah bersedia menjadi informan dalam penelitian ini.
8. Kelompok organisasi masyarakat yang telah mendukung dan berpartisipasi penuh dalam kegiatan yang dilaksanakan praktikan.
9. Teman-teman seperjuangan kelompok 6 yang kebersamaan praktikan kurang lebih 40 hari selama proses Praktikum Komunitas.

Praktikan beranggapan bahwa laporan ini merupakan karya terbaik yang dapat praktikan persembahkan. Akan tetapi, praktikan menyadari bahwa tidak menutup kemungkinan di dalamnya terdapat kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat praktikan harapkan. Akhir kata, praktikan berharap laporan ini dapat memberikan manfaat bagi para pembacanya.

Bandung, 11 Desember 2024

Nur Fitriya Rakhmatika

NRP.21.04.176

## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>iii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR FOTO</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>x</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Praktikum Komunitas .....	1
1.2 Tujuan .....	2
1.2.1 Tujuan Umum .....	2
1.2.2 Tujuan Khusus .....	2
1.3 Manfaat Praktikum Komunitas .....	3
1.3.1 Manfaat Praktikum Komunitas bagi Mahasiswa .....	3
1.3.2 Manfaat Praktikum bagi Komunitas .....	3
1.3.3 Manfaat bagi Politeknik Kesejahteraan Sosial .....	4
1.4 Sasaran Praktikum .....	4
1.5 Sistematika Penulisan Laporan .....	4
<b>BAB II LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM KOMUNITAS</b> .....	<b>6</b>
2.1 Metode Pekerjaan Sosial .....	6
2.1.1 Pekerjaan Sosial dengan Komunitas ( <i>Community Work</i> ) .....	6
2.1.2 Pekerjaan Sosial dengan Kelompok ( <i>Group Work</i> ) .....	11
2.2 Tahapan dalam Proses Pekerjaan Sosial .....	16
2.2.1 Persiapan Sosial ( <i>Social Preparation</i> ) .....	16
2.2.2 Membangun Relasi ( <i>Dialog</i> ) .....	16
2.2.3 Asesmen .....	17
2.2.4 Rencana Intervensi .....	18
2.2.5 Intervensi .....	18
2.2.6 Evaluasi .....	19
2.2.7 Terminasi dan Rujukan .....	20
2.3 Peranan Pekerja Sosial dalam <i>Community Work</i> dan <i>Group Work</i> .....	20
2.4 Tinjauan konseptual yang terkait dengan kasus yang ditangani .....	21
2.4.1 Tinjauan tentang Pemberdayaan Ekonomi Perempuan .....	21
2.4.2 Tinjauan tentang Pelatihan .....	22
2.4.3 Tinjauan tentang Kewirausahaan Sosial .....	22
2.4.4 Tinjauan Konsep Masyarakat .....	24

2.4.5 Tinjauan Konsep Penyuluhan Sosial .....	26
2.4.6 Tinjauan Konsep Pemberdayaan .....	30
2.4.7 Tinjauan Konsep Tentang Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE) ....	34
2.4 Regulasi yang Mendukung Penanganan Kasus .....	34
<b>BAB III KONTEKS PRAKTIKUM KOMUNITAS .....</b>	<b>36</b>
3.1 Gambaran Umum Komunitas Lokasi Praktikum .....	36
3.2 Program/Layanan yang diberikan Komunitas .....	46
3.3 Profil Penerima Manfaat Program/Layanan Komunitas .....	47
<b>BAB IV PELAKSANAAN INTERVENSI KOMUNITAS .....</b>	<b>50</b>
4.1 Tahap Membangun Relasi (Dialog) .....	50
4.1.1 Proses Praktik .....	50
4.1.2 Hasil Praktik .....	56
4.2 Tahap Asesmen ( <i>Discovery</i> ) .....	57
4.2.1 Proses Praktik .....	58
4.2.2 Hasil Praktik .....	62
4.3 Tahap Rencana Intervensi ( <i>Discovery</i> ) .....	66
4.3.1 Proses Praktik Menggunakan TOP ( <i>Technology Of Participation</i> ) .....	67
4.3.2 Hasil Praktik .....	71
4.4 Tahap Intervensi ( <i>Development</i> ) .....	83
4.4.1 Proses Praktik .....	83
4.4.2 Hasil Praktik .....	85
4.5 Tahap Evaluasi ( <i>Development</i> ) .....	89
4.6 Tahap Terminasi dan Rujukan ( <i>Continuity</i> ) .....	95
<b>BAB V PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM KOMUNITAS .....</b>	<b>95</b>
5.1 Integrasi/Keterkaitan/ Saling Melengkapi Metode <i>Community Work</i> dan <i>Group Work</i> serta Capaian terbaik dari Praktikum Komunitas .....	95
5.2 Refleksi Praktikan (Pengalaman Praktikum untuk pengembangan Diri dan Pengembangan Profesional Calon Pekerja Sosial, Dilema Etik yang Dihadapi dan Solusinya) .....	96
5.3 Keterlibatan (Peran) Praktikan dalam Kegiatan di Lokasi Praktikum Komunitas .....	97
5.4 Tantangan Praktikum Komunitas .....	100
<b>BAB VI SIMPULAN DAN REKOMENDASI .....</b>	<b>101</b>
6.1 Simpulan (Temuan-temuan penting selama praktikum) .....	101
6.2 Rekomendasi .....	102
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>103</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>104</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Peta Wilayah Desa Gunungkeling .....	36
Gambar 3. 2 Struktur Organisasi Pemerintah Desa Gunungkeling .....	37

## DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Teknik – Teknik yang Digunakan dalam Setiap Tahapan Praktik Intervensi Komunitas .....	9
Tabel 2. 2 Keterampilan Praktik Pekerja Sosial Komunitas .....	11
Tabel 3. 1 Batas Wilayah Desa Gunungkeling .....	39
Tabel 3. 2 Jumlah Menurut Kepala Keluarga (KK) .....	40
Tabel 3. 3 Jumlah Menurut Kelompok Umur .....	40
Tabel 3. 4 Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian .....	40
Tabel 3. 5 Jumlah Penduduk Berdasarkan Mobilitasi/Mutasi Penduduk .....	41
Tabel 3. 6 Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan .....	41
Tabel 3. 7 Keadaan Keluarga .....	41
Tabel 3. 8 Sarana Pendidikan .....	42
Tabel 3. 9 Jumlah Ketenagakerjaan .....	42
Tabel 3. 10 Jumlah Kesenian dan Kebudayaan .....	42
Tabel 4. 1 Tim Kerja Masyarakat .....	62
Tabel 4. 2 Tugas dan Tanggungjawab Tim Kerja Masyarakat .....	65
Tabel 4. 3 Sistem Partisipasi Program .....	69
Tabel 4. 4 Daftar Nama Sasaran Penerima Manfaat .....	73
Tabel 4. 5 Sistem Partisipasi Program .....	77
Tabel 4. 6 Analisis SWOT Program Pepeling (Pemberdayaan Perempuan Gunungkeling)ship .....	79
Tabel 4. 7 Jadwal Kegiatan Program Pepeling (Pemberdayaan Perempuan Gunungkeling)ship .....	80
Tabel 4. 8 Rancangan Anggaran Biaya (RAB) .....	81
Tabel 4. 9 Sesi Motivasi .....	85
Tabel 4. 10 Sesi Pelatihan .....	86
Tabel 4. 11 Sesi Kreatif .....	87
Tabel 4. 13 The Masterpiece of <i>Pepeling</i> (Pemberdayaan Perempuan Gunungkeling) .....	88
Tabel 4. 14 Lembar Matrik Evaluasi Proses .....	93
Tabel 4. 15 Lembar Matrik Evaluasi Hasil .....	94

## DAFTAR FOTO

Foto 4. 1 Penerimaan Praktikan di Kantor Bupati Kuningan.....	51
Foto 4. 2 Penerimaan di Kantor Desa Gunungkeling.....	51
Foto 4. 3 <i>Home Visit</i> ke Rumah Ketua RW 2 .....	52
Foto 4. 4 <i>Transec walk</i> bersama Ibu Riris selaku Ketua PKK.....	53
Foto 4. 5 Pengajian Ibu-Ibu Lansia Desa Gunungkeling .....	54
Foto 4. 6 Posyandu Balita Desa Gunungkeling.....	55
Foto 4. 7 <i>Methodology Participant Assesment (MPA)</i> .....	61
Foto 4. 8 Rapat dengan Tim Kerja Masyarakat (TKM).....	62
Foto 4. 9 Janji Hati .....	71
Foto 4. 10 Pelaksanaan Program <i>Pepeling (Pemberdayaan Perempuan Gunungkeling)ship</i> .....	89
Foto 4. 11 Terminasi Praktikan.....	96

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I Daftar Kehadiran Rembug Warga .....	104
Lampiran II Surat Undangan Rembug Warga .....	104
Lampiran III Dokumentasi Kegiatan Lainnya.....	105
Lampiran IV Linktree Program Pepeling (Pemberdayaan Perempuan Gunungkeling).....	106
Lampiran V Modul Menumbuhkan Ide Kewirausahaan Program <i>Pepeling</i> ( <i>Pemberdayaan Perempuan Gunungkeling</i> ).....	106
Lampiran VI Rancangan Modul Pembelajaran.....	107

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Praktikum Komunitas

Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos) Bandung menyelenggarakan Praktikum Komunitas sebagai bagian dari kontinum praktikum di Poltekesos, yaitu diawali dengan Praktikum Laboratorium, Praktikum Institusi dan diakhiri dengan Praktikum Komunitas. Kompetensi yang diharapkan dicapai mahasiswa meningkat untuk setiap praktikum. Mahasiswa diwajibkan meningkatkan kompetensinya pada Praktikum Laboratorium dalam penerapan nilai, pengetahuan dan keterampilan aras mikro, mezzo dan makro pada tahapan pertolongan *engagement* dan asesmen.

Pendekatan pembelajaran mahasiswa yang diterapkan adalah *shadowing*, tandem dan mandiri. Kompetensi yang diharapkan dicapai dari Praktikum Institusi adalah penguasaan dan penerapan nilai, pengetahuan, keterampilan serta mengimplementasikannya dalam seluruh tahapan pertolongan pekerjaan sosial, yaitu *engagement*, asesmen, rencana intervensi, intervensi, evaluasi, terminasi dan rujukan secara mandiri.

Praktikum Komunitas adalah penguasaan dan penerapan nilai, pengetahuan, keterampilan serta mengimplementasikannya dalam seluruh tahapan pertolongan pekerjaan sosial, yaitu tahap membangun relasi (dialog), asesmen dan rencana intervensi (*discovery*), intervensi dan evaluasi (*development*), terminasi serta rujukan (*continuity*) secara mandiri, baik terhadap masyarakat, organisasi maupun kebijakan.

Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos) Bandung sebagai institusi pendidikan vokasi menekankan pentingnya keseimbangan antara teori dan praktik, dengan komposisi 30% teori dan 70% praktik. Proporsi ini menunjukkan komitmen Poltekesos dalam menghasilkan lulusan yang kompeten dan siap menghadapi tantangan di dunia kerja. Salah satu implementasi nyata dari pendekatan ini adalah kegiatan Praktikum Komunitas, yang bertujuan untuk melatih mahasiswa dalam menerapkan nilai-nilai, pengetahuan, dan keterampilan pekerjaan sosial secara langsung pada konteks makro di masyarakat.

Desa Gunungkeling, Kecamatan Cigugur, Kabupaten Kuningan merupakan Lokasi praktikan melakukan praktik pekerjaan sosial aras makro. Permasalahan yang ada di Lokasi tersebut yaitu mengenai masih tingginya jumlahnya Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE). Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE) merupakan salah satu kelompok rentan yang berdampak akibat kemiskinan. Sehingga strategi percepatan pengentasan kemiskinan bukan semata-mata persoalan permodalan dan keterampilan teknis, melainkan bagaimana cara membangkitkan perasaan untuk mampu mengatasi permasalahan hidup yang bermartabat dan berdaya. Tentunya dalam menghadapi tantangan ini perlu adanya pluralisme kesejahteraan dengan mengembangkan pemberdayaan terhadap perempuan. Oleh karena itu, upaya yang dapat dilakukan dalam peningkatan kemandirian Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE) di Desa Gunungkeling dengan mengembangkan inovasi pemberdayaan perempuan yang memanfaatkan peluang digitalisasi. Sehingga dengan adanya pemberdayaan ini diharapkan mendorong pengentasan kemiskinan yang dilakukan melalui pertumbuhan ekonomi berkelanjutan dan pemerataan pembangunan manusia yang inklusif dalam mengembangkan kapasitas sumber daya manusia sejalan dengan transformasi ekonomi, melalui peningkatan keterampilan dan pendampingan bagi pekerja rentan agar lebih produktif, kreatif dan inovatif.

## **1.2 Tujuan**

### **1.2.1 Tujuan Umum**

Tujuan umum Praktikum Komunitas adalah mahasiswa mampu menguasai dan menerapkan kompetensi pekerjaan sosial generalis pada aras makro pada semua tahapan pertolongan pekerjaan sosial mulai dari tahap membangun relasi (dialog), asesmen dan penyusunan rencana intervensi (*discovery*), intervensi, dan evaluasi (*development*), sampai dengan terminasi dan rujukan (*continuity*).

### **1.2.2 Tujuan Khusus**

Tujuan khusus Praktikum Komunitas adalah mahasiswa mampu:

1. Menerapkan prinsip-prinsip dasar, nilai dan etika pekerjaan sosial dalam seluruh pelaksanaan praktikum.

2. Memahami dan menerapkan tahapan pertolongan pekerjaan sosial generalis.
3. Mengidentifikasi dan memahami beberapa teori yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial pada aras makro serta regulasi yang relevan.
4. Memahami konteks praktikum dan sasaran praktikum di komunitas
5. Mempraktikan nilai, pengetahuan dan keterampilan pekerjaan sosial pada aras makro, khususnya pada tahap membangun relasi (*dialog*), asesmen dan penyusunan rencana intervensi (*discovery*), intervensi, dan evaluasi (*development*), sampai dengan terminasi dan rujukan (*continuity*) melalui penanganan masalah dan pengembangan potensi dan sumber komunitas

### **1.3 Manfaat Praktikum Komunitas**

#### **1.3.1 Manfaat Praktikum Komunitas bagi Mahasiswa**

Manfaat Praktikum Komunitas bagi mahasiswa adalah memperoleh pembelajaran dalam hal:

1. Diterapkannya prinsip-prinsip dasar, nilai dan etika pekerjaan sosial dalam seluruh pelaksanaan praktikum.
2. Dipahami dan diterapkannya tahapan pertolongan pekerjaan sosial generalis
3. Teridentifikasi dan dipahaminya beberapa teori yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial pada aras makro serta regulasi yang relevan.
4. Dipahaminya konteks praktikum dan sasaran praktikum di komunitas.
5. Diterapkannya nilai, pengetahuan dan keterampilan pekerjaan sosial pada aras makro, khususnya pada tahap membangun relasi (*dialog*), asesmen dan penyusunan rencana intervensi (*discovery*), intervensi, dan evaluasi (*development*), sampai dengan terminasi dan rujukan (*continuity*)
6. terselesaikannya penanganan masalah atau pengembangan potensi/sumber komunitas di lokasi praktikum, melalui kegiatan penyuluhan sosial dan atau pemberdayaan masyarakat.

#### **1.3.2 Manfaat Praktikum bagi Komunitas**

Manfaat praktikum bagi komunitas yang dijadikan lokasi praktikum adalah mendapatkan dukungan dan pendampingan dalam menganalisis dan memecahkan permasalahan komunitas, mengembangkan potensi dan sumber komunitas, meningkatkan pengetahuan dan kesadaran melalui penyuluhan serta

pemberdayakan komunitas. Komunitas juga dapat mendokumentasikan dan mempublikasikan praktik baik yang dilakukan oleh mahasiswa Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.

### 1.3.3 Manfaat bagi Politeknik Kesejahteraan Sosial

Praktikum Komunitas menjadi wahana untuk menerapkan dan menguji efektivitas berbagai kompetensi yang telah diajarkan di kelas kepada mahasiswa; memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk terlibat langsung dalam berbagai program di komunitas serta menyediakan kesempatan untuk melakukan supervisi pekerjaan sosial bagi para dosen pembimbing dari kampus.

### 1.4 Sasaran Praktikum

Perubahan kemampuan masyarakat dalam mengorganisasikan dan melaksanakan upaya-upaya bersama dalam kegiatan penyuluhan sosial dan peningkatan keberdayaan masyarakat, mencegah, dan menangani permasalahan sosial, mengoptimalkan potensi dan sumber yang ada, penguatan organisasi dan kelembagaan sosial, peningkatan kemitraan, serta pengembangan kebijakan lokal yang relevan. Sasaran perubahan dalam praktikum komunitas mencakup:

1. Warga Masyarakat/kelompok sasaran (*target groups*) penerima manfaat upaya perubahan sosial
2. Berbagai elemen warga masyarakat (*stakeholder, shareholder*) sebagai kelompok kepentingan (*interest groups*)
3. Berbagai organisasi lokal yang relevan dengan isu yang ditangani
4. Pembuat kebijakan di tingkat pemerintahan lokal.

### 1.5 Sistematika Penulisan Laporan

Laporan praktikum ini disusun dengan sistematika penulisan sesuai dengan pedoman kepenulisan sebagai berikut:

**BAB I            PENDAHULUAN**, memuat tentang latar belakang praktikum komunitas, tujuan dan manfaat praktikum, sasaran, sistematika penulisan laporan.

**BAB II           LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM KOMUNITAS**, memuat tentang metode Pekerjaan Sosial, tahapan dalam proses Pekerjaan

Sosial, peranan Pekerjaan Sosial dalam *Community Work* dan *Group Work*, tinjauan konseptual terkait dengan kasus yang ditangani, dan regulasi yang mendukung penanganan kasus.

**BAB III KONTEKS PRAKTIKUM KOMUNITAS**, memuat tentang gambaran umum komunitas lokasi praktikum, program/layanan yang diberikan komunitas, dan profil penerima manfaat program/layanan komunitas.

**BAB IV PELAKSANAAN INTERVENSI KOMUNITAS**, memuat tentang tahap membangun relasi (dialog), tahap asesmen (*discovery*), tahap rencana intervensi (*discovery*), tahap intervensi (*development*), tahap evaluasi (*development*), tahap terminasi dan rujukan (*continuity*).

**BAB V PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM KOMUNITAS**, berisi tentang integrasi/keterkaitan/saling melengkapi integrasi/keterkaitan/saling melengkapi metode *community work* dan *group work* serta capaian terbaik dari Praktikum Komunitas, refleksi praktikan (pengalaman praktikum untuk pengembangan diri an pengembangan profesional calon pekerja sosial, dilema etik yang dihadapi dan solusinya), keterlibatan (peran) praktikan dalam kegiatan di lokasi Praktikum Komunitas, tantangan Praktikum Komunitas

**BAB VI SIMPULAN DAN REKOMENDASI**, memuat tentang simpulan (temuan-temuan penting selama praktikum, rekomendasi (untuk pengembangan dan pemberdayaan organisasi dan masyarakat, implementasi kebijakan dan penyuluhan sosial).

## **BAB II**

### **LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM KOMUNITAS**

#### **2.1 Metode Pekerjaan Sosial**

Pekerjaan sosial memiliki metode-metode dalam pelaksanaannya, yaitu metode *case work*, *group work*, dan *community work*. Ketiga metode memiliki peran yang berbeda-beda dalam menangani permasalahan yang mana metode *case work* digunakan untuk menangani permasalahan individu dan keluarga, metode *group work* digunakan untuk proses penanganan melalui kelompok, dan *community work* menangani permasalahan dengan sasaran yang lebih luas yaitu masyarakat, organisasi, dan komunitas. Berikut merupakan penjelasan detail mengenai metode *group work* dan *community work*.

##### **2.1.1 Pekerjaan Sosial dengan Komunitas (*Community Work*)**

Menurut Netting (2004) pekerjaan sosial makro merupakan bentuk dari praktik yang dikemas sebagai bentuk intervensi profesional yang diarahkan untuk membawa perubahan terencana (*planned change*) dalam organisasi dan komunitas. Adapun metode yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial komunitas adalah metode *Community Work*. *Community Work* didefinisikan sebagai metode yang memungkinkan orang dapat meningkatkan kualitas hidupnya serta mampu memperbesar pengaruhnya terhadap proses-proses yang memengaruhi kehidupannya (AMA, 1993).

###### **2.1.1.1 Tujuan Pekerjaan Sosial dengan Komunitas (*Community Work*)**

Praktik pekerjaan sosial berbasis masyarakat berhubungan dengan aspek pelayanan sosial komunitas yang memfokuskan pada pendekatan ekologi dalam upaya untuk:

1. Meningkatkan kesadaran dan berkembangnya inisiatif masyarakat untuk menangani permasalahan sosial dan pemenuhan kebutuhan masyarakat dalam rangka meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat di lingkungannya.
2. Meningkatkan keberdayaan masyarakat dalam menangani permasalahan sosial dan pemenuhan kebutuhan serta mengembangkan dan mendayagunakan potensi dan sumber yang ada.

3. Memperoleh masukan tentang peluang-peluang pemanfaatan sistem sumber penyedia pelayanan yang dapat diakses untuk menangani permasalahan sosial dan pemenuhan kebutuhan masyarakat.
4. Memperoleh masukan tentang peluang - peluang pengembangan kebijakan di tingkat lokal.

Ife (2008) mendeskripsikan bahwa semua pengembangan masyarakat seharusnya bertujuan untuk membangun masyarakat. Pengembangan masyarakat melibatkan pengembangan modal sosial, memperkuat interaksi sosial dalam masyarakat, menyatukan mereka, dan membantu mereka untuk saling berkomunikasi dengan cara yang dapat mengarah pada dialog yang sejati, pemahaman dan aksi sosial.

#### **2.1.1.2 Model Pendekatan Pekerjaan Sosial dengan Komunitas (*Community Work*)**

Jack Rothman dalam Netting (2004) menyatakan bahwa terdapat tiga model yang berguna dalam memahami konsepsi tentang pekerjaan sosial dengan masyarakat, yakni:

1. Pengembangan Masyarakat Lokal (*Locality Development*)

Pada dasarnya mempunyai tujuan untuk menjadikan perubahan-perubahan masyarakat melalui keterlibatan dari orang-orang, organisasi- organisasi setempat di dalam menentukan tujuan-tujuannya. Sasaran pengembangan masyarakat lokal adalah masyarakat yang masih kuat ikatannya.

2. Perencanaan Sosial (*Social Planning*)

Menekankan pada proses teknis untuk memecahkan masalah-masalah yang terdapat dalam masyarakat berupa aktivitas untuk memecahkan masalah dan melibatkan sejumlah sistem yang ada dalam masyarakat serta menentukan prioritas sumber-sumber dan program yang defensif. Perencanaan sosial diadakan dengan tindakan yang rasional untuk mengontrol perubahan-perubahan yang terjadi. Perencanaan sosial juga diartikan sebagai proses pragmatis untuk menentukan keputusan dan menetapkan tindakan dalam memecahkan masalah sosial tertentu seperti kemiskinan, pengangguran,

kenakalan remaja, kesehatan masyarakat yang buruk dan tingginya kematian bayi.

### 3. Aksi Sosial (*Social Action*)

Aksi sosial merupakan suatu gerakan sosial untuk mencapai suatu tujuan kesejahteraan sosial melalui perundang-undangan, gerakan sosial, dan menstimulasi pemerintah untuk membuat perundang-undangan atau peraturan-peraturan bagi tingkat pusat maupun daerah. Aksi Sosial menekankan pada bagian-bagian penduduk yang mengalami penderitaan, golongan ini perlu diorganisasikan agar dapat memberikan sumbangan yang positif dalam kehidupan masyarakat. Teknik yang paling sering dilakukan dalam model aksi sosial adalah kampanye sosial. Kampanye sosial pada dasarnya ditujukan untuk mempengaruhi pihak lain agar memenuhi tuntutan perubahan yang ingin dicapai.

#### **2.1.1.3 Strategi dan Taktik Intervensi Komunitas**

Pada intervensi komunitas terdapat berbagai strategi dan taktik yang dapat digunakan sesuai dengan yang ada di lapangan. Strategi dan taktik dalam intervensi komunitas menurut Netting (2004) dibagi menjadi tiga yaitu :

##### 1. Kerjasama (*Collaboration*)

Kerjasama yaitu strategi pengembangan masyarakat yang dilakukan jika kelompok sasaran/ komunitas sudah memahami apa yang akan dan harus dilakukan. Selain itu, komunitas sasaran sudah memiliki kehendak atau kesepakatan bersama untuk melaksanakan kegiatan yang akan dilakukan. Taktik yang digunakan yaitu implementasi dan *capacity building*. Implementasi yaitu ada kerjasama yang erat, dengan demikian rencana perubahan tinggal diimplementasikan. *Capacity building* yaitu pengembangan kemampuan, taktik ini terdiri dari dua taktik lagi yaitu perluasan partisipasi dan pemberdayaan kelompok-kelompok lemah.

##### 2. Kampanye Sosial (*Social Campaign*)

Kampanye sosial adalah suatu upaya untuk mempengaruhi anggota sistem sasaran agar sistem tersebut menyadari bahwa perubahan memang benar-benar dibutuhkan dan dengan demikian sumber yang dibutuhkan dapat dialokasikan.

Taktik yang digunakan yaitu pendidikan atau penyuluhan, persuasi, dan pemanfaatan media masa. Pendidikan atau penyuluhan adalah taktik yang digunakan untuk tujuan memberikan pemahaman kepada kelompok sasaran agar mereka mampu menerima apa yang akan dilakukan dan bersedia terlibat secara aktif. Persuasi adalah taktik untuk membujuk atau memberikan gambaran bahwa kegiatan yang dilakukan merupakan suatu kegiatan yang sangat bermanfaat. Pemanfaatan media massa yaitu taktik untuk membujuk atau mengubah persepsi kelompok sasaran dengan memanfaatkan media massa yang ada atau media yang mudah diakses oleh kelompok sasaran.

### 3. Kontes (*Contest*)

Kontes adalah strategi yang dapat dilakukan jika kelompok sasaran mengalami permasalahan yang lebih banyak disebabkan oleh struktur kekuasaan yang menindas, tidak adil, dan merugikan kelompok terbesar dalam masyarakat. Taktik yang digunakan yaitu advokasi serta tawar menawar dan negosiasi. Advokasi adalah taktik yang dilakukan oleh pekerja sosial untuk memperjuangkan kepentingan kelompok sasaran dengan cara menawarkan suatu persyaratan tertentu kepada pihak lain (kelompok dominan, pemerintah daerah, legislatif, atau kelompok lain yang menindas) sebagai pengganti kerugian yang dialami atas dilaksanakannya suatu program tertentu.

#### 2.1.1.4 Teknik Pekerjaan Sosial dengan Komunitas (*Community Work*)

Teknik-teknik yang digunakan dalam setiap tahapan praktik intervensi komunitas dalam penyuluhan sosial dan pemberdayaan masyarakat, hendaknya mengutamakan teknik partisipatif. Teknik-teknik yang dipilih hendaknya disesuaikan dengan tahapan praktik yang dilakukan, karakteristik mitra kerja dan situasi sosial dalam lingkungan praktik.

Tabel 2. 1 Teknik – Teknik yang Digunakan dalam Setiap Tahapan Praktik Intervensi Komunitas

NO	TAHAPAN	TEKNIK
1.	Dialog	1) <i>Community Involvement (CI)</i> ; 2) <i>Percakapan Sosial</i> ; 3) <i>Home Visit</i> ; 4) <i>Community Meeting (Pertemuan Warga) baik informal maupun formal.</i>
2.	Asesmen Partisipatif	1) <i>Social Mapping</i> ; 2) <i>Sustainable Livelihood Asset (SLA)</i> ; 3) <i>Management Stakeholder</i> ;

		4) <i>Method Participatory Assessment (MPA)</i> ; 5) <i>Participatory Rural Appraisal (PRA)</i> seperti <i>transect walk</i> , <i>penelusuran Sejarah</i> , dll; 6) <i>Community Meeting Forum (CMF)</i> yaitu <i>diskusi terfokus</i> ; 7) <i>Diagram venn</i> .
	Asesemen Non Partisipatif	1) <i>Neighborhood Survey Study</i> ; 2) <i>Wawancara</i> ; 3) <i>Observasi</i> ; 4) <i>Studi Dokumentasi</i> .
3.	Teknik Perencanaan Partisipatif	1) <i>Diskusi Technology of Participation (TOP)</i> ; 2) <i>Logical Frame Work Analysis (LFA)</i> ; 3) <i>PEKA</i> .
4.	Teknik Evaluasi	1) <i>Evaluasi Partisipatif (diskusi terfokus, google form, dll)</i> ; 2) <i>Wawancara Mendalam</i> ; 3) <i>Pengungkapan Pengalaman Perubahan</i>

Sumber: *Pedoman Praktikum, 2024*

#### 2.1.1.5 Pengetahuan dan Keterampilan dalam *Community Work*

Pengetahuan (*body of knowledge*) dalam *Community Work* sebagai berikut :

1. Pengetahuan tentang keterampilan dasar, menengah dan mahir dalam praktik pekerjaan sosial baik pada aras makro maupun mezzo.
2. Pengetahuan tentang tahap pertolongan pekerjaan sosial pada aras makro (*dialogue, discovery dan development*).
3. Pengetahuan tentang komunitas (profil dan keberfungsian masyarakat, organisasi dan kebijakan terutama kebijakan pemerintahan desa dan pemerintahan daerah) di lokasi praktikum.
4. Pengetahuan tentang tipe kelompok, komunikasi dengan kelompok, Praktik Pekerjaan Sosial dengan Kelompok.
5. Pengetahuan tentang sasaran intervensi pekerjaan sosial komunitas (masyarakat, organisasi dan kebijakan).
6. Pengetahuan untuk menerapkan keterampilan dan teknologi (teknik) dalam setiap tahapan proses penanganan masalah maupun peningkatan potensi dan sumber komunitas, serta menerapkan keterampilan dalam pemberdayaan dan penyuluhan sosial.
7. Aplikasi praktis dari pengetahuan, keterampilan, dan nilai untuk meningkatkan keberfungsian organisasi, masyarakat dan kebijakan.

8. Pengetahuan tentang Pemberdayaan, Penyuluhan Sosial serta Pengembangan Masyarakat.

Sedangkan keterampilan (*body of skill*) dalam *Community Work* sebagai berikut :

1. Aras Mezzo

Keterampilan membangun komunikasi dan relasi dengan kelompok (Kontak awal, membangun kontrak); Keterampilan menggunakan tools: asesmen kebutuhan kelompok, asesmen menentukan tipe kelompok, asesmen perubahan perilaku anggota kelompok, asesmen proses kelompok, asesmen kekompakan kelompok, asesmen *leadership function analysis*, asesmen team climate questionnaire, asesmen *people skill inventory*. Keterampilan menetapkan tipe dan teknik kelompok sesuai kebutuhan masyarakat.

2. Aras Makro

Keterampilan yang wajib diterapkan praktikan di dalam praktik pekerjaan sosial komunitas, antara lain sebagai berikut.

Tabel 2. 2 Keterampilan Praktik Pekerja Sosial Komunitas

<b>KETERAMPILAN ARAS MAKRO</b>		
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Komunikasi Personal</li> <li>• Memotivasi, memberi semangat dan melakukan aktivitas</li> <li>• Berkelompok dan mengadakan pertemuan</li> <li>• Pendidikan Masyarakat</li> <li>• Presentasi di Masyarakat</li> <li>• Menyusun struktur dan proses penggalan sumber masyarakat</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Fasilitasi kelompok</li> <li>• Negosiasi, perantara dan mengembangkan jaringan kerja</li> <li>• Menulis (laporan, publikasi,dll)</li> <li>• Bekerja dengan media</li> <li>• Memecahkan konflik, negosiasi dan mediasi</li> <li>• Representasi dan advokasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pembiayaan Sosial</li> <li>• Manajemen waktu dan informasi</li> <li>• Pemasaran dan promosi</li> <li>• Mengevaluasi program secara efektif</li> <li>• Riset atau penelitian</li> </ul>

Sumber: Pedoman Praktikum, 2024

## 2.1.2 Pekerjaan Sosial dengan Kelompok (*Group Work*)

### 2.1.2.1 Tujuan Pekerjaan Sosial dengan Kelompok (*Group Work*)

Tujuan dari pekerja sosial dengan kelompok adalah

1. Membantu anggota-anggota kelompok untuk belajar berpartisipasi secara aktif di dalam kehidupan kelompok sebagai pengalaman untuk

menyumbangkan perasaan bertanggungjawab sebagai warga negara yang aktif dan untuk meningkatkan partisipasi dalam kegiatan-kegiatan sosial.

2. Meningkatkan kemampuan anggota-anggota kelompok, mewujudkan potensi-potensi individu dan memperkaya mutu kehidupan anggota.
3. Memberi kesempatan bagi pertumbuhan secara wajar dan perluasan kemampuan anggota-anggota kelompok untuk melaksanakan fungsi sosialnya secara efektif.
4. Mencegah terjadinya masalah-masalah sosial dari anggota kelompok.
5. Memberikan pelayanan-pelayanan atau pengalaman-pengalaman yang bersifat korektif (penyembuhan) bagi anggota-anggota kelompok yang mengalami masalah

#### **2.1.2.2 Tipe-tipe Kelompok**

Tipe-tipe kelompok yang digunakan oleh praktikan menurut Garvin (1987), tipe-tipe kelompok adalah sebagai berikut:

##### **1. *Social Conversation***

Tipe kelompok ini bertujuan untuk menguji dan menentukan seberapa dalam suatu hubungan dapat dikembangkan diantara orang-orang yang belum saling mengenal dengan baik.

##### **2. *Recreation group***

Kelompok ini bertujuan untuk memberikan kegiatan-kegiatan menyenangkan agar dapat membangun karakter anggota serta mencegah terjadinya kenakalan terutama pada remaja yang dilakukan secara spontan, tidak harus ada pemimpin, serta tidak memerlukan tempat dan peralatan yang banyak, artinya dapat memanfaatkan perlengkapan dan tempat yang telah tersedia.

##### **3. *Recreation Skill***

Tipe kelompok ini bertujuan untuk meningkatkan beberapa keterampilan yang secara bersamaan dapat memberikan kesenangan. Pada tipe kelompok recreation skill berbeda dengan recreation, karena pada tipe kelompok ini membutuhkan penasihat, pelatih dan instruktur serta lebih berorientasi pada aturan permainan.

#### 4. *Educational*

Tipe kelompok ini bertujuan untuk memperoleh pengetahuan dan mempelajari keterampilan-keterampilan yang lebih kompleks yang pada umumnya dilakukan oleh pekerja sosial atau seorang profesional yang terlatih dan ahli dalam bidang-bidang tertentu.

#### 5. *Problem Solving*

Tipe kelompok ini bertujuan untuk membantu dalam pemecahan masalah dan pengambilan suatu keputusan. Dimana pekerja sosial berfungsi sebagai simulator, organisator, dan juga partisipan kelompok untuk mendorong pihak penerima pelayanan sosial dalam memecahkan permasalahan serta pengambilan keputusan terbaik untuk mereka melalui pendekatan-pendekatan yang sesuai dalam memenuhi kebutuhannya.

#### 6. *Self Help*

Tipe kelompok ini bertujuan untuk saling membantu dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang sama, menanggulangi hambatan atau masalah yang mengganggu kehidupan serta berusaha membawa perubahan pada pribadi sosial yang diinginkan. Tipe kelompok ini sering dianggap berhasil dalam membantu individu yang mempunyai masalah pribadi ataupun masalah sosial tertentu. Karena, lebih menekankan pada interaksi sosial dan mempunyai tanggung jawab yang tinggi antar anggota dalam memberikan bantuan secara material, dukungan dan emosional yang berorientasi pada penyebab masalah atau nilai-nilai tertentu dimana anggota dapat mencapai peningkatan identitas dirinya.

#### 7. *Socialization*

Tipe kelompok ini menjadi fokus utama dalam group work yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan sosial, meningkatkan kepercayaan diri, dan mengubah sikap serta perilaku anggota kelompok agar dapat diterima secara sosial.

#### 8. *Therapeutic*

Tipe kelompok ini bertujuan untuk membuat anggota kelompok dapat mengeksplorasi masalah mereka secara mendalam sehingga dapat mengembangkan strategi untuk mengatasi masalah tersebut melalui beberapa pendekatan *psychotherapy* seperti psikoanalisis, terapi realitas, teori belajar,

terapi rasional, analisis transaksi, terapi yang berpusat pada klien, dan psikodrama.

#### 9. *Sensitivity*

Tipe kelompok ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran personal atau interpersonal akan perilakunya serta mengembangkan pola interaksi yang lebih efektif agar dapat lebih mudah untuk mencegah, menghadapi, dan mengatasi masalahnya melalui percakapan yang mendalam yang dilakukan sepenuh hati dan jujur mengenai perilakunya yang bermasalah tersebut.

### 2.1.2.3 Teknik dan Keterampilan dalam *Group Work*

Menurut Zastrow (2010) keterampilan *group work* yang paling esensial adalah keterampilan kepemimpinan. Keterampilan dalam kelompok adalah perilaku atau kegiatan yang membantu kelompok mencapai tujuannya menyelesaikan tugas-tugasnya, dan membantu anggota mencapai tujuan pribadi mereka. Baik pekerja maupun anggota menggunakan keterampilan kepemimpinan, meskipun pekerja biasanya lebih sering menggunakannya.

Menurut Garvin (1987) teknik-teknik dalam *group work* adalah sebagai berikut:

#### 1. Teknik untuk mengubah persepsi individu

Salah satu fungsi penting dalam Teknik ini adalah bahwa kelompok berpengaruh dalam mengubah persepsi anggota tentang realita. Gagasan reliabilitas bertumpu pada argumen bahwa ketika beberapa orang melihat hal yang sama, kemungkinan besar hal tersebut akan menghasilkan pandangan yang berbeda dari tiap orang.

#### 2. Teknik mengubah kognisi individu

Pada teknik ini mengubah kognisi individu dalam kelompok bisa menjadi tugas yang kompleks dan penting. Pekerja sosial sering kali berusaha untuk membantu individu dalam kelompok untuk mengatasi pikiran atau keyakinan yang mungkin menghambat perkembangan mereka. Salah satu teknik utama yang digunakan dalam intervensi kelompok untuk meningkatkan pemahaman anggota tentang cara perilaku mereka mempengaruhi orang lain adalah dengan menggunakan komentar proses. Fasilitator atau pekerja sosial memperkenalkan teknik ini dengan

membimbing anggota untuk merenungkan interaksi yang baru saja terjadi dalam kelompok. Ini berfokus pada saat itu dan di tempat itu.

### 3. Teknik mengubah perasaan individu

Mengubah perasaan individu (*affects*) adalah bagian penting dari pekerjaan untuk membantu anggota kelompok merasa lebih baik dan berfungsi lebih baik secara emosional. Bagian ini dapat disebut "Ekspresi Emosi," karena selain membantu anggota kelompok untuk menjadi lebih rileks dan kurang tegang dalam situasi tertentu, dampak utama dari kelompok adalah meningkatkan kesadaran dan kemampuan anggota untuk mengungkapkan emosi mereka. Ini dapat difasilitasi oleh pekerja sosial melalui berbagai metode, salah satunya adalah dengan meminta anggota untuk memberikan umpan balik kepada individu tentang jenis emosi yang dikomunikasikan, baik melalui kata-kata maupun ekspresi nonverbal.

### 4. Teknik untuk mengubah tindakan seseorang

Dalam konteks pekerja sosial dengan kelompok, mengubah tindakan individu adalah hal yang esensial untuk membantu anggota kelompok mencapai perubahan positif dalam kehidupan mereka. Pekerja sosial dapat memberikan reward kepada anggota kelompok termasuk dengan pendekatan trial and error anggota dapat mencoba perilaku dalam permainan peran atau menggambarkan tindakan potensial, dan anggota lain dapat membantu mengevaluasi hasil dari perilaku tersebut.

### 5. Teknik membantu individu untuk menyelesaikan masalah

Dalam konteks yang sesuai dengan teknik penyelesaian masalah, proses pemecahan masalah kelompok yang terkait dengan masalah anggota dapat menjadi pengalaman yang sangat berharga bagi anggota tersebut dan dapat melibatkan semua prosedur teknik.

### 6. Teknik menyusun peran anggota

Pekerja sosial untuk secara efektif mendefinisikan dan mendelegasikan tugas kepada setiap anggota dalam suatu kelompok. Garvin menekankan pentingnya setiap anggota memiliki peran yang jelas dan saling melengkapi untuk mencapai

tujuan kelompok. Pekerja sosial perlu memahami karakteristik dan kekuatan setiap anggota, kemudian menyusun peran yang sesuai dengan kemampuan dan minat mereka.

## **2.2 Tahapan dalam Proses Pekerjaan Sosial**

### **2.2.1 Persiapan Sosial (*Social Preparation*)**

Persiapan sosial adalah tahap awal yang sangat penting dalam proses pekerjaan sosial. Pada tahap ini, pekerja sosial berfokus pada membangun hubungan dengan anggota komunitas dan mengumpulkan informasi yang diperlukan untuk memahami kebutuhan mereka. Menurut Hepworth et al. (2010), persiapan sosial bertujuan untuk menciptakan dasar yang kuat bagi intervensi yang akan dilakukan, dengan memastikan bahwa semua pihak terlibat dan siap untuk bekerja sama.

Salah satu tujuan utama dari persiapan sosial adalah membangun kepercayaan. Ketika pekerja sosial dapat menjalin hubungan baik dengan komunitas, anggota komunitas akan merasa lebih nyaman untuk berbagi informasi tentang masalah dan kebutuhan yang mereka hadapi. Selain itu, persiapan sosial juga membantu dalam mengidentifikasi sumber daya yang ada di komunitas, sehingga pekerja sosial dapat merancang intervensi yang lebih sesuai dan efektif.

Pemetaan sumber daya juga merupakan langkah penting. Pekerja sosial harus mengidentifikasi aset yang dimiliki oleh komunitas, seperti organisasi lokal dan individu yang berpotensi menjadi dukungan dalam proses intervensi. Garvin (1987) menyatakan bahwa pemahaman tentang sumber daya ini membantu pekerja sosial dalam memanfaatkan potensi yang ada untuk mencapai tujuan intervensi. Akhirnya, pendidikan dan pemberdayaan anggota komunitas tentang proses yang akan dilakukan sangat penting agar mereka merasa mampu dan berpartisipasi aktif.

### **2.2.2 Membangun Relasi (*Dialog*)**

Membangun relasi atau dialog adalah tahap penting dalam pekerjaan sosial yang berfokus pada penciptaan komunikasi yang efektif antara pekerja sosial dan individu atau kelompok. Menurut Fook dan Gardner (2007), dialog yang baik

memungkinkan terjadinya pertukaran informasi yang lebih dalam, membantu pekerja sosial memahami perspektif dan kebutuhan komunitas dengan lebih baik.

Membangun relasi yang kuat sangat penting untuk membangun kepercayaan dan keterlibatan aktif dari anggota komunitas. Ketika pekerja sosial dapat menjalin hubungan yang baik, orang-orang cenderung lebih terbuka untuk berbagi pengalaman dan tantangan yang mereka hadapi. Hal ini sejalan dengan pandangan Netting et al. (2004), yang menekankan bahwa hubungan yang positif antara pekerja sosial dan klien dapat meningkatkan efektivitas intervensi.

Menggunakan teknik seperti wawancara mendalam dan diskusi kelompok dapat memperkuat proses dialog ini. Fook (2016) menyatakan bahwa melalui dialog yang mendalam, pekerja sosial dapat menggali lebih banyak informasi yang mungkin tidak muncul dalam interaksi yang lebih dangkal. Dengan cara ini, dialog bukan hanya tentang pertukaran informasi, tetapi juga tentang membangun hubungan yang saling mendukung dan memahami.

### **2.2.3 Asesmen**

*Assessment*, atau penilaian, adalah tahap penting dalam proses pekerjaan sosial yang bertujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan, masalah, dan sumber daya yang ada dalam komunitas atau individu. Menurut Hepworth et al. (2010), *assessment* memungkinkan pekerja sosial untuk memahami konteks sosial dan kultural yang mempengaruhi kehidupan klien, sehingga intervensi yang dirancang dapat lebih tepat sasaran.

Proses *assessment* dimulai dengan pengumpulan data melalui berbagai metode, seperti wawancara, observasi, dan kuesioner. Pekerja sosial perlu menggunakan pendekatan yang holistik, mempertimbangkan aspek psikologis, sosial, dan ekonomi dari klien. Selain itu, teknik partisipatif, seperti diskusi kelompok, dapat digunakan untuk melibatkan klien dalam proses penilaian sehingga mereka merasa memiliki kontrol atas situasi mereka.

Setelah data terkumpul, pekerja sosial menganalisis informasi tersebut untuk mengidentifikasi pola dan masalah yang muncul. Fook (2016) menekankan pentingnya refleksi dalam proses *assessment*, di mana pekerja sosial harus merenungkan temuan mereka dan mempertimbangkan bagaimana informasi

tersebut dapat mempengaruhi rencana intervensi. Dengan cara ini, assessment tidak hanya menjadi langkah awal, tetapi juga bagian integral dari keseluruhan proses pekerjaan sosial.

#### **2.2.4 Rencana Intervensi**

Rencana intervensi adalah langkah strategis yang disusun oleh pekerja sosial setelah melakukan assessment untuk mengatasi masalah yang diidentifikasi dalam proses sebelumnya. Menurut Hepworth *et al.* (2010), rencana ini berfungsi sebagai peta jalan, yang menunjukkan langkah-langkah konkret yang akan diambil untuk membantu individu atau kelompok mencapai tujuan mereka. Rencana intervensi harus jelas, terukur, dan realistis agar dapat diimplementasikan dengan efektif.

Proses penyusunan rencana intervensi dimulai dengan menetapkan tujuan yang jelas. Tujuan ini harus spesifik, dapat diukur, dan relevan dengan kebutuhan klien. Pekerja sosial kemudian merumuskan strategi dan taktik yang akan digunakan untuk mencapai tujuan tersebut. Ini bisa mencakup berbagai pendekatan, seperti pemberdayaan individu, pengembangan program, atau kolaborasi dengan organisasi lain.

Setelah strategi ditentukan, pekerja sosial perlu mengidentifikasi sumber daya yang diperlukan, termasuk waktu, tenaga, dan dana. Sumber daya ini harus dipetakan dengan jelas agar semua pihak yang terlibat memahami apa yang dibutuhkan untuk melaksanakan rencana. Fook (2016) menekankan pentingnya melibatkan klien dalam proses perencanaan, sehingga mereka merasa memiliki tanggung jawab dan komitmen terhadap rencana yang dibuat.

#### **2.2.5 Intervensi**

Intervensi adalah tahap dalam proses pekerjaan sosial di mana rencana yang telah disusun diterapkan untuk membantu individu atau kelompok mengatasi masalah yang mereka hadapi. Menurut Hepworth *et al.* (2010), intervensi melibatkan tindakan aktif yang dilakukan oleh pekerja sosial untuk memfasilitasi perubahan positif dalam kehidupan klien. Ini bisa berupa program dukungan, pendidikan, atau pengorganisasian sumber daya.

Proses intervensi dimulai dengan pelaksanaan rencana yang telah dibuat. Pekerja sosial harus memantau dan mengevaluasi setiap langkah yang diambil untuk memastikan bahwa intervensi berjalan sesuai rencana. Selain itu, keterlibatan klien dalam proses ini sangat penting. Fook (2016) menekankan bahwa ketika klien aktif terlibat dalam intervensi, mereka cenderung merasa lebih memiliki dan bertanggung jawab atas proses perubahan yang terjadi.

Selama tahap intervensi, pekerja sosial juga perlu bersikap fleksibel dan responsif terhadap perubahan yang mungkin terjadi. Kondisi dan kebutuhan klien bisa berubah seiring waktu, dan pekerja sosial harus siap untuk menyesuaikan pendekatan mereka. Misalnya, jika suatu strategi tidak berjalan efektif, pekerja sosial perlu mengevaluasi dan mencari alternatif yang lebih sesuai.

### **2.2.6 Evaluasi**

Evaluasi dalam konteks pekerjaan sosial adalah proses sistematis untuk menilai efektivitas intervensi yang telah dilakukan. Menurut Hepworth *et al.* (2010), evaluasi bertujuan untuk mengukur sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan dalam rencana intervensi tercapai. Proses ini penting untuk memahami dampak dari tindakan yang diambil dan untuk membuat perbaikan di masa mendatang.

Proses evaluasi dimulai dengan menentukan kriteria dan indikator keberhasilan yang jelas. Pekerja sosial perlu mengumpulkan data melalui berbagai metode, seperti wawancara, survei, atau observasi. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis untuk melihat apakah hasil yang dicapai sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Fook (2016) menekankan bahwa evaluasi harus bersifat partisipatif, yang berarti melibatkan klien dalam proses penilaian. Dengan cara ini, klien dapat memberikan perspektif yang berharga tentang bagaimana intervensi memengaruhi mereka.

Setelah analisis dilakukan, pekerja sosial harus menyusun laporan evaluasi yang mencakup temuan, rekomendasi, dan langkah-langkah yang akan diambil selanjutnya. Laporan ini penting untuk memberikan informasi kepada semua pihak yang terlibat, serta untuk merencanakan intervensi di masa depan dengan lebih baik.

### **2.2.7 Terminasi dan Rujukan**

Terminasi dalam konteks pekerjaan sosial adalah tahap akhir dari proses intervensi, di mana hubungan antara pekerja sosial dan klien diselesaikan. Menurut Hepworth *et al.* (2010), terminasi adalah proses penting yang harus dilakukan dengan hati-hati, karena ini merupakan momen di mana klien menilai manfaat dari intervensi yang telah dilakukan dan mempersiapkan diri untuk menghadapi tantangan di masa depan tanpa dukungan langsung dari pekerja sosial.

### **2.3 Peranan Pekerja Sosial dalam *Community Work* dan *Group Work***

Menurut Ife (2020) Peran Pekerjaan sosial dalam *community work*, diantaranya:

#### **1. Peranan Fasilitatif**

Pekerjaan sosial memiliki peran sebagai fasilitatif yang merupakan salah satu fungsi penting dengan tujuan untuk memberdayakan individu, kelompok, dan komunitas. Melalui peran faslitatif ini Pekerjaan soail dapat melakukan animasi sosiak, mediasi dan negosiasi, memberikan dukungan (*support*), membangun consensus, fasilitas kelompok, pemanfaatan keterampilan dan sumber-sumber yang tersedia, memanfaatkan kehadiran organisasi di komunitas, dan komunikasi personal.

#### **2. Peranan Edukasional**

Pekerja sosial sebagai edukasional membantu penerima layanan baik secara individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat, untuk melakukan perubahan dari tidak tahu menjadi tahu. Pekerja sosial dapat menumbuhkan kesadaran sasaran, memberikan informasi yang jelas dan mudah dipahami oleh komunitas, dan mengkonfrontasikan serta melakukan pelatihan.

#### **3. Peranan Representasi**

Pekerja sosial menjalankan perannya sebagai representasi memberikan dorongan dan saran-saran pada sistem penerima pelayanan sehingga memungkinkan dan memudahkan dalam pemenuhan kebutuhan dan memecahkan masalah. Pekerja sosial dapat memperoleh sistem sumber,

melakukan advokasi, memanfaatkan media massa, hubungan masyarakat. menjalin jaringan kerja. Dan berbagi pengetahuan dan pengalaman.

#### 4. Peranan Teknikal

Pekerja sosial pada dasarnya menangani masalah-masalah yang kompleks sehingga mengharuskan pekerja sosial bisa untuk memainkan peran dalam bidang teknikal. Melalui peran teknikal ini pekerja sosial dapat berperan dalam pengumpulan data dan analisis data, penggunaan komputer, presentasi lisan, manajemen, dan kontrol finansial.

### **2.4 Tinjauan konseptual yang terkait dengan kasus yang ditangani**

#### **2.4.1 Tinjauan tentang Pemberdayaan Ekonomi Perempuan**

Pemberdayaan atau dalam Bahasa Inggris disebut dengan *empowerment* merupakan sebuah konsep yang terus berkembang hingga saat ini. Pada awal mulanya, konsep pemberdayaan mengacu kepada sebuah upaya pemberian wewenang, tanggungjawab dan kepercayaan kepada setiap individu masyarakat agar dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik (Ife, 2020). Adapun Theresia menyebutkan bahwa konsep pemberdayaan dapat mendukung terciptanya kemandirian dalam masyarakat, baik secara sosial maupun secara ekonomi. Selanjutnya, Theresia juga mengategorikan pemberdayaan masyarakat kedalam beberapa aspek, antara lain yaitu kegiatan peningkatan prakarsa dan swadaya masyarakat, perbaikan lingkungan, serta kegiatan peningkatan kemampuan masyarakat (Theresia, 2015).

Sejalan dengan Kidder dalam dokumen *Oxfam's Conceptual Framework on Women's Economic Empowerment* (2017) disebutkan bahwa pemberdayaan ekonomi bagi perempuan terjadi ketika perempuan menikmati hak mereka untuk mengontrol dan mengambil manfaat dari sumber daya, aset, pendapatan, dan waktu mereka sendiri, dan ketika mereka memiliki kemampuan untuk mengelola risiko dan meningkatkan status ekonomi dan kesejahteraan mereka. Sehingga untuk dapat berdaya perempuan harus memiliki otonomi dan kepercayaan diri untuk membuat perubahan dalam hidup mereka sendiri, termasuk memiliki hak pilihan dan kekuasaan untuk mengatur dan mempengaruhi pengambilan

keputusan, sambil menikmati hak sama dengan laki-laki dan bebas kekerasan (Kidder dkk., 2017).

Sehingga dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan ekonomi perempuan merupakan suatu usaha atau upaya yang dilakukan perempuan dalam rangka mengembangkan kemampuan dan kemandirian dalam memenuhi kebutuhannya. Pemberdayaan ekonomi perempuan merupakan upaya memandirikan perempuan melalui perwujudan potensi kemampuan yang dimiliki olehnya. Dengan demikian, pada setiap upaya pemberdayaan yang dilakukan harus dipandang sebagai sebuah pemacu untuk menggerakkan kegiatan ekonomi perempuan dalam semua aspek sehingga mampu menciptakan kemandirian yang terbebas dari kemiskinan dan keterbelakangan.

#### **2.4.2 Tinjauan tentang Pelatihan**

Menurut Widodo (2015), pelatihan merupakan serangkaian aktivitas individu dalam meningkatkan keahlian dan pengetahuan secara sistematis sehingga memiliki kinerja yang profesional di bidangnya. Pelatihan pada prinsipnya merupakan upaya membekali seseorang dengan pengetahuan dan keterampilan serta *attitude* sehingga seseorang memiliki kemampuan dalam melaksanakan tugas atau aktivitas keorganisasian sehari-hari.

#### **2.4.3 Tinjauan tentang Kewirausahaan Sosial**

Menurut Hisrich-Peters dalam Suryana dan Bayu (2011), kewirausahaan adalah proses menciptakan sesuatu yang lain dengan menggunakan waktu dan kegiatan disertai modal dan risiko serta menerima balas jasa dan kepuasan serta kebebasan pribadi. Sedangkan menurut Wijaya (2017) wirausaha adalah orang yang melakukan upaya kreatif dan inovatif dengan mengembangkan ide serta meramu sumber daya untuk menemukan peluang dan perbaikan hidup.

Adapun yang menjadi karakteristik wirausahawan menurut Steinhoff dan Burgess dalam Suryana dan Bayu (2011) adalah sebagai berikut.

1. Memiliki visi dan tujuan usaha yang jelas.
2. Bersedia menanggung resiko dan uang.
3. Berencana, mengorganisir.
4. Kerja keras sesuai dengan tingkat urgensinya.

5. Mengembangkan hubungan dengan pelanggan, pemasok, pekerja, dan lain-lain.
6. Bertanggung jawab terhadap keberhasilan dan kegagalan.

Sedangkan menurut Cukier (2011) *Social Entrepreneurship* atau Kewirausahaan Sosial merupakan suatu istilah gabungan dari dua kata yakni *social* yang berarti kemasyarakatan dan *entrepreneurship* yang berarti kewirausahaan. Kewirausahaan Sosial merupakan bidang dalam kewirausahaan. Secara sederhana, Kewirausahaan sosial dapat didefinisikan sebagai usaha yang dilakukan oleh seseorang yang mengerti tentang permasalahan sosial dan memiliki kemampuan dalam kewirausahaan. Dengan kemampuan tersebut, kewirausahaan sosial digunakan untuk melakukan suatu perubahan sosial (*social change*) meliputi baik bidang kesejahteraan (*welfare*), pendidikan (*education*), dan kesehatan (*healthcare*).

Konsep kewirausahaan sosial pertama kali digagas oleh Bill Dryton yang merupakan pendiri dari Ashoka Foundation. Menurut Dryton, kewirausahaan sosial memiliki dua aspek penting yaitu adanya inovasi sosial yang memiliki potensi untuk mengubah sistem yang terdapat dalam masyarakat dan adanya individu dengan visi yang kreatif dan kuat, memiliki semangat kewirausahaan, dan beretika baik. Kedua aspek tersebut dapat ditemukan dalam individu-individu yang berpotensi dalam membentuk suatu kewirausahaan sosial. Kegiatan dalam kewirausahaan sosial tidak bertujuan untuk mencari laba, tetapi melakukan suatu bisnis dengan tujuan sosial. Hal tersebut membuat kewirausahaan sosial memiliki beberapa peran sebagai agen perubahan sosial. Dalam Irma Paramita Sofia (2015), Santosa (2007) menjelaskan bahwa ada empat peran kewirausahaan sosial dalam kegiatan ekonomi. Keempat peran itu yaitu menciptakan kesempatan dan lapangan kerja, melakukan inovasi dan kreasi baru terhadap produksi barang ataupun jasa yang dibutuhkan oleh masyarakat, kewirausahaan sosial menjadi modal sosial, dan peningkatan kesetaraan. Oleh karena itu, kewirausahaan sosial dianggap penting karena memiliki peran dan karakteristik yang merupakan salah satu usaha dalam memecahkan fenomena sosial dan juga menciptakan nilai sosial bagi masyarakat yang membutuhkan.

## **2.4.4 Tinjauan Konsep Masyarakat**

### **2.4.4.1 Definisi Masyarakat**

Secara umum, pengertian masyarakat adalah sekumpulan individu-individu/orang yang hidup bersama, masyarakat disebut dengan "*society*" artinya adalah interaksi sosial, perubahan sosial, dan rasa kebersamaan, berasal dari kata latin socius yang berarti kawan. Istilah masyarakat juga berasal dari bahasa Arab syaraka yang berarti ikut serta dan berpartisipasi, dengan kata lain, pengertian masyarakat adalah suatu struktur yang mengalami ketegangan organisasi maupun perkembangan karena adanya pertentangan antara kelompok-kelompok yang terpecah secara ekonomi.

Menurut Ralph Linton (dalam Soerjono Soekanto, 2006: 22) masyarakat merupakan setiap kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja bersama cukup lama, sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas yang dirumuskan dengan jelas, sedangkan masyarakat menurut Selo Soemardjan (dalam Soerjono Soekanto, 2006: 22) adalah orang-orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan dan mereka mempunyai kesamaan wilayah, identitas, mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang diikat oleh kesamaan.

### **2.4.4.2 Macam-macam Masyarakat**

Adapun macam-macam masyarakat antara lain:

#### **1. Masyarakat Modern**

Masyarakat modern merupakan masyarakat yang sudah tidak terikat pada adat-istiadat. Adat-istiadat yang menghambat kemajuan segera ditinggalkan untuk mengadopsi nilai-nilai baru yang secara rasional diyakini membawa kemajuan, sehingga mudah menerima ide-ide baru (Dannerius Sinaga, 1988: 156).

#### **2. Masyarakat Tradisional**

Masyarakat tradisional merupakan masyarakat yang masih terikat dengan kebiasaan atau adat-istiadat yang telah turun temurun. Kehidupan pada masyarakat tradisional belum dipengaruhi oleh perubahan-perubahan yang berasal dari luar lingkungan sosialnya. Biasanya kondisi seperti ini ada pada

masyarakat desa, termasuk masyarakat Desa Gunungkeling yang menjadi sasaran praktikan melaksanakan Praktikum Komunitas

#### **2.4.4.3 Fungsi Masyarakat**

Menurut Netting, dkk (2004) terdapat lima fungsi masyarakat yaitu sebagai berikut:

1. Fungsi produksi, distribusi, dan konsumsi  
Aktivitas masyarakat untuk memenuhi kebutuhan material (kebutuhan dasar) meliputi: makanan, pakaian, tempat tinggal, perawatan kesehatan, sanitasi, pekerjaan, transportasi, dan rekreasi.
2. Fungsi sosialisasi  
Norma, tradisi, dan nilai merupakan aturan dalam berinteraksi. Sosialisasi adalah penanaman nilai, norma dan tradisi kepada generasi. Hal ini dapat membentuk sikap dan persepsi yang kemudian bisa mempengaruhi cara pandang terhadap dirinya, orang lain, dan mempunyai rasa tanggung jawab. Memahami individu dan populasi perlu memahami norma, tradisi, serta nilai masyarakat dimana dia disosialisasikan.
3. Fungsi kontrol sosial  
Proses agar anggota masyarakat dapat dijamin mematuhi norma-norma dan nilai-nilai dengan menegakkan hukum, peraturan dan ketentuan yang berlaku. Proses dilaksanakan oleh lembaga yang mewakili berbagai sektor (pemerintah, agama, pendidikan, pelayanan sosial). Pelayanan sosial, kontrol sosial terjadi pada pola distribusi pelayanan dan kriteria eligibilitas (memenuhi persyaratan) yang mengatur akses sumber bagi kelompok rentan. Lahirnya kebijakan dapat membentuk program pelayanan dan masyarakat perlu memahami struktur dan proses pelayanan.
4. Fungsi partisipasi sosial  
Partisipasi sosial merupakan pola interaksi dengan orang lain, asosiasi, organisasi, juga merupakan saluran atau jalan untuk mengekspresikan kebutuhan, kepentingan, kesempatan guna membangun pertolongan dan jaringan sosial. Partisipasi sosial dapat diperoleh melalui lembaga keagamaan, organisasi kemasyarakatan, dan kelompok ketetangaan. Memahami pola

partisipasi sosial sangat membantu dalam memperkirakan tingkat kemampuan masyarakat memenuhi kebutuhan anggotanya.

#### 5. Fungsi dukungan timbal balik

Adanya kepedulian dari keluarga, teman, tetangga, relawan dan profesi terhadap masalah/kebutuhan anggota masyarakat. Profesi pertolongan merespon bilamana lembaga sosial (keluarga, lembaga keagamaan, organisasi kemasyarakatan) tidak mampu memenuhi kebutuhan dukungan timbal balik. Fungsi masyarakat yang belum dilaksanakan maksimal di masyarakat Desa Gunungkeling, yaitu fungsi sosialisasi. Masyarakat masih belum sepenuhnya menginternalisasi fungsi sosialisasi, masih banyak di antara masyarakat yang masih belum memiliki kepekaan terhadap isu masalah yang ada di masyarakat, khususnya masalah lingkungan dan sampah. Hal ini menjadi fokus praktikan dalam Praktikum Komunitas untuk mengaktifkan kembali fungsi sosialisasi pada masyarakat Desa Gunungkeling.

### **2.4.5 Tinjauan Konsep Penyuluhan Sosial**

#### **2.4.5.1 Pengertian Penyuluhan Sosial**

Penyuluhan dalam arti umum adalah ilmu sosial yang mempelajari sistem dan proses perubahan pada individu serta masyarakat agar dapat terwujud perubahan yang lebih baik sesuai dengan yang diharapkan. (Lucie,2005), menurut Margono (2000) inti kegiatan penyuluhan adalah untuk memberdayakan masyarakat. Mardikanto (1987) berpendapat bahwa penyuluhan sebagai proses komunikasi pembangunan, penyuluhan tidak sekadar upaya untuk menyampaikan pesan-pesan pembangunan, tetapi yang lebih penting dari itu adalah untuk menumbuh kembangkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan.

Sementara itu pengertian penyuluhan sosial dalam Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia No.10 Tahun 2014 tentang Penyuluhan Sosial, adalah sebuah proses pengubahan perilaku yang dilakukan melalui penyebaran informasi, komunikasi, motivasi dan edukasi oleh penyuluh sosial, baik disampaikan secara lisan,tulisan maupun peragaan kepada kelompok sasaran, sehingga muncul pemahaman yang sama, sepengetahuan dan kemauan guna partisipasi secara aktif dalam pembangunan kesejahteraan sosial.

#### **2.4.5.2 Fungsi Penyuluhan Sosial**

Beberapa fungsi penyuluhan sebagai berikut:

1. Fungsi Preventif  
Penyuluhan sosial sebagai salah satu upaya pencegahan untuk meminimalisir, bahkan mencegah timbulnya permasalahan sosial yang baru.
2. Fungsi Rehabilitasi  
Penyuluhan sosial sebagai upaya pemecahan masalah yang terjadi di masyarakat.
3. Fungsi Pengembangan  
Penyuluhan sosial ditujukan sebagai usaha pengembangan masyarakat.
4. Fungsi Penunjang  
Penyuluhan sosial tidak hanya ditujukan pada bidang kesejahteraan sosial saja tetapi juga dapat menunjang program lain secara lintas sektor.

#### **2.4.5.3 Prinsip Penyuluhan Sosial**

Menurut Pedoman Umum Penyuluhan Sosial Republik Indonesia, prinsip dasar penyuluhan sosial adalah sebagai berikut :

1. Prinsip Partisipasi  
Hubungan antara penyuluh sosial dan khalayak perlu dibangun berdasarkan prinsip ini, yang di dalamnya mengandung unsur demokratis. Ruang komunikasi antara penyuluh sosial dan khalayak sasaran secara terbuka, transparan, bersahabat dan hangat didasari oleh semangat kesetaraan.
2. Prinsip untuk Semua  
Penyuluhan sosial berlaku untuk semua sesuai dengan tujuan dan sasaran penyuluhan sosial dengan penentuan khalayak sasaran berdasarkan pada pertimbangan masalah dan kebutuhan.
3. Prinsip Perbedaan Individual  
Setiap individu memiliki keunikan dan kekhususan tertentu yang berbeda antara individu yang satu dengan lainnya. Proses penyuluhan sosial perlu mempertimbangkan latar belakang, kultur, pendidikan, profesi, kebutuhan dan masalahnya.

#### 4. Prinsip Pribadi

Penyuluhan sosial diterapkan dengan memandang sasaran sebagai pribadi seutuhnya, mereka adalah manusia yang memiliki harga diri, perasaan, keinginan serta emosi.

#### 5. Prinsip Interdisiplin

Permasalahan yang ada pada khalayak sasaran perlu dipandang dari berbagai sudut pandang atau interdisiplin. Ini berarti bahwa apa yang diberikan oleh penyuluh sosial tidak mutlak, tetapi perlu memberikan peluang terbukanya sudut pandang lain dalam mendekati suatu permasalahan.

#### 6. Prinsip Berpusat pada Sasaran

Ukuran keberhasilan itu bukan terpusatnya kegiatan penyuluhan pada penyuluh, tetapi pada khalayak sasaran yaitu kepuasan sasaran.

#### **2.4.5.4 Tujuan Penyuluhan Sosial**

Menurut Riska Febriyanti (2020) bahwa tujuan dari penyuluhan sosial yaitu sebagai berikut :

1. Dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman yang sama dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial.

2.4.5.5 Dapat meningkatkan kualitas dan komitmen dalam penyelenggaraan pelayanan sosial yang dilakukan oleh pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat.

2. Menynergikan sumberdaya manusia penyuluh sosial dalam penyelenggaraan kegiatan kesejahteraan sosial

#### **2.4.5.6 Sasaran Penyuluhan Sosial**

Berikut ini sasaran dari penyuluhan sosial yaitu :

1. Perseorangan, tiap-tiap individu yang disoroti sebagai sasaran maupun dijadikan prioritas.
2. Keluarga, sekumpulan orang dengan ikatan perkawinan, kelahiran. dan adopsi yang bertujuan untuk menciptakan, mempertahankan budaya, dan meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional, serta sosial dari tiap anggota keluarga. Namun apabila terdapat keluarga yang keluar dari norma sosial maka keluarga tersebut akan mendapatkan perhatian dari penyuluh sosial sebagai sasaran dan prioritas.

3. Kelompok, sekumpulan individu (anggota) yang saling berhubungan satu sama lain yang memiliki tujuan yang sama dan memiliki struktur di antara mereka. Dalam sebuah kelompok para anggota mengembangkan aturan yang mengidentifikasi tentang perilaku yang diinginkan bagi semua anggota di dalam kelompok tersebut. Jika ada kelompok tertentu yang menyimpang dalam kehidupan sosial maka kelompok tersebut akan menjadi sasaran dan prioritas penyuluh sosial.
4. Masyarakat, suatu kelompok manusia yang hidup secara bersama-sama di suatu wilayah dan membentuk sebuah sistem, baik semi terbuka maupun semi tertutup, sehingga penyuluhan sosial dapat berupa tema-tema umum

#### **2.4.5.7 Unsur Penyuluhan Sosial**

Dalam proses penyuluhan terdapat beberapa unsur penyuluhan antara lain:

1. Penyuluh Sosial: seseorang yang mempunyai tugas, wewenang dan tanggungjawab untuk melaksanakan kegiatan penyuluhan di bidang kesejahteraan sosial (baik Non ASN /ASN fungsional).
2. Sasaran: sasaran utama penyuluhan sosial yaitu Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) dan Potensi Sumber Kesejahteraan Sosial (PSKS).
3. Tujuan Penyuluhan: tercapainya perubahan perilaku individu, keluarga dan masyarakat, sesuai target yang ditentukan
4. Materi Penyuluhan: segala bentuk pesan, informasi, inovasi program kesejahteraan sosial yang diajarkan atau disampaikan kepada sasaran dengan menggunakan berbagai teknik dan metode yang diharapkan akan dapat mengubah perilaku, meningkatkan produktivitas dan efektifitas pelaksanaan program kesejahteraan sosial tersebut.
5. Media Penyuluhan: benda /alat yang dikemas sedemikian rupa untuk memudahkan penyampaian materi kepada sasaran agar sasaran dapat menyerap pesan dengan mudah dan jelas. Jenis media: media cetak (pamflet, brosur), media elektronik (LCD, HP), media peragaan (wayang orang), media berbasis digital (sosial media).

6. Metode dan Teknik Penyuluhan: metode ada 3 (tiga) yaitu perorangan, kelompok, dan massal. Sedangkan teknik berupa penyuluhan langsung dan tidak langsung.

#### **2.4.5.8 Tahapan Penyuluhan Sosial**

Menurut Notoadmodjo (2007), indikasi keberhasilan yang dapat dilihat pada diri seseorang pada setiap tahapan proses penyuluhan adalah sebagai berikut:

1. Tahap sadar (*awareness*). Pada tahap ini seseorang sudah mengetahui sesuatu yang baru karena hasil dari berkomunikasi dengan pihak lain.
2. Tahap minat (*interest*). Pada tahap ini seseorang mulai ingin mengetahui lebih banyak tentang hal-hal baru yang sudah diketahuinya dengan jalan mencari keterangan atau informasi yang lebih terperinci.
3. Tahap menilai (*evaluation*). Pada tahap ini seseorang mulai menilai atau menimbang-nimbang serta menghubungkan dengan keadaan atau kemampuan diri, misalnya kesanggupan serta resiko yang akan ditanggung baik dari segi sosial maupun ekonomi.
4. Tahap mencoba (*trial*). Pada tahap ini seseorang mulai menerapkan atau mencoba dalam skala kecil sebagai upaya meyakinkan apakah dapat dilanjutkan atau tidak.
5. Tahap penerapan atau adopsi (*adoption*). Pada tahap ini seseorang sudah yakin akan hal baru dan mulai melaksanakan dalam skala besar.

#### **2.4.6 Tinjauan Konsep Pemberdayaan**

##### **2.4.5.9 Pengertian Pemberdayaan Masyarakat**

Menurut Paul (1987) dalam Prijono dan Pranarka (1996) mengatakan bahwa pemberdayaan berarti pembagian kekuasaan yang adil sehingga meningkatkan kesadaran politis dan kekuasaan pada kelompok yang lemah serta memperbesar pengaruh mereka terhadap “proses dan hasil-hasil pembangunan”. Sedangkan pengertian pemberdayaan Friedman (1992), yaitu pembangunan alternatif menekankan keutamaan politik melalui otonomi pengambilan keputusan untuk melindungi kepentingan rakyat yang berlandaskan pada sumberdaya pribadi, langsung melalui partisipasi, demokrasi dan pembelajaran sosial melalui

pengamatan langsung melalui partisipasi, demokrasi dan pembelajaran sosial melalui pengamatan langsung.

Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya masyarakat dengan mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya. Kedua, memperkuat potensi atau daya yang dimiliki masyarakat

#### **2.4.5.10 Tujuan Pemberdayaan Masyarakat**

Tujuan dari pemberdayaan masyarakat adalah untuk mencapai keadilan sosial. Payne (1997:268) menyatakan keadilan sosial dengan memberikan ketentraman kepada masyarakat yang lebih besar serta persamaan politik dan sosial melalui upaya saling membantu dan belajar melalui pengembangan langkah-langkah kecil guna tercapainya tujuan yang lebih besar.

#### **2.4.5.11 Aspek-aspek dalam Pemberdayaan Masyarakat**

Dalam melakukan upaya pemberdayaan masyarakat terdapat 3 aspek yang dapat dikaji:

##### **1. *Enabling***

Menciptakan suasana yang memungkinkan potensi masyarakat dapat berkembang. Asumsinya adalah pemahaman bahwa setiap orang, setiap masyarakat mempunyai potensi yang dapat dikembangkan. Artinya tidak ada orang atau masyarakat tanpa daya. Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya dengan mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki masyarakat serta upaya untuk mengembangkannya.

##### **2. *Empowering***

Memperkuat potensi yang dimiliki masyarakat melalui langkah-langkah nyata yang menyangkut penyediaan berbagai input dan pembukaan dalam berbagai peluang yang akan membuat masyarakat semakin berdaya. Upaya yang paling pokok dalam empowerment adalah meningkatkan taraf pendidikan dan derajat kesehatan serta akses kedalam sumber-sumber kemajuan ekonomi, termasuk pembangunan sarana dan prasarana dasar yang dapat dijangkau oleh lapisan masyarakat paling bawah yang keberdayanya sangat kurang.

### 3. *Protecting*

Melindungi dan membela kepentingan masyarakat lemah. Untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam proses pengambilan keputusan yang menyangkut diri dan masyarakatnya merupakan unsur penting, sehingga pemberdayaan masyarakat sangat erat hubungannya dengan pementapan, pembudayaan, dan pengalaman demokrasi (friedman, 1994). Pendekatan pemberdayaan yang intinya memberikan tekanan pada otonomi pengambilan keputusan dari kelompok masyarakat yang berlandaskan pada sumberdaya pribadi, langsung, demokratis dan pembelajaran sosial.

#### **2.4.5.12 Proses Pemberdayaan Masyarakat**

Dalam setiap proses pertolongan dalam pekerjaan sosial profesional memerlukan tahap intervensi. Sama halnya dalam upaya agar masyarakat berdaya maka memerlukan intervensi. Ada beberapa tahapan intervensi yang direncanakan agar tercapai keberhasilan pemberdayaan tersebut. Adapun proses atau tahapan dalam proses pengembangan masyarakat menurut Adi (2013), yaitu:

##### 1. Tahap persiapan (*engagement*)

Tahap persiapan dalam kegiatan pengembangan masyarakat terdiri dua hal, yaitu persiapan petugas dan persiapan lapangan. Persiapan petugas diperlukan untuk menyamakan persepsi antar anggota tim sebagai pelaku perubahan mengenai pendekatan apa yang akan dipilih dalam melakukan pengembangan masyarakat Sementara, persiapan lapangan dilakukan melalui studi kelayakan terhadap daerah yang akan dijadikan sasaran, baik dilakukan secara formal maupun informal. Jika sudah ditemukan daerah yang ingin dikembangkan, petugas harus mencoba menerobos jalur formal untuk mendapat perizinan dari pihak terkait. Di samping itu, petugas juga harus menjalin kontak dengan tokoh-tokoh informal agar hubungan dengan masyarakat dapat terjalin dengan baik.

##### 2. Tahap pengkajian (*assessment*)

Proses pengkajian yang dilakukan dengan mengidentifikasi masalah atau kebutuhan yang diekspresikan dan sumber daya yang dimiliki komunitas sasaran. Masyarakat dilibatkan secara aktif agar permasalahan yang keluar adalah dari pandangan mereka sendiri, dan petugas memfasilitasi warga untuk menyusun prioritas dari permasalahan yang mereka sampaikan. Hasil

pengkajian ini akan ditindaklanjuti pada tahap berikutnya, yaitu tahap perencanaan.

3. Tahap perencanaan alternatif kegiatan (*planning*)

Pada tahap ini petugas secara partisipatif mencoba melibatkan warga untuk berpikir tentang masalah yang mereka hadapi, bagaimana cara mengatasinya serta memikirkan beberapa alternatif program dan kegiatan yang dapat dilakukan.

4. Tahap formulasi rencana aksi (*action plan formulation*)

Pada tahap ini petugas membantu masing-masing kelompok untuk merumuskan dan menentukan program dan kegiatan apa yang akan mereka lakukan guna mengadaptasi permasalahan yang ada. Pada tahap ini diharapkan petugas dan masyarakat sudah dapat membayangkan dan menuliskan tujuan jangka pendek tentang apa yang akan dicapai dan bagaimana mencapai tujuan tersebut.

5. Tahap implementasi kegiatan (*implementation*)

Tahap pelaksanaan ini merupakan salah satu tahap yang paling penting dalam proses pengembangan masyarakat, karena sesuatu yang sudah direncanakan dengan baik dapat melenceng dalam pelaksanaan di lapangan bila tidak ada kerjasama antara pelaku perubahan dan warga masyarakat, maupun kerjasama antarwarga.

6. Tahap evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi sebagai proses pengawasan dari warga dan petugasterhadap program yang sedang berjalan. Pada tahap ini sebaiknya melibatkan warga untuk melakukan pengawasan secara internal agar dalam jangka panjang diharapkan membentuk suatu sistem dalam masyarakat yang lebih mandiri dengan memanfaatkan sumber daya yang ada. Evaluasi dimaksudkan untuk memberikan umpan balik bagi perbaikan kegiatan.

7. Tahap terminasi (*termination*)

Tahap ini merupakan tahap 'perpisahan' hubungan secara formal dengan komunitas sasaran. Terminasi dilakukan seringkali bukan karena masyarakat sudah dianggap mandiri, tetapi karena proyek sudah harus dihentikan karena sudah melebihi jangka waktu yang ditetapkan sebelumnya, atau karena anggaran sudah selesai dan tidak ada penyandang dana yang dapat dan mau meneruskan program tersebut

#### **2.4.7 Tinjauan Konsep Tentang Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE)**

Menurut Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2019 tentang Pengelolaan Data Terpadu Kesejahteraan Sosial adalah Perempuan Rawan Sosial Ekonomi. Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE) adalah seorang perempuan dewasa berusia 18 hingga 59 tahun yang telah menikah, belum menikah, ataupun janda, baik yang telah bercerai atau meninggalnya pasangan dan tidak memiliki penghasilan yang cukup untuk mencukupi kebutuhan pokok. Dalam hal ini, perempuan atau istri sebagai seorang janda karena suami telah meninggal atau telah bercerai dengan suaminya akan menggantikan posisi seorang suami yaitu sebagai kepala keluarga dan sebagai pencari nafkah utama dalam keluarga.

Menurut Kementerian Sosial, seseorang yang dikategorikan sebagai Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE) adalah seseorang yang masih memiliki rasa kurang percaya diri sehingga menyebabkan mereka terhambat dalam memenuhi kebutuhan pokoknya. Perempuan Rawan Sosial Ekonomi berasal dari keluarga yang kurang mampu dan sering mendapatkan stigma negatif dari lingkungan sekitar tempat tinggalnya. Sehingga, perempuan tersebut tidak memiliki kesempatan untuk mengembangkan diri untuk mengatasi kesulitan yang dihadapinya. Selain itu, faktor-faktor lain seperti latar pengetahuan serta keahlian yang kurang mendukung juga merupakan salah satu penyebab seorang perempuan sulit untuk mengekspresikan dirinya.

#### **1.4 Regulasi yang Mendukung Penanganan Kasus**

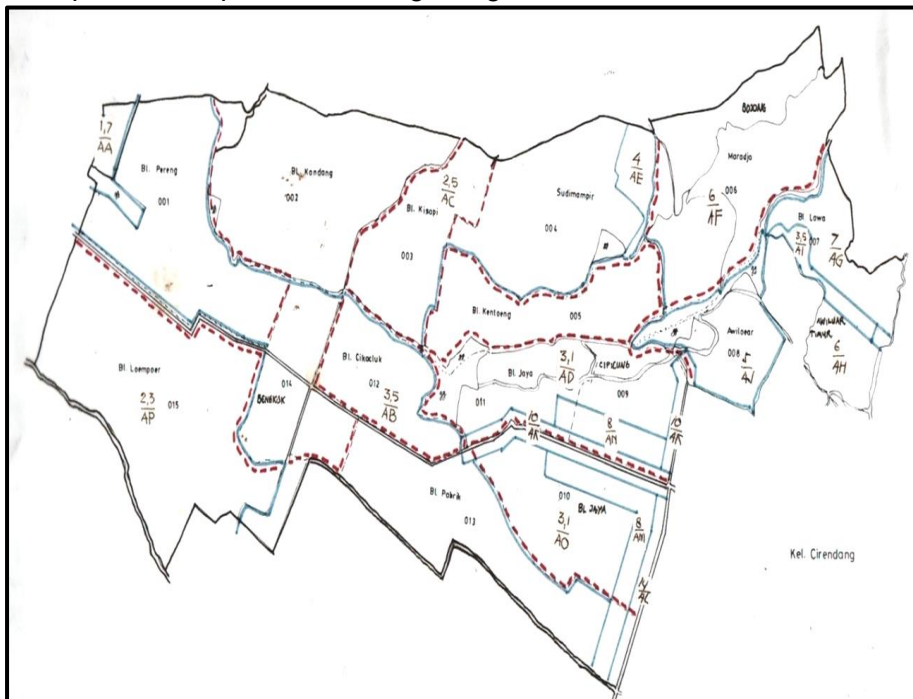
Terdapat beberapa regulasi yang mendukung penanganan kasus tentang program pemberdayaan terhadap Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE) antara lain sebagai berikut:

1. Undang-undang nomor 40 tahun 2004 tentang Sistem Jaminan sosial Nasional.
2. UU nomor 11 tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial.
3. Undang-undang nomor 13 tahun 2011 tentang Penanganan Fakir Miskin.
4. Peraturan Presiden nomor 15 tahun 2010 tentang Percepatan Penanggulangan Kemiskinan.

## BAB III KONTEKS PRAKTIKUM KOMUNITAS

### 3.1 Gambaran Umum Komunitas Lokasi Praktikum

Desa Gunungkeling, yang terletak di wilayah Kabupaten Kuningan merupakan hasil dari perjalanan panjang waktu yang membentuk identitas uniknya. Desa ini beralamat di Jalan Adipati Keeling Nomor 39, dengan kode pos 45552. Keberadaan Desa Gunungkeling saat ini merupakan hasil dari rangkaian peristiwa bersejarah yang sarat dengan semangat dan dinamika. Dengan memahami sejarahnya, kita dapat memberikan penghargaan dan pemahaman yang lebih tepat terhadap Desa Gunungkeling.



*Gambar 3. 1 Peta Wilayah Desa Gunungkeling  
Sumber: Pemerintahan Desa Gunungkeling. 2024*

#### 3.1.1 Sejarah Desa Gunungkeling

Desa Gunungkeling adalah bagian dari wilayah Kabupaten Kuningan merupakan salah satu produk dari perjalanan waktu, memiliki keunikan sebagai jati dirinya. Desa Gunungkeling sekarang adalah hasil perjalanan panjang dari berbagai peristiwa di masa lalu yang mengandung berbagai semangat dan dinamika, dengan mengenal sejarahnya maka kita akan mampu memberikan pemahaman dan apresiasi secara tepat terhadap Desa Gunungkeling.

Desa Gunungkeling berdiri sebagai desa sejak tahun 1880 dan semula merupakan cantilan dari desa Ragawacana, perubahan akibat pemekaran ini terjadi dua kali dalam proses sejak tahun 1880 sampai sekarang, yaitu terjadi pada tahun 1901 kembali menyatakan lagi dengan desa ragawacana dan hanya berlangsung + 2 tahun berjalan. selanjutnya pada tahun 1903 kembali sebagai desa yang berdiri sendiri sampai dengan sekarang Hal tersebut dapat dirasakan baik pada zaman revolusi fisik/Gerilya maupun pada jaman Gerombolan DI/DITII Kartosuwiryo, sangat langka untuk dimasuki musuh/lawan dan menurut kepercayaan sebagian masyarakat, Desa Gunungkeling ini telah dirintis/digeugeuh oleh Prabu Eyang Dipati Keling dan Eyang Baduga Jaya yang kuburannya di anggap keramat oleh sebagian penduduk dan terletak di tengah-tengah desa.

### 3.1.2 Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Gunungkeling



Gambar 3. 2 Struktur Organisasi Pemerintah Desa Gunungkeling  
Sumber: Pemerintahan Desa Gunungkeling, 2024

### 3.1.3 Visi dan Misi Desa Gunungkeling

#### 1. Visi Desa

Visi adalah pernyataan tentang tujuan desa yang diwujudkan dalam bentuk pelayanan masyarakat, pengembangan produk unggulan, fungsi-fungsi pemerintahan desa, kebutuhan yang ditangani, kelompok yang dilayani, nilai-nilai

yang diperoleh serta aspirasi dan cita-cita masa depan. Dalam visi desa terdapat nilai-nilai, aspirasi serta kebutuhan desa di masa depan.

Visi desa berfungsi sebagai :

- a. Penyatuan tujuan, arah dan sasaran program pembangunan:
- b. Dasar pemanfaatan dan alokasi sumber daya:
- c. Pengendalian penyelenggaraan pemerintahan desa:
- d. Pembentukan budaya organisasi

Visi adalah gambaran tentang kondisi ideal yang diinginkan atau yang di cita-citakan oleh pemerintah Desa masa yang akan datang, visi juga merupakan alat bagi pemerintah Desa dan pelaku pembangunan lainnya melihat, menilai atau adapun visi Desa Gunung Keling adalah sebagai berikut:

MEWUJUDKAN DESA GUNUNG KELING YANG SATRIA (Sejahtera, Agamis,  
Tentram, Rindang, Indah, Agraris)

## 2. Misi Desa

Misi desa merupakan pernyataan yang menentukan kebutuhan yang harus dipenuhi oleh desa sebagai kesatuan organisasi, siapa sasaran yang dilayani, dimana mereka berada dan bagaimana cara memenuhi kebutuhan tersebut. Misi sebagai penjabaran visi desa merupakan realisasi yang akan menjadikan desa mampu menghasilkan produk dan pelayanan berkualitas untuk memenuhi kebutuhan, keinginan dan harapan masyarakatnya. Misi merupakan rumusan kalimat yang menyatakan tujuan atau alasan eksistensi desa atau masyarakat yang memuat apa yang harus dilakukan oleh pemerintah desa kepada masyarakat. Tujuan dari pernyataan misi desa adalah mengkomunikasikan kepada pemangku kepentingan di dalam maupun luar organisasi/masyarakat tentang alasan mengapa pembangunan perlu dilakukan dan ke arah mana pembangunan desa akan dituju. Oleh karena itu pernyataan misi desa dirumuskan dengan bahasa dan komitmen yang dapat dimengerti dan dirasakan relevansinya oleh semua pihak

Misi adalah merupakan pernyataan yang menetapkan tujuan dan sasaran desa yang hendak dicapai, pernyataan misi membawa desa kepada suatu focus. Misi inilah yang harus diemban oleh pemerintah desa. Untuk mewujudkan visi

desa tersebut diatas, maka Pemerintah Desa Gunungkeling menetapkan Misi sebagai berikut :

- 1) Sejahtera  
Mewujudkan Kemandirian Ekonomi dan meratakan tingkat kesejahteraan masyarakat, memberdayakan generasi muda untuk berkarya dan meningkatkan sumber daya manusia dan sumber daya alam untuk meningkatkan daya beli masyarakat;
- 2) Agamis  
Meningkatkan nilai-nilai religius;
- 3) Tentram  
Mempererat persatuan dan kesatuan memelihara keamanan, ketertiban, dan keharmonisan masyarakat yang dinamis;

### 3.1.4 Keadaan Demografi Desa Gunungkeling

#### 1. Keadaan Wilayah

##### 1) Luas dan Batas Wilayah

(1) Luas Desa : 209,396 Ha

(2) Batas Wilayah :

Tabel 3. 1 Batas Wilayah Desa Gunungkeling

No	Batas	Desa	Kecamatan
1.	Sebelah Utara	Desa Ragawacana	Kramatmulya
2.	Sebelah Timur	Kel. Cirendang	Kuningan
3.	Sebelah Selatan	Kel. Cipari	Cigugur
4.	Sebelah Barat	Desa Cisantana	Cigugur

Sumber: Pemerintahan Desa Gunungkeling. 2024

### 3.1.5 Keadaan Sosial

#### 1. Jumlah Penduduk

Berdasarkan pemutakhiran data pada tahun 2023, Desa Gunungkeling mempunyai jumlah penduduk 1.843 jiwa, terdiri dari 909 jiwa laki-laki dan 934 perempuan yang tersebar di tiap RW dengan perincian sebagai berikut:

## 1) Menurut Kepala Keluarga (KK)

Tabel 3. 2 Jumlah Menurut Kepala Keluarga (KK)

<b>RW</b>	<b>KK</b>	<b>Laki-laki</b>	<b>Perempuan</b>	<b>Jumlah</b>
01	100	92	8	100
02	92	86	6	92
03	101	88	13	101
04	122	98	24	122
05	98	84	14	98
<b>Jumlah</b>	<b>513</b>	<b>448</b>	<b>65</b>	<b>513</b>

Sumber: Pemerintahan Desa Gunungkeling, 2024

## 2) Menurut Kelompok Umur

Tabel 3. 3 Jumlah Menurut Kelompok Umur

<b>No</b>	<b>Usia</b>	<b>L</b>	<b>P</b>	<b>Jumlah</b>
1	0 - 4 Tahun	101	84	185
2	5 – 9 Tahun	96	97	193
3	10 – 14 Tahun	92	93	185
4	15 – 19 Tahun	31	28	59
5	20 – 24 Tahun	33	36	69
6	25 – 29 Tahun	44	50	94
7	30 – 34 Tahun	80	85	165
8	35 – 39 Tahun	73	86	159
9	40 – 44 Tahun	84	86	170
10	45 – 49 Tahun	57	58	115
11	50 – 54 Tahun	62	68	130
12	55 – 59 Tahun	51	48	91
13	60 – 64 Tahun	38	48	86
14	65 – 69 Tahun	30	27	57
15	70 Tahun keatas	37	48	85
	<b>Jumlah</b>	909	937	1.843

Sumber: Pemerintahan Desa Gunungkeling, 2024

## 3) Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

Tabel 3. 4 Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

<b>No</b>	<b>Jenis Mata Pencaharian</b>	<b>Jumlah</b>
1	Pegawai Negeri Sipil	38 Orang
2	Pensiunan	4 Orang
3	Tani	146 Orang
4	Buruh Tani	37 Orang
5	Tukang	31 Orang
6	Pedagang	64 Orang

Sumber: Pemerintahan Desa Gunungkeling, 2024

## 4) Jumlah Penduduk Berdasarkan Mobilitasi/Mutasi Penduduk

Tabel 3. 5 Jumlah Penduduk Berdasarkan Mobilitasi/Mutasi Penduduk

No	Keadaan Penduduk	Jumlah
1	Lahir	23 Orang
2	Mati	16 Orang
3	Pindah	5 Orang
4	Datang	9 Orang

Sumber: Pemerintahan Desa Gunungkeling, 2024

## 5) Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Tabel 3. 6 Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	L	P
1	Tamat SD / MI	279	302
2	Tamat SMP / MTs	115	114
3	Tamat SMA	207	214
4	Tamat S1	37	31
5	Tamat S 2	1	1
6	Masih di Bangku SD / MI	94	90
7	Masih di Bangku SMP / MTs	41	38

Sumber: Pemerintahan Desa Gunungkeling, 2024

## 3.1.6 Keadaan Ekonomi

## 1. Keadaan Keluarga

Tabel 3. 7 Keadaan Keluarga

No	Kriteria Keluarga	Jumlah
1	Pra Keluarga Sejahtera	2
2	Keluarga Sejahtera I	114
3	Keluarga Sejahtera II	270
4	Keluarga Sejahtera III	132
5	Keluarga Sejahtera III Plus	4
6	Pasangan Usia Subur di bawah 20 tahun	-
7	Pasangan Usia Subur 20-29 tahun	140
8	Pasangan Usia Subur 30-40 tahun	178
9	Peserta KB Aktif	211

## 2. Sarana Pendidikan

Tabel 3. 8 Sarana Pendidikan

No	Sarana Pendidikan	Jumlah
1	PAUD	1
2	TK	1
3	Sekolah Dasar	1
4	Madrasah Ibtidaiyah	-
5	SLTP	-
6	MTs	-
7	SMA	-
8	Pondok Pesantren	-

Sumber: Pemerintahan Desa Gunungkeling, 2024

## a) Ketenagakerjaan

Tabel 3. 9 Jumlah Ketenagakerjaan

No	Sarana Pendidikan	Jumlah
1	PAUD	1
2	TK	1
3	Sekolah Dasar	1
4	Madrasah Ibtidaiyah	-
5	SLTP	-
6	MTs	-
7	SMA	-
8	Pondok Pesantren	-

Sumber: Pemerintahan Desa Gunungkeling, 2024

## b) Kesenian dan Kebudayaan

Tabel 3. 10 Jumlah Kesenian dan Kebudayaan

No	Jenis Kesenian	Jumlah
1.	Seni Reog	-
2.	Seni Genjring	1
3.	Marawis	1

### **3.1.7 Potensi, Permasalahan, dan Isu Strategis**

Permasalahan Pembangunan desa menggambarkan kondisi Masyarakat atau kinerja yang telah dilakukan oleh pemerintah desa yang belum sesuai harapan. Dengan kata lain berupa analisis factor internal yang ada di desa berupa kelemahan yang dimiliki desa yang dapat menyebabkan kegagalan dalam Pembangunan. Sementara itu, isu strategis lebih ditujukan untuk menganalisis factor eksternal yang mempengaruhi proses Pembangunan berupa peluang (elemen yang menguntungkan sehingga bermanfaat untuk mencapai tujuan) dan ancaman (elemen yang dapat menyebabkan kesulitan dalam paya mencapai tujuan).

#### **3.1.7.1 Potensi**

Untuk mendukung perencanaan dan proses Pembangunan di Desa Gunungkeling terdapat berbagai potensi meliputi:

##### **1. Sumber Daya Alam**

Salah satu Potensi sumber daya alam di desa Gunungkeling adalah budidaya Pertanian dan perkebunan Karet dan Hortikultura. Karena sebagian besar mata pencahariannya adalah Bertani maka lahan pertanian ini digunakan untuk menunjang ketahanan pangan Masyarakat setempat. Selain itu lahan perkebunan yaitu Cengkeh hortikultura dimanfaatkan oleh sebagian warga untuk menambah penghasilan dalam memenuhi kebutuhan hidup warga

##### **2. Sumber Daya Manusia**

Potensi Sumber Daya Manusia di Desa Gunungkeling dan upaya pemanfaatannya adalah salah satu modal desa untuk menjadi desa maju. Potensi sumber daya manusia meliputi jumlah penduduk yang banyak dan jumlah tenaga kerja yang banyak harus didukung dengan keterampilan dan keahlian.

Apabila jumlah penduduk dan jumlah tenaga kerja yang banyak tidak didukung kemampuan keterampilan atau keahlian maka akan mempengaruhi kualitas sumber daya manusia itu sendiri, berdasarkan pengamatan potensi sumber daya manusia di Desa Gunungkeling adalah cukup bagus dan dapat bersaing dilihat

dari rata-rata pendidikan adalah SLTA/Sederajat serta sebagian besar usis angkatan kerja sudah memiliki pekerjaan seperti Petani, Pedagang, Pekebun, dll.

### 3. Sumber Daya Pembangunan

Sumber daya Pembangunan di Desa Gumungkeling tahun 2024-2020 dihadapkan pada pengembangan ekonomi serta peningkatan pendapatan asli desa, disamping itu menyediakan pembangunan infrastruktur yang memadai untuk menunjang kegiatan masyarakat khususnya para petani dan tata kelola pembangunan desa.

Potensi pembangunan di Desa Gunungkeling adalah pembangun Jalan Usaha Tani di wilayah Desa Gunungkeling yang merupakan wilayah paling besar dengan potensi pertanian, selain itu juga sebagai akses menuju ke Desa tetangga. Potensi pembangunan yang tidak kalah adalah pengembangan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) untuk peningkatan pendapatan asli desa (PAD).

### 4. Sumber Daya Sosial Budaya

Sumber daya sosial budaya di Desa Gunungkeling adalah Sebagai modal dasar pembangunan serta kualitas sumberdaya manusia dan menjadi prioritas dalam rangka peningkatan produktivitan suatu wilayah. Kualitas SDM suatu wilayah dapat dilihat dari tingkat pendidikan dan derajat kesehatannya.

### 5. Kelembagaan

Lembaga atau Institusi adalah wadah untuk mengemban tugas dan fungsi tertentu dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Oleh karena itu keberadaan lembaga desa merupakan wadah untuk mengemban tugas dan fungsi Pemerintahan Desa.

#### **3.1.7.2 Permasalahan Pembangunan**

##### 1. Bidang Infrastruktur

Permasalahan ini muncul adalah karena masih banyak usulan pembangunan dari Masyarakat desa yang belum direalisasikan. Pembangunan, Pemanfaatan dan Pemeliharaan Infrastruktur Dan Lingkungan Desa Gunungkeling antara lain:

- 1) Jalan lingkungan dan jalan perumahan
  - 2) Jalan usaha tani perlu pemeliharaan dan perawatan
  - 3) Permintaan Jalan usaha tani belum terpenuhi seluruhnya
  - 4) Sebagian fasilitas sekolah perlu rehab dan perbaikan.
  - 5) Sarana Prasarana Kantor Desa
  - 6) Jalan antar desa masih rusak
2. Bidang Lingkungan Hidup
- 1) Masih rendahnya kesadaran Masyarakat dengan adanya membuang air limbah rumah tangga secara sembarangan;
  - 2) Adanya masyarakat yang tidak mengikuti program kebersihan sampah
3. Bidang Ekonomi
- 1) Perlu peningkatan pelatihan dan keterampilan warga dan pemuda
  - 2) Pengelolaan BUMDes perlu ditingkatkan dan penambahan jenis usaha
  - 3) Belum dikembangkannya usaha pengolahan hasil pertanian, perkebunan, perikanan dan peternakan oleh masyarakat secara mandiri
4. Bidang Sosial Budaya

Masalah yang timbul pada bidang sosial Budaya yaitu:

- 1) Kesenian Tradisional mulai ditinggalkan
  - 2) Kurangnya Minat masyarakat khususnya pemuda pada bidang kesenian
  - 3) Lembaga Kemasyarakatan kurang aktif
  - 4) Proses Perencanaan Desa Yang Masih kurang Matang
  - 5) Masih terdapat rumah masyarakat yang tidak layak huni
5. Bidang Pemerintahan
- Untuk Bidang Pemerintahan Desa Gunungkeling Masalah Yang Dhadapi Antara Lain;
- 1) Pendataan Desa
  - 2) Administrasi desa belum tertata dengan baik.
  - 3) Sumber Daya Manusia Yang Masih Perlu Peningkatan
  - 4) Operasional Penyelenggaraan Pemerintah Desa
  - 5) Kurang Aktifnya Kegiatan RT/RW
  - 6) Sarana dan prasarana masih kurang memadai.

### **3.1.7.3 Isu Strategis**

Identifikasi isu-isu strategis bertujuan untuk memberikan arahan yang menjadi fokus dan prioritas pembangunan ke depan. Isu-isu strategi ini mempunyai pengaruh yang besar, luas, dan signifikan terhadap perbaikan kondisi masyarakat pada masa mendatang. Dengan memprioritaskan penanganan isu-isu strategis tersebut maka peluang tercapainya tujuan dan sasaran pembangunan akan lebih besar dan lebih pasti. Namun jika isu-isu strategis ini tidak ditangani dengan serius, maka hal yang sebaliknya akan terjadi yakni tujuan dan sasaran menjadi sulit tercapai.

Isu strategis adalah kondisi atau hal yang harus diperhatikan atau di bedepankan dalam perencanaan pembangunan karena dampaknya yang signifikan bagi entitas (daerah/masyarakat) di masa datang. Suatu kondisi/kejadian yang menjadi isu strategis adalah keadaan yang apabila tidak diantisipasi, akan menimbulkan kerugian yang lebih besar atau sebaliknya dalam hal tidak dimanfaatkan, akan menghilangkan peluang untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam jangka panjang.

Analisis isu-isu strategis merupakan salah satu bagian terpenting pada dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDesa) karena menjadi dasar utama visi dan misi pembangunan jangka menengah. Analisis isu-isu strategis dibagi di dalam dua kategori, yaitu permasalahan pembangunan dan isu strategis.

## **3.2 Program/Layanan yang diberikan Komunitas**

Program/layanan yang diberikan Komunitas di Desa Gunungkeling, Kecamatan Cigugur, Kabupaten Kuningan sebagai berikut:

### **1. Posyandu (Pos Pelayanan Terpadu)**

Posyandu adalah layanan kesehatan masyarakat berbasis komunitas yang berfokus pada:

- 1) Pemantauan kesehatan ibu hamil dan balita.
- 2) Imunisasi untuk bayi dan balita.
- 3) Konsultasi kesehatan bagi ibu hamil, ibu menyusui, dan keluarga.
- 4) Pemantauan tumbuh kembang anak, seperti berat dan tinggi badan.

Tujuannya adalah meningkatkan kesehatan ibu dan anak, menurunkan angka kematian ibu dan bayi, serta mencegah stunting.

## 2. Posyandu Remaja

Posyandu Remaja adalah pengembangan dari Posyandu yang ditujukan untuk remaja. Kegiatan ini meliputi:

- (1) Edukasi kesehatan reproduksi remaja.
- (2) Konseling terkait kesehatan mental dan fisik.
- (3) Pencegahan penyakit menular seperti HIV/AIDS.
- (4) Kegiatan positif yang mendorong pengembangan keterampilan hidup remaja.

Program ini bertujuan membentuk generasi muda yang sehat, sadar akan kesehatan, dan mampu mengambil keputusan yang baik dalam kehidupannya.

## 3. Pemberian Makanan Tambahan (PMT)

PMT adalah program untuk memberikan asupan nutrisi tambahan kepada kelompok masyarakat tertentu, seperti:

- 1) Balita dan anak-anak yang memiliki risiko gizi buruk.
- 2) Ibu hamil dengan kekurangan nutrisi.
- 3) Lansia atau kelompok rentan lainnya.

Bentuk PMT biasanya berupa makanan sehat yang kaya nutrisi, seperti bubur kacang hijau, susu, telur, atau makanan lokal bergizi. Tujuannya adalah meningkatkan status gizi dan mendukung pertumbuhan yang optimal. Ketiga program ini saling mendukung untuk menciptakan masyarakat yang sehat, mandiri, dan sejahtera di Desa Gunungkeling.

### **3.3 Profil Penerima Manfaat Program/Layanan Komunitas**

Profil Penerima Manfaat Program/Layanan Komunitas di Desa Gunungkeling, Kecamatan Cigugur, Kabupaten Kuningan sebagai berikut:

#### 1. Anak

Anak merupakan individu yang berada dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan sejak dalam kandungan hingga usia 18 tahun sebagaimana

diatur dalam Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak. Anak merupakan kelompok yang membutuhkan perhatian khusus karena berada dalam fase pembentukan karakter, fisik, dan mental yang menentukan kualitas kehidupannya di masa depan. Dalam program layanan komunitas, anak yang menjadi penerima manfaat biasanya termasuk anak-anak yang mengalami kerentanan sosial, seperti anak dari keluarga prasejahtera, anak yatim/piatu, atau anak dengan disabilitas. Dukungan yang diberikan mencakup kebutuhan dasar, pendidikan, dan perlindungan.

## 2. Lanjut Usia

Lansia (Lanjut Usia) adalah individu yang telah memasuki usia 60 tahun atau lebih sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia. Lansia menjadi salah satu prioritas penerima manfaat program karena pada usia ini, banyak yang mengalami penurunan kondisi fisik, sosial, dan ekonomi sehingga memerlukan perhatian khusus. Program layanan komunitas untuk lansia biasanya meliputi dukungan kebutuhan pokok, akses layanan kesehatan, pendampingan sosial, hingga fasilitas yang mendukung aktivitas harian mereka agar tetap sehat dan mandiri.

## 3. Kelompok Penerima Manfaat Program Keluarga Harapan (KPM PKH)

PKH adalah program bantuan sosial bersyarat yang diberikan oleh pemerintah kepada keluarga miskin atau rentan yang memenuhi kriteria tertentu, seperti memiliki anak usia sekolah, ibu hamil, atau lansia dalam keluarga. Program ini bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup keluarga miskin melalui akses pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan sosial. Penerima manfaat PKH diidentifikasi sebagai kelompok masyarakat yang sangat membutuhkan intervensi untuk keluar dari lingkaran kemiskinan. Melalui program layanan komunitas, keluarga penerima PKH sering mendapatkan tambahan bimbingan atau pendampingan untuk memaksimalkan manfaat bantuan yang diterima.

## 4. Pelaku usaha mikro

Pelaku usaha mikro adalah individu atau kelompok yang menjalankan usaha berskala kecil dengan kriteria sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang UMKM, yakni memiliki kekayaan bersih maksimal Rp50 juta (tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha) atau omzet maksimal

Rp300 juta per tahun. Mereka sering menjadi sasaran penerima manfaat program layanan komunitas karena memiliki peran penting dalam mendukung perekonomian lokal, namun sering menghadapi kendala seperti keterbatasan modal, akses pasar, dan pelatihan. Program layanan komunitas biasanya memberikan dukungan berupa pelatihan kewirausahaan, bantuan modal usaha, dan pendampingan manajemen usaha agar pelaku usaha mikro dapat berkembang dan mandiri secara ekonomi.

Masing-masing kelompok penerima manfaat ini menjadi prioritas utama dalam berbagai program layanan komunitas karena mereka termasuk golongan yang rentan dan memerlukan perhatian lebih untuk meningkatkan kesejahteraan sosial.

## **BAB IV**

### **PELAKSANAAN INTERVENSI KOMUNITAS**

#### **4.1 Tahap Membangun Relasi (Dialog)**

Dialog adalah proses yang berisi rangkaian kegiatan dalam membangun relasi dengan sasaran yaitu Perangkat Desa Gunungkeling, masyarakat Desa Gunungkeling dan *stakeholder/shareholder* dengan tujuan untuk persiapan kerjasama, mengembangkan kepercayaan masyarakat, memaknai tantangan, serta menentukan arah kegiatan yang akan dilakukan praktikan pada praktikum komunitas.

##### **4.1.1 Proses Praktik**

Proses dialog dilakukan pada tanggal 29 Oktober s.d 4 November 2024. Terdapat beberapa kegiatan yang dilakukan oleh praktikan dalam tahap dialog sesuai dengan tujuan dan tugas praktikum. Teknik yang digunakan praktikan pada tahapan ini yakni *home visit*, *community involvement*, *transect walk*, percakapan sosial, wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Dialog untuk membangun relasi ini dimulai dengan kegiatan awal untuk memasuki masyarakat, melakukan kontak pendahuluan, memahami karakteristik masyarakat, membangun relasi dengan masyarakat, sehingga terbangun kepercayaan, penerimaan serta kesiapan dan kesepakatan masyarakat serta stakeholder maupun shareholder untuk bekerja sama dalam melakukan perubahan masyarakat. Kegiatan dalam tahap ini meliputi:

1. **Persiapan untuk bekerjasama (*preparing to work together*)**

Pada tahap ini praktikan melakukan pengenalan diri serta pengenalan dengan warga di Desa Gunungkeling. Praktikan mulai masuk ke komunitas untuk memperkenalkan diri dan menyampaikan maksud dan tujuan kehadiran praktikan dalam masyarakat. Pelibatan diri dalam aktivitas-aktivitas interaksi masyarakat (*community involving*), pertemuan non formal (*home visit*), dsb merupakan strategi yang dilakukan praktikan pada tahap ini.

a. Kontak awal

1) Penerimaan Praktikan



*Foto 4. 1 Penerimaan Praktikan di Kantor Bupati Kuningan  
Sumber: Dokumentasi Praktikan Komunitas*

Penerimaan praktikan Poltekesos Bandung yang akan melakukan kegiatan praktikum komunitas di Pendopo Kabupaten Kuningan oleh PJ Bupati Kuningan. Kemudian, penerimaan praktikan dilakukan di Kecamatan Cigugur yang dihadiri oleh perwakilan dari pihak 6 (enam) desa antara lain: Kelurahan Cigugur, Desa Sukamulya, Kelurahan Cigadung, Kelurahan Cipari, Desa Winduherang, Desa Gunungkeling, Desa Cisantana, Desa Cileuley, Desa Babakanmulya, Desa Puncak. Pada kegiatan penerimaan ini praktikan menyampaikan maksud dan tujuan pelaksanaan praktikum komunitas yang akan dilaksanakan selama 40 hari di lokasi masing-masing.

1) Penerimaan di Kantor Desa Gunungkeling



*Foto 4. 2 Penerimaan di Kantor Desa Gunungkeling  
Sumber: Dokumentasi Praktikum Komunitas Tahun 2024*

Penerimaan selanjutnya dilakukan di Kantor Desa Gunungkeling yang dilakukan pada hari Selasa, 29 Oktober 2024, kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui informasi awal mengenai desa seperti profil desa, peta wilayah,

potensi dan sistem sumber yang ada di Desa Gunungkeling. Selain itu pada kunjungan ini, praktikan berdiskusi bersama Kepala Desa, Kepala Dusun, Kasi Pelayanan sekaligus Pendamping Lapangan. Pada pertemuan ini praktikan banyak mengetahui dan memperoleh informasi mengenai kondisi geografis, ekonomi, sosial dan budaya serta permasalahan-permasalahan sosial yang ada di Desa Gunungkeling. Teknik yang digunakan dalam proses dialog ini adalah teknik pengumpulan data melalui wawancara dan studi dokumentasi.

b. Membangun relasi serta memahami karakteristik Masyarakat

1) Kunjungan Tokoh Masyarakat (*home visit*)



Foto 4. 3 Home Visit ke Rumah Ketua RW 2

Sumber: Dokumentasi Praktikum Komunitas, 2024

Kegiatan *home visit* dilaksanakan oleh praktikan pada tanggal 29 Oktober s.d 4 November 2024 ke rumah para Ketua RW dan Kepala Dusun. Praktikan bersama rekan satu kelompok membagi lokasi *home visit* berdasarkan RW dan Kadus. Praktikan mendapatkan tugas untuk melakukan *home visit* di rumah Ibu Siti Mariyam selaku Ketua Pokja I, Ketua RW 02, dan Kepala Dusun I, yaitu Bapak Amat. Kegiatan ini dilakukan praktikan dengan tujuan untuk mengenalkan diri, membangun relasi, menjelaskan maksud dan tujuan praktikum, waktu pelaksanaan praktikum, gambaran kegiatan atau program yang akan dilakukan serta memperoleh gambaran terkait karakteristik masyarakat, mata pencaharian masyarakat, kegiatan-kegiatan masyarakat di wilayah tersebut, masalah, kebutuhan, potensi dan sistem sumber serta aset komunitas yang ada di masyarakat Desa Gunungkeling. Praktikan juga menyampaikan bahwa kegiatan yang akan dilaksanakan memerlukan kerjasama serta partisipasi dari para tokoh serta masyarakat secara umum.

## 2) *Transect walk*

Kegiatan selanjutnya dalam tahap dialog adalah *transect walk* yaitu menyusuri wilayah desa secara langsung. Pelaksanaan *transect walk* ini bertujuan untuk mengamati, mengenali, serta mengetahui kondisi sosio-geografis wilayah dan situasi masyarakat Desa Gunungkeling, termasuk mengidentifikasi potensi dan sistem sumber. Praktikan melakukan *transect walk* ke Dusun I dan II pada tanggal 2 November 2024 yang didampingi oleh Ibu Kepala Desa Gunungkeling. Praktikan mengidentifikasi dan mengobservasi wilayah Dusun yang terdiri dari RW 1, 2, 3, 4 dan 5. *Transect walk* ini dilakukan dengan berkeliling dan melihat kondisi wilayah Dusun I dan II, kemudian praktikan mengidentifikasi batas wilayah dari setiap dusun dan batas wilayah RW yang dibatasi oleh selokan, gapura, dan jalan. Hasil dari *transect walk* antara lain:

- (1) Praktikan dapat mengunjungi serta mengenali yang merupakan produk khas Desa Gunungkeling.
- (2) Masyarakat menyadari bahwa mereka mempunyai potensi yang dapat dikembangkan
- (3) Masyarakat menyadari bahwa mereka mempunyai permasalahan yang harus segera diatasi.



Foto 4. 4 *Transec walk* bersama Ibu Riris selaku Ketua PKK  
Sumber: Dokumentasi Praktikum Komunitas, 2024

## 3) *Community Involvement*

*Community involvement* atau melebur dan melibatkan diri dalam kegiatan masyarakat dilakukan oleh praktikan untuk menjalin relasi yang baik serta membangun kepercayaan dengan perangkat desa maupun masyarakat. Kegiatan ini dilakukan oleh praktikan pada tahap inisiasi awal maupun di sela-sela kegiatan

praktikum. Adapun kegiatan dalam kegiatan *community involvement* sebagai berikut:

a) Pengajian Lansia

Pada tanggal 1 November 2024, praktikan diajak oleh Ibu Kepala Desa untuk mengikuti kegiatan pengajian lansia yang diadakan setiap Hari Jumat. Pada kegiatan tersebut praktikan mengenalkan diri, menyampaikan maksud dan tujuan praktikum serta berbaur dengan masyarakat Desa Gunungkeling. Praktikan disambut baik dan mendapat dukungan dalam pelaksanaan praktikum komunitas.



Foto 4. 5 Pengajian Ibu-Ibu Lansia Desa Gunungkeling  
Sumber: Dokumentasi Praktikan, 2024

b) Posyandu

Pos Pelayanan Keluarga Berencana-Kesehatan Terpadu adalah kegiatan kesehatan dasar yang diselenggarakan dari, oleh dan untuk masyarakat yang dibantu oleh petugas kesehatan. Posyandu merupakan salah satu upaya kesehatan bersumberdaya masyarakat. Praktikan mengikuti kegiatan posyandu yang dilaksanakan di Gedung Serbaguna Desa Gunungkeling yang dilaksanakan oleh kader posyandu dengan sasaran balita dan lansia. Kegiatan untuk balita yang terdapat di posyandu yaitu penimbangan berat badan, tinggi badan, lingkar kepala dan lingkar lengan.



Foto 4. 6 Posyandu Balita Desa Gunungkeling  
Sumber: Dokumentasi Praktikan, 2024

2. Pembentukan dan pengembangan rasa saling percaya (*trust building*) dan pengembangan *partnership* (*developing partnership*)

Pembentukan dan pengembangan rasa saling percaya dan pengembangan *partnership* dilakukan oleh praktikan melalui kontak sosial, komunikasi dan interaksi serta pembiasaan dengan meningkatkan frekuensi, durasi dan intensitas komunikasi dan interaksi dengan masyarakat Desa Gunungkeling, Perangkat Desa Gunungkeling, dan beberapa organisasi yang ada di Desa Gunungkeling seperti Karang Taruna dan PKK. Selain itu praktikan juga mengembangkan *partnership* dengan Pendamping PKH Desa Gunungkeling yang merupakan salah satu elemen penting di desa.

3. Pemaknaan tantangan-tantangan (*articulating challenges*)

Praktikan mendefinisikan tujuan kegiatan perubahan masyarakat dengan jelas. Praktikan melakukan diskusi dengan perangkat desa, TP PKK, dan pendamping PKH Desa Gunungkeling terkait potensi dan sumber daya serta permasalahan-permasalahan yang menjadi tantangan yang dihadapi bersama. Berdasarkan hasil diskusi tersebut permasalahan literasi keuangan dan pelatihan kewirausahaan pada KPM PKH menjadi salah satu hal yang paling disoroti oleh perangkat desa dan pendamping PKH Desa Gunungkeling.

4. Penentuan arah kegiatan (*defining directions*)

Pada tahap ini, praktikan bersama perangkat desa menetapkan tujuan dan rencana yang hendak dicapai pada praktikum komunitas ini. Praktikan dan para *stakeholder* dan *shareholder* menentukan arah kegiatan yang akan dilakukan terkait penanganan permasalahan keimiskinan terhadap Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE). Namun hal ini akan tetap dilakukan asesmen bersama

dengan para pihak untuk memastikan fokus permasalahan dan rencana kegiatan intervensi yang akan dilakukan.

#### **4.1.2 Hasil Praktik**

Proses dialog untuk membangun relasi yang telah dilaksanakan oleh praktikan dengan berbagai yaitu kegiatan kunjungan ke kantor desa, *home visit*, *transect walk*, dan *community involvement* tentunya memberikan dampak positif serta menimbulkan kedekatan dengan pihak desa dan masyarakat. Serangkaian kegiatan tersebut bertujuan untuk mempermudah praktikan dalam melaksanakan tahapan selanjutnya yaitu *discovery*, *development* hingga terminasi dan rujukan. Adapun hasil yang dicapai dari tahap dialog untuk membangun relasi sebagai berikut:

1. Perangkat Desa Gunungkeling, tokoh masyarakat Desa Gunungkeling, stakeholders serta masyarakat Desa Gunungkeling mengetahui keberadaan mahasiswa yang sedang melakukan praktikum komunitas dan mengetahui maksud dan tujuan pelaksanaan praktikum.
2. Praktikan diterima dengan sangat baik oleh aparat pemerintah desa dan masyarakat sehingga terjalin relasi yang baik dan komunikasi yang lebih intensif antara praktikan dan juga masyarakat desa. Hal ini ditandai dengan dilibatkannya praktikan dalam berbagai kegiatan yang sedang diadakan oleh Desa Gunungkeling.
3. Terjalannya kesepakatan untuk bekerjasama dalam melaksanakan pemberdayaan masyarakat. Praktikan juga seringkali menyampaikan kepada masyarakat desa setempat bahwa kegiatan praktikum ini bersifat partisipatif dan akan sangat melibatkan pemerintah desa maupun masyarakat desa. Hal ini menghasilkan terjalinnya kesepakatan untuk bekerjasama dalam pelaksanaan praktikum. Kesepakatan ini dibentuk agar masyarakat dan perangkat desa dapat berkontribusi secara aktif dalam pelaksanaan kegiatan praktikum.
4. Praktikan memperoleh gambaran mengenai karakteristik kebudayaan dari masyarakat Desa Gunungkeling. Selain itu praktikan juga mengetahui sosiografis dan lingkungan mulai dari batas-batas wilayah, dan kondisi sosial di wilayah Desa Gunungkeling.

5. Praktikan mulai melebur dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan yang ada di masyarakat serta memperoleh gambaran masyarakat saat mengikuti suatu kegiatan.
6. Mendapatkan kemudahan untuk mengakses segala sumber yang dibutuhkan untuk kegiatan praktikan selanjutnya.
7. Praktikan mendapatkan informasi terkait profil masyarakat di Desa Gunungkeling. Masyarakat Desa Gunungkeling sebagian besar bekerja sebagai petani dan buruh. Adapun permasalahan umum pada masyarakat Desa Gunungkeling di antaranya masih banyak yang kurang memiliki kemauan untuk hidup mandiri dan sejahtera, tingginya daya beli masyarakat terkait bahan pangan namun tidak sesuai dengan pemasukan atau pendapatan keluarga, keinginan untuk berwirausaha namun terkendala modal dan ide usaha.
8. Praktikan mendapatkan informasi terkait permasalahan di Pemerintah Desa Gunungkeling yaitu karang taruna Desa Gunungkeling yang kurang aktif, permasalahan sampah dan kotoran hewan, Perempuan Rawan Sosial Ekonomi yang kurang produktif, kebiasaan merokok pada anak dan remaja. Pihak desa berharap praktikan bersama rekan-rekan dalam satu kelompok dapat membantu menyelesaikan permasalahan-permasalahan tersebut selama pelaksanaan praktikum komunitas baik melalui program individu.

#### **4.2 Tahap Asesmen (*Discovery*)**

*Discovery* adalah proses yang berisi rangkaian kegiatan penggalian sumber daya, analisis kemampuan dan daya dukung sumber daya, pembentukan tim kerja Masyarakat (TKM), merencanakan dan menentukan intervensi, serta menguatkan motivasi kerjasama. Asesmen adalah proses dalam praktik pekerjaan sosial, yaitu penggalian informasi dan penilaian terhadap potensi/sumber (aset komunitas) melalui kegiatan pengumpulan data, identifikasi, analisis dan penilaian data yang dilaksanakan selama 7 (tujuh) hari. Berdasarkan penilaian data, diperoleh informasi tentang kebutuhan dan perubahan yang diperlukan oleh masyarakat dengan tujuan menciptakan rancangan perubahan yang akan diwujudkan dalam sebuah rencana intervensi.

Tahap asesmen (*discovery*) ini praktikan menggunakan strategi kolaborasi dengan taktik partisipasi sebagai *capacity building*. Teknik yang praktikan gunakan yaitu *method participatory assessment* (MPA), *participatory rural appraisal* (PRA) seperti *transect walk*, dan *community meeting forum* (CMF) yaitu diskusi terfokus. Sedangkan pada saat asesmen non partisipatif praktikan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Sasaran dari tahap *discovery* adalah masyarakat Desa Gunungkelling, Perangkat Desa Gunungkelling, *target group* dan *interest group* yang akan berperan dalam proses pelaksanaan perubahan. Adapun *output* pada tahap ini, yaitu pernyataan masalah dan kebutuhan perubahan.

#### 4.2.1 Proses Praktik

##### 1. Penggalan sumberdaya (*exploring resource system*)

Praktikan melakukan penggalan sumber daya dan potensi yang ada di masyarakat desa Gunungkelling melalui kegiatan *social mapping* dengan menggunakan teknik pemetaan aset kehidupan berkelanjutan (*Sustainability Lifehood Asset/SLA*) pada tanggal 29 Oktober hingga 9 November 2024. *Sosial mapping* ini dilakukan praktikan dengan teknik observasi langsung pada saat *transect walk* dan teknik SLA. Terdapat beberapa aspek yang praktikan gali mengenai aset komunitas, meliputi; aset fisik, aset manusia, aset natural, aset, *financial*, dan aset sosial.

Praktikan mendapatkan informasi terkait aset komunitas di Desa Gunungkelling di antaranya:

- 1) Modal fisik meliputi jalan raya, balai desa, SD dan MI.
- 2) Modal finansial meliputi Dana Desa dari Pemerintah Pusat, Dana Bagi Hasil (DBH), Alokasi Dana Desa (ADD), dan Banprov.
- 3) Modal lingkungan meliputi padi, sumber air, peternakan yaitu domba dan sapi
- 4) Modal teknologi meliputi internet dan alat-alat teknologi.
- 5) Modal manusia di Desa Gunungkelling masih perlu dievaluasi karena masih banyak yang kurang memiliki kemauan untuk mandiri sejahtera. Namun PSKS yang ada di Desa Gunungkelling meliputi Karang Taruna
- 6) Modal sosial meliputi gotong royong dalam berbagai kegiatan masyarakat.
- 7) Modal spiritual yaitu kegiatan pengajian rutin di tingkat RW, dusun, dan desa

## 2. Analisis kemampuan dan daya dukung sumber daya (*analyzing resource capabilities*)

Analisis kemampuan dan daya dukung sumber daya ini merupakan bentuk asesmen awal yang dilaksanakan Praktikan untuk menggali informasi tentang potensi dan permasalahan yang ada di desa gunungkeling. Asesmen awal telah dilakukan Praktikan sejak dilaksanakannya praktikum komunitas ini, sesuai dengan tahapan Pekerjaan sosial. Ditahap asesmen ini Praktikan menggunakan teknik *Methodology Participant Assessment* (MPA).

Asesmen awal ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui gambaran secara umum mengenai permasalahan serta potensi sumber daya di desa Gunungkeling yang dapat di manfaatkan dan diberdayakan untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang ada di Desa Gunungkeling. Praktikan melakukan rembug warga atau *community meeting*. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 9 November 2024 di balai Desa Gunungkeling dengan mengundang jajaran perangkat desa seperti kepala dusun, kasi pelayanan desa, PKK, karang taruna, Ketua DKM, BPD, Rumah Zakat, pendamping PKH, bidan desa, ketua kelompok kerja, ketua RT, ketua RW, dan tokoh masyarakat yang peduli mengenai isu-isu sosial.

Kegiatan rembug warga ini dilakukan dengan teknik MPA (*Methodology Participatory Asesment*). MPA merupakan salah satu teknik yang digunakan oleh Pekerjaan sosial komunitas untuk melakukan asesmen dengan melibatkan masyarakat dan masyarakat berpartisipasi aktif dalam prosesnya. Dalam penerapan teknik ini masyarakat terlibat secara aktif untuk menyampaikan isu-isu masalah yang ada di desa gunungkeling dan menyampaikan potensiserta sumber daya yang ada dilingkungan sekitar.

Adapun langkah-langkah yang praktikan lakukan pada kegiatan rembug warga ini dimulai dari pembukaan oleh pembawa acara, sambutan dari perwakilan praktikan sekaligus menjelaskan maksud dan tujuan pelaksanaan rembug warga, sambutan dari perwakilan aparat desa sekaligus membuka kegiatan rembug warga, melakukan sosialisasi PPKS dan PSKS, menggali informasi terkait masalah komunitas yang terdapat di Desa Gunungkeling melalui teknik MPA. Tahapan Teknik MPA yang dilakukan sebagai berikut:

### 1) Tahap Persiapan

- (1) Terlebih dahulu praktikan melakukan kontak dengan pendamping lapangan dan Kepala Desa Gunungkeling guna membahas jadwal dan menetapkan jadwal pelaksanaan rembug warga yang mana menyesuaikan dengan kesanggupan sasaran untuk hadir.
- (2) Praktikan mempersiapkan tempat dan mengkondisikan tempat yang akan digunakan sebagai rembug warga.
- (3) Praktikan mempersiapkan peralatan yang digunakan berupa kertas plano, lem kertas, spidol, laptop, proyektor, dan microphone.
- (4) Pembagian jobdesk pada saat pelaksanaan rembug warg

### 2) Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan praktikan memandu jalannya acara dengan tahapan sebagai berikut:

- (1) Praktikan membuka pelaksanaan rembug warga, sambutan dari pendamping lapangan dan perwakilan kelompok npraktikan untuk menyampaikan maksud dan tujuan dari praktikum komunitas.
- (2) Praktikan menyampaikan definisi dari PPKS, PSKS, dan permasalahan sosial untuk menyamakan persepsi dengan masyarakat.
- (3) Praktikan menyampaikan dan melaksanakan alur pelaksanaan MPA dengan alur sebagai berikut:
  - a. Pembagian metacard kepada sasaran;
  - b. Sasaran menuliskan permasalahan dan sistem sumber di daerah masing-masing menggunakan *metacard*
  - c. Sasaran menempelkan permasalahan sosial dan sistem sumber yang ditulis dalam kertas plano yang telah disediakan di depan.
  - d. Fasilitator mengkategorikan permasalahan dan ditemukan 6 kategori masalah.
  - e. Praktikan menuliskan masing-masing persebaran dari 6 kategori masalah tersebut.
  - f. Menentukan urgensi permasalahan berdasarkan banyaknya persebaran
  - g. Menentukan prioritas masalah;
  - h. Menentukan koordinator TKM dari masing-masing prioritas masalah



Foto 4. 7 *Metodelogy Participant Assesment (MPA)*

Sumber: Dokumentasi Praktikan, 2024

### 3. Membentuk tim (*team building*)

Setelah dilaksanakan MPA, praktikan mengajak kepada sasaran yang hadir pada rembuk warga untuk menentukan pihak-pihak yang dapat menjadi Tim Kerja Masyarakat. Adapun yang menjadi TKM ini adalah mereka yang dengan sukarela dan menawarkan diri ataupun direkomendasikan oleh perangkat desa maupun oleh KPM PKH untuk membantu praktikan dalam mengatasi permasalahan kemiskinan dengan sasaran Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE) para penerima manfaat Program Keluarga Harapan (PKH) Desa Gunungkeling dengan melakukan pelatihan memulai usaha dan pembukuannya.

Setelah mendapatkan rekomendasi nama sebagai Tim Kerja Masyarakat (TKM) maka praktikan menemui calon Tim Kerja Masyarakat (TKM) yaitu ada beberapa tokoh masyarakat perwakilan dari PKK, serta kepala dusun. Praktikan menyampaikan maksud dan tujuan praktikan, kemudian praktikan berbincang mengenai kondisi Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE) KPM PKH dengan permasalahan kemiskinan menurut sudut pandang calon anggota tim kerja masyarakat serta menanyakan kesediaan untuk bekerja bersama dalam pelatihan memulai usaha pada KPM PKH dengan bergabung di tim kerja masyarakat dengan fokus kewirausahaan sosial.



Foto 4. 8 Rapat dengan Tim Kerja Masyarakat (TKM)

Sumber: Dokumentasi Praktikan, 2024

Teknik yang digunakan yaitu melalui *Focus Group Discussion* (FGD) dengan tim kerja masyarakat yang telah dibentuk oleh praktikan dan juga koordinator TKM. Dalam pertemuan tersebut praktikan melakukan FGD untuk dapat mengidentifikasi permasalahan, faktor penyebab, kebutuhan, dan sistem sumber yang dapat dimanfaatkan untuk intervensi kewirausahaan sosial. Selanjutnya praktikan dan masyarakat langsung membentuk TKM untuk mempermudah proses tahapan selanjutnya. Berdasarkan hasil diskusi adapun tim kerja masyarakat (TKM), diantaranya:

Tabel 4. 1 Tim Kerja Masyarakat

Tim Kerja Masyarakat		
No	Nama	Jabatan
1.	Ibu Riris	Pengawas
2.	Ibu Risa	Penanggung Jawab Program
3.	Ibu Yani	Koordinator Program
4.	Ibu Heni	Sekretaris Program
5.	Ibu Upi	Bendahara Program

Sumber: Hasil Diskusi Praktikan bersama Masyarakat, 2024

#### 4.2.2 Hasil Praktik

Dari hasil pelaksanaan *Methodology for Partisipatory Assessment* (MPA) maka praktikan memperoleh informasi mengenai identifikasi permasalahan, kebutuhan, potensi dan sumber yang ada di Desa Gunungkeling.

1. Praktikan mengetahui gambaran potensi, sumber daya, dan isu-isu masalah di desa gunungkeling

Pertama kali praktikum Praktikan melakukan beberapa kegiatan seperti transect walk, home visit, dan kunjungan. Praktikan memperhatikan setiap detailnya dan ditemukan beberapa informasi yang Praktikan catat sebagai

potensi, sumber daya, dan isu masalah. Melalui kegiatan ini Praktikan mendapatkan informasi bahwasannya desa Gunungkeling memiliki potensi pertanian, peternakan, dan kewirausahaan. Selain itu terdapat isu-isu masalah sosial yang Praktikan perhatikan yaitu terkait Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE). Selain itu, Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE) di desa Gunungkeling memiliki jumlah cukup banyak namun belum adanya kegiatan yang berfokus pada Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE) tersebut. Selain itu isu-isu masalah tentang limbah kotoran hewan, sampah rumah tangga, budaya tradisional yang punah, dan lainnya.

2. Berdasarkan hasil rebug warga melalui teknik methodology participatory assessment (MPA)

Praktikan menemukan permasalahan-permasalahan yang terdapat di desa Gunungkeling yang sudah di fokuskan diantaranya; dari aspek sosial yaitu masalah kenakalan remaja, dari aspek ekonomi yaitu terkait pemasaran produk UMKM; dari aspek lingkungan dan kesehatan yaitu terkait limbah kotoran hewan dan sampah rumah tangga; dari aspek pendidikan dan budaya yaitu terkait punahnya budaya tradisional khususnya budaya sunda.

3. Hasil rebug warga ditemukan fokus masalah yang dikerucutkan menjadi satu aspek satu permasalahan. Praktikan akan menangani fokus masalah tersebut. Praktikan membagikan fokus masalah kepada masing-masing Praktikan sesuai dengan kesepakatan bersama dengan mempertimbangkan minat dari setiap Praktikan. Adapun hasil pembagian fokus masalah tersebut yaitu Yovita dan Dieqa permasalahan lanjut usia, Dendi dan Ghibrael permasalahan pemasaran produk UMKM, Fitriya dan Aditya terkait PKH, Kinanthi dan Rasyada terkait kenakalan remaja, Davin terkait permasalahan gadget, Prayoga terkait punahnya budaya tradisional, Rizcha dan Ariq terkait permasalahan sampah rumah tangga. Pembagian fokus masalah ini dibagi dengan dua orang satu isu permasalahan namun berbeda sasaran dan intervensi.
4. Praktikan mengambil fokus masalah terkait pemberdayaan terhadap Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE) yang kurang produktif. Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE) di Desa Gunungkeling ini aktif jika ada kegiatan karena rata-rata banyak berdiam dirumah saja. Selain itu, pada tahap asesmen lanjutan peneliti menggali secara lebih dalam dan lebih terperinci sebab akibat dari permasalahan, kebutuhan, serta pemahaman

sasaran (Perempuan Rawan Sosial Ekonomi) terkait kewirausahaan sosial. Pada proses asesmen ini peneliti menggunakan teknik pekerjaan sosial yaitu FGD (*Focus Group Discussion*) dan membuat diagram analisis sebab akibat untuk mempermudah dalam mengidentifikasi penyebab permasalahan, akibat permasalahan, dan kebutuhan dari sasaran. Adapun hasil dari asesmen lanjutan sebagai berikut yang didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4. 2 Hasil Asesmen Sosial Perempuan Rawan Sosial Ekonomi

<b>Fokus Masalah</b>	<b>Faktor Penyebab</b>	<b>Permasalahan</b>	<b>Kebutuhan</b>
Perempuan Rawan Sosial Ekonomi	Kurang motivasi untuk meningkatkan kualitas hidup	PRSE pasrah akan kondisi yang dialami sehingga membuat mereka tidak dapat berkembang	Motivasi dan dukungan sosial untuk meningkatkan kualitas hidup
	Kualitas pendidikan rendah	Sebagian besar PRSE menempuh jenjang pendidikan hanya sampai SMA	Adanya mentor yang dapat memberikan bimbingan
	Daya kreativitas relatif rendah	PRSE memiliki beragam keterampilan namun karena kreativitasnya rendah (tidak diasah) mereka menjadi malas untuk mengembangkan keterampilan yang dimiliki	Kelas kreativitas yang dapat mengembangkan keterampilan yang PRSE miliki
	Kurangnya kepercayaan diri untuk memulai usaha	PRSE memiliki niat untuk berwirausaha namun karena tidak yakin akan kemampuan yang dimiliki mereka hanya mengandalkan pekerjaan yang sudah tersedia saja	Pelatihan kewirausahaan sosial

Sumber: Hasil Asesmen Praktikan, 2024

##### 5. Penentuan *interest group* dan *target group*

*Interest group* adalah orang-orang yang berminat dan memiliki kemauan untuk membantu praktikan dalam menangani masalah yang menjadi prioritas penanganan masalah saat rembug warga. Orang-orang yang berminat dan berkomitmen dalam penanganan masalah saat diskusi dan rembug warga

akan menjadi *interest group* yang nantinya menjadi Tim Kerja Masyarakat (TKM). *Target group* merupakan kelompok yang akan dibantu memecahkan permasalahannya oleh praktikan bersama tenaga kerja masyarakat (TKM).

*Target group* yang dimaksud adalah prioritas masing-masing praktikan yang sudah dibagi dari hasil rembug warga. Tenaga kerja masyarakat (TKM) sendiri sudah dibentuk pada saat rembug warga dalam hal ini target group praktikan menangani terkait permasalahan Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE) yang akan menjadi target yaitu Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE) di Desa Gunungkeling.

6. Praktikan telah membentuk tim kerja masyarakat dengan susunan sebagai berikut:

Tabel 4. 3 Tugas dan Tanggungjawab Tim Kerja Masyarakat

<b>Tim Kerja Masyarakat</b>			
<b>No</b>	<b>Nama</b>	<b>Jabatan</b>	<b>Tugas dan Tanggung Jawab</b>
1.	Ibu Riris	Pengawas 1	Bertugas memastikan seluruh kegiatan program berjalan sesuai dengan aturan dan tujuan yang telah ditetapkan dan emberikan arahan strategis dan evaluasi terhadap program
2.	Bapak Amat	Penanggung Jawab Program	Memiliki tanggung jawab penuh atas pelaksanaan program dan mengoordinasikan seluruh kegiatan agar berjalan sesuai dengan rencana
3.	Ibu Yani	Koordinator Program	Mengelola pelaksanaan program secara teknis dan menyelaraskan kegiatan antar kelompok atau bagian yang terlibat dalam program
4.	Ibu Heni	Sekretaris	Bertugas mengelola administrasi dan dokumentasi program dan membuat laporan kegiatan, notulen rapat, dan arsip-arsip penting.
5.	Ibu Upi	Bendahara	Mengelola keuangan program, termasuk pencatatan pengeluaran dan pemasukan

Sumber: Praktikum Komunitas, 2024

Setelah bertemu dengan TKM Praktikan kembali menjelaskan terkait maksud dan tujuan Praktikan serta gambaran umum permasalahan yang akan praktikan tangani yaitu tentang pemberdayaan Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE) yang ada di desa Gunungkeling sesuai dengan praktikan Pekerjaan sosial makro. Praktikan juga menjelaskan tahapan-tahapan yang harus praktikan laksanakan dalam proses praktikum komunitas ini. TKM menjelaskan terkait

permasalahan-permasalahan Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE) selama ini di Desa Gunungkeling mulai dari Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE) hingga rencana kegiatan yang sebenarnya pernah ingin dilaksanakan. Praktikan mendapatkan banyak sekali informasi mengenai Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE) di desa Gunungkeling ini. Praktikan bersama dengan TKM menganalisis terkait seberapa pentingnya Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE) Desa gunungkeling ini untuk ditangani hingga membentuk program pemberdayaan bagi Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE). Selain itu praktikan dan TKM melihat potensi serta sistem sumber untuk menangani permasalahan Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE) ini. Adapun hasil dari pertemuan ini diantaranya:

- 1) Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE) Desa Gunungkeling memiliki jumlah yang cukup ramai dan aktif namun belum adanya kegiatan yang difokuskan untuk Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE).
- 2) Sudah ada rencana program yang ingin dilakukan namun belum adanya pergerakan atau inisiator pelaksanaannya
- 3) Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE) Desa Gunungkeling banyak yang hanya berdiam di rumah saja dan tidak ada kegiatan untuk mengisi waktu luang.

#### **4.3 Tahap Rencana Intervensi (*Discovery*)**

Tahap rencana intervensi merupakan proses tahapan untuk melakukan rencana penyelesaian masalah yang sudah ditemukan ditahap sebelumnya. Melalui tahap intervensi ini Praktikan menggunakan Teknik *Technology of Participation* (ToP). *Technology of Participation* (ToP) merupakan teknik perencanaan pengembangan masyarakat secara partisipatif, sehingga seluruh pihak memiliki kesempatan yang sama untuk mengemukakan ide. ToP adalah teknik yang digunakan untuk mengatasi berbagai hambatan dan kerumitan yang terjadi dalam diskusi dalam pengambilan keputusan. Program pemberdayaan Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE) ini menggunakan Prinsip ekologis berkelanjutan (*sustainability*) yang mana diharapkan bisa berkelanjutan untuk

produktivitas dan kemandirian Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE) di Desa Gunungkeling.

#### **4.3.1 Proses Praktik Menggunakan TOP (*Technology Of Participation*)**

Perencanaan intervensi merupakan suatu tahapan yang bertujuan untuk merencanakan kegiatan yang akan dilakukan untuk memecahkan masalah sesuai dengan hasil asesmen. Perencanaan sosial dilaksanakan pada tanggal 14 November 2024, dilakukan oleh praktikan bersama dengan tim kerja masyarakat yang sudah dibentuk untuk merumuskan rencana intervensi yang meliputi nama kegiatan, tujuan, sasaran, langkah-langkah kegiatan, dan jadwal kegiatan. Proses pelaksanaan dilakukan dengan menggunakan teknik *Technology Of Participation* (TOP) untuk penyusunan pemecahan masalah secara partisipatif.

Proses praktik rencana intervensi menggunakan *Technology Of Participation* (TOP) yaitu sebagai berikut:

##### 1) Tahap Diskusi

*Technology of Participation* (TOP) dilakukan dengan menggunakan pendekatan ORID; obyektif yaitu apa adanya, reflektif yaitu mengajak masyarakat merefleksikan apa yang sudah dirumuskan sehingga ada proses penyadaran masyarakat, *interpretative* dan *decisional* yaitu mengajak masyarakat menginterpretasikan alternatif pemecahan masalah dan memutuskan untuk menjadi program. Dalam tahapan *Technology of Participation* (TOP) dengan pendekatan ORID ini praktikan bersama-sama dengan tenaga kerja masyarakat (TKM) yang terdiri dari Pendamping PKH, Koordinator PKH, Bendahara KPM PKH, dan praktikan yang dilaksanakan di rumah Ibu Yani pada tanggal 14 November 2024.

##### 2) Tahap Lokakarya dan Rencana Tindak Lanjut

Melalui diskusi tersebut praktikan melewati beberapa tahapan menggunakan teknik ToP tersebut yaitu sebagai berikut:

###### (1) *Title program* (Nama program)

Penerapan teknik ToP dilakukan setelah asesmen dan menggali informasi pada masyarakat. Praktikan bersama dengan masyarakat menangani

permasalahan pada Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE) dengan melakukan pemberdayaan untuk meningkatkan produktivitas Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE) di Desa Gunungkeling. Praktikan menawarkan kepada masyarakat untuk menyampaikan pendapat mengenai program yang akan dilakukan sesuai dengan permasalahan yang akan diangkat hingga pada akhirnya diperoleh kesepakatan

(2) *Victory circle* (Tujuan dilaksanakan program)

Praktikan menentukan tujuan dilaksanakannya program **Pepeling (Pemberdayaan Perempuan Gunungkeling)** ini dilakukan dengan berdiskusi bersama dengan masyarakat yang terdiri dari kader PKK, Pendamping PKH, dan Koordinator PKH. Adapun tujuan dilaksanakannya program ini terdiri dari tujuan umum dan tujuan khusus.

(3) Sasaran

Sasaran dari program **Pepeling (Pemberdayaan Perempuan Gunungkeling)** ini Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE) yang kurang mampu di Desa Gunungkeling berjumlah 21 orang. Bentuk Kegiatan

Bentuk kegiatan dari pemberdayaan ekonomi melalui pelatihan kewirausahaan sosial program **Pepeling (Pemberdayaan Perempuan Gunungkeling)** terdiri dari pemberian motivasi memulai usaha, cara menentukan ide usaha, dan pembukuan.

(4) Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan dari program **Pepeling (Pemberdayaan Perempuan Gunungkeling)** di Desa Gunungkeling, yaitu:

(5) Sistem Partisipasi (Pihak yang dapat dijadikan pendukung program kegiatan)

Tabel 4. 4 Sistem Partisipasi Program

Sistem Partisipan	Peran
Sistem Inisiasi ( <i>Inisiator system</i> )	Memberikan ide terkait perlunya menabung dengan metode yang baru, mudah, dan simpel bagi KPM PKH
Sistem Pelaku Perubahan ( <i>client agent system</i> )	Menjadi agen perubahan dalam kegiatan, dalam hal ini praktikan berperan sebagai <i>educator</i> yang akan memberikan pelatihan kewirausahaan kepada KPM PKH
Sistem Klien ( <i>client system</i> )	Menjadi penerima manfaat dari program pelatihan memulai usaha dan kewirausahaan sosial
Sistem Pelaksana ( <i>implementing system</i> )	Melaksanakan persiapan perubahan sesuai kesepakatan bersama
Sistem Dukungan ( <i>support system</i> )	Memberikan dukungan secara moral dan materiil atas pelaksanaan program
Sistem Kegiatan ( <i>action system</i> )	Mempengaruhi Perempuan Rawan Sosial Ekonomi, yaitu KPM PKH untuk meyakini perlunya perubahan pada dirinya khususnya pada bidang kewirausahaan sosial demi meningkatkan kualitas hidup.

Sumber: Diskusi Praktikan bersama TKM, 2024

- (6) Analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, and Threats*) untuk Mengukur Keberhasilan dari Program *Pepeling (Pemberdayaan Perempuan Gunungkeling)ship*

Analisis SWOT adalah metode perencanaan strategis yang digunakan untuk mengevaluasi kekuatan (*Strength*), kelemahan (*Weakness*), peluang (*Opportunity*), dan ancaman (*Threat*) dalam merancang inovasi program pemberdayaan ekonomi perempuan.

- (7) *Time schedule* (Rencana Kerja)

Praktikan bersama dengan Tim kerja masyarakat merumuskan jadwal kegiatan untuk memperlancar proses pelaksanaan program *Pepeling (Pemberdayaan Perempuan Gunungkeling)ship*. Proses pembuatan jadwal ini dilakukan dengan mempertimbangkan waktu dari sasaran dan waktu dari tim kerja masyarakat itu sendiri hingga diperoleh hasil kesepakatan bersama.

- (8) Rencana Anggaran Biaya (RAB)

Program *Pepeling (Pemberdayaan Perempuan Gunungkeling)* ini tentunya memerlukan biaya untuk pelaksanaannya mulai dari alat dan bahan yang diperlukan hingga keperluan untuk prosesnya. Dalam melakukan rencana

anggaran biaya ini praktikan melakukan proses diskusi dengan tim kerja masyarakat. adapun hasil diskusi terkait rencana anggaran biaya sebagai berikut.

#### (9) Rancangan Evaluasi

Rancangan evaluasi yang akan dilakukan oleh praktikan sebagai Langkah-langkah sistematis yang dirancang untuk menilai program yang telah dilaksanakan oleh praktikan dan TKM. Evaluasi ini untuk memastikan apakah program mencapai tujuan yang telah ditentukan, memberikan manfaat kepada sasaran, serta menemukan evaluasi untuk perbaikan. Pada tahap evaluasi nanti akan ada evaluasi proses dan evaluasi hasil, yaitu:

##### 1) Evaluasi Proses

Evaluasi proses merupakan evaluasi yang berfokus pada pelaksanaan program. Pada tahap evaluasi proses ini akan menilai proses pelaksanaannya seperti memastikan program dilaksanakan sesuai rencana, mengidentifikasi tantangan atau hambatan selama pelaksanaan, dan menilai keterlibatan Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE) dalam mengikuti program *Pepeling (Pemberdayaan Perempuan Gunungkeling)ship*.

##### 2) Evaluasi Hasil

Evaluasi hasil berfokus menilai sejauh mana tujuan dan dampak suatu program tercapai. Evaluasi ini dilakukan setelah program selesai. Pada evaluasi hasil ini fokus pada sejauh mana tujuan program tercapai, menilai dampak program terhadap sasaran, dan menggambarkan perubahan yang terjadi pada sasaran serta melihat apakah sesuai dengan indikator keberhasilan yang ditetapkan.

#### (10) Janji Hati

Praktikan bersama dengan TKM sepakat untuk komitmen dalam menjalankan program ini melalui janji hati. Janji hati merujuk pada komitmen mendalam yang didasarkan pada empati, integritas, dan dedikasi terhadap pemberdayaan masyarakat. Janji hati ini melibatkan seluruh TKM program *Pepeling (Pemberdayaan Perempuan Gunungkeling)* sebagai simbol bahwasannya kedepannya akan menjalankan program sesuai dengan kesepakatan

diawal dan siap untuk memberdayakan Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE) di Desa Gunungkeling.



Foto 4. 9 Janji Hati

Sumber: Dokumentasi Praktikan, 2024

#### 4.3.2 Hasil Praktik

Hasil praktik rencana intervensi menggunakan *Technology Of Participation* (TOP) yaitu sebagai berikut:

##### 1) Tahap Diskusi

Tahap diskusi dalam *Technology of Participation* (TOP) merupakan serangkaian pertanyaan yang memandu kelompok di dalam proses dialog. Pertanyaan-pertanyaan tersebut membimbing kelompok melewati empat tingkat kesadaran yakni objektif, reflektif, interpretatif dan memutuskan. Langkah ini bersifat memfasilitasi pembicaraan dan diskusi dalam kelompok sehingga kelompok tersebut dapat memperdalam wawasan dan kreativitas mengenai pokok-pokok bahasan atau pengalaman.

*Technology of Participation* (TOP) dilakukan dengan menggunakan pendekatan ORID; obyektif yaitu apa adanya, reflektif yaitu mengajak masyarakat merefleksikan apa yang sudah dirumuskan sehingga ada proses penyadaran masyarakat, *interpretative* dan *decisional* yaitu mengajak masyarakat menginterpretasikan alternatif pemecahan masalah dan memutuskan untuk menjadi program. Dalam tahapan *Technology of Participation* (TOP) dengan pendekatan ORID ini praktikan bersama-sama dengan tenaga kerja masyarakat (TKM) yang terdiri dari Pendamping PKH, Koordinator PKH, Bendahara KPM PKH,

dan praktikan yang dilaksanakan di rumah Ibu Yani pada tanggal 14 November 2024.

Melalui Pendekatan ORID praktikan bersama dengan masyarakat berdiskusi; dimana secara obyektif Praktikan dan TKM membahas permasalahan Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE) di Desa Gunungkeling khususnya penerima Program Keluarga Harapan (PKH), TKM menyampaikan pemberdayaan Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE) memang dibutuhkan di Desa Gunungkeling dan selama belum pernah ada kegiatan yang berfokus kepada pemberdayaan padahal jumlahnya cukup banyak. Setelah melalui beberapa pertimbangan ditemukan kesepakatan bahwasannya pelatihan kewirausahaan sosial perlu dilakukan. Secara reflektif praktikan bersama dengan TKM merefleksikan apa yang sudah didiskusikan sebelumnya terkait pelatihan memulai usaha dan kewirausahaan sosial hingga timbul motivasi dan kesadaran masyarakat untuk berdaya. Kemudian secara *interpretative* dan *decisional* praktikan dan TKM berdiskusi untuk menemukan pemecahan masalah tersebut mulai dari merancang program, tujuan program, rencana anggaran biaya (RAB), menentukan tugas dan tanggung jawab tim kerja masyarakat (TKM), dan lainnya untuk memperlancar proses pelaksanaan program.

## 2) Tahap Lokakarya dan Rencana Tindak Lanjut

Melalui diskusi tersebut praktikan melewati beberapa tahapan menggunakan teknik ToP tersebut yaitu sebagai berikut:

### (1) *Title program* (Nama program)

Penerapan teknik ToP dilakukan setelah asesmen dan menggali informasi pada masyarakat. Praktikan bersama dengan masyarakat menangani permasalahan pada Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE) dengan melakukan pemberdayaan untuk meningkatkan produktivitas Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE) di Desa Gunungkeling. Praktikan menawarkan kepada masyarakat untuk menyampaikan pendapat mengenai program yang akan dilakukan sesuai dengan permasalahan yang akan diangkat hingga pada akhirnya diperoleh kesepakatan nama program "**Pepeling (Pemberdayaan Perempuan Gunungkeling)**" yang akan dilaksanakan bersama dengan masyarakat adalah

yang fokus pada pemberdayaan Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE) melalui pelatihan memulai usaha berbasis kewirausahaan sosial.

(2) *Victory circle* (Tujuan dilaksanakan program)

Praktikan menentukan tujuan dilaksanakannya program **Pepeling (Pemberdayaan Perempuan Gunungkeling)** ini dilakukan dengan berdiskusi bersama dengan masyarakat yang terdiri dari kader PKK, Pendamping PKK, dan Koordinator PKK. Adapun tujuan dilaksanakannya program ini, yaitu:

1) Tujuan Umum

Meningkatkan jiwa wirausaha Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE) di Desa Gunungkeling.

2) Tujuan Khusus

(1) Meningkatkan motivasi usaha Masyarakat melalui pengetahuan kewirausahaan pada PRSE sebagai bentuk alternatif pemberdayaan ekonomi perempuan, pembangunan manusia, dan mewujudkan ekonomi berkelanjutan

(2) Memaksimalkan eksplorasi kemampuan minat dan bakat pada diri PRSE.

(3) Menyediakan metode dan sarana pembelajaran untuk pengembangan jiwa keterampilan sebagai bekal berwirausaha sosial masyarakat di masa depan

(3) Sasaran

Sasaran dari program **Pepeling (Pemberdayaan Perempuan Gunungkeling)** ini Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE) yang kurang mampu di Desa Gunungkeling berjumlah 21 orang. Adapun daftar sasaran tersebut, yaitu:

*Tabel 4. 5 Daftar Nama Sasaran Penerima Manfaat*

No	Nama Penerima Manfaat	Alamat
(1)	(2)	(3)
1.	KURNAESIH	DUSUN WAGE
2.	SUHAETIN	DUSUN MANIS RT 02 RW 01
3.	SARINAH	DUSUN PAHING

(1)	(2)	(3)
4.	TISAH	DUSUN PAHING
5.	SITI MARYANIH	DUSUN MANIS RT 01 RW 01
6.	SUKINAH	DUSUN MANIS
7.	SUNI'AH	DUSUN PAHING
8.	DARSIH	DUSUN PAHING
9.	SITI KOMARIAH	DUSUN KLIWON
10.	SUTANA	DUSUN KLIWON
11.	ENAH	DUSUN KLIWON
12.	MARYATI	DUSUN KLIWON
13.	ASIAH	DUSUN KLIWON
14.	TINAH	DUSUN KLIWON
15.	UPI	DUSUN PUHUN
16.	ASIAH	DUSUN KLIWOND
17.	TINI	DUSUN KLIWON
18.	SUHAETIN	DUSUN MANIS
19.	LILIK	DUSUN MANIS
20.	DESY	DUSUN PUHUN
21.	NADIA/IJAH	DUSUN MANIS

Sumber: Hasil Rapat dengan TKM, 2024

#### (4) Bentuk Kegiatan

Bentuk kegiatan dari pemberdayaan ekonomi melalui pelatihan kewirausahaan sosial program **Pepeling (Pemberdayaan Perempuan Gunungkeling)** terdiri dari pemberian motivasi memulai usaha, cara menentukan ide usaha, dan pembukuan. Perencanaan intervensi sosial merupakan pemilihan strategi dalam menyelesaikan permasalahan berdasarkan hasil asesmen. Dalam penerapan intervensi dari program ini menggunakan model pengembangan masyarakat lokal (*locality development*) berupa kemandirian; pengembangan kapasitas dan pengintegrasian masyarakat yang dititik beratkan pada proses. Berdasarkan proses penyusunan kegiatan bahwa komoditas prioritas dan potensi yang dapat dikembangkan adalah olahan makanan. Sehingga adapun rencana intervensi dari implementasi program berikut.

No (1)	Program Kegiatan (2)	Keterangan (3)	
1.	Mission 1: Sesi Motivasi *setiap perjalanan misi tim PEPELING tetap memberikan motivasi.	Deskripsi	Kegiatan yang membangun mindset atau pola pikir pada sasaran dengan motivasi yang diberikan.
		Tujuan	Menumbuhkan rasa bersyukur dan memupuk semangat menjadi seorang wirausaha sosial.
		Waktu	1 kali pertemuan
		Partisipan	21 orang PRSE di Desa Gunungkeling.
		Metode	Demonstrasi, bercerita, dan role model.
		Media Pembelajaran	Video dan pohon harapan.
		Luaran	Pohon harapan dan <i>basic manner</i> .
		Indikator Keberhasilan	Munculnya semangat sasaran dalam menjalani hidup dan mengikuti misi selanjutnya.
2.	Mission 2: Sesi Pelatihan	Deskripsi	Kegiatan yang membantu mengoptimalkan potensi diri dan membantu sasaran menjadi versi terbaik dalam diri.
		Tujuan	Mengoptimalkan potensi sasaran untuk mencapai pemahaman tentang wirausaha sosial.
		Waktu	1 kali pertemuan
		Partisipan	21 orang PRSE di Desa Gunungkeling.
		Metode	Komunikasi person to person menggunakan tahapan ADIK (Angan-angan, Dampak, Ikhtiar dan Komitmen).
		Media Pembelajaran	Buku saku/modul dan kartu Coaching Warrior yang memiliki tema berbeda
		Luaran	Sasaran dapat berpikir luas dalam memandang sebuah tantangan, mampu menemukan solusinya, dan mampu meningkatkan pemahaman sasaran mengenai wirausaha sosial.
		Indikator Keberhasilan	Sasaran mampu menyelesaikan sesi coaching hingga akhir dan terdapat perubahan perilaku positif pada misi selanjutnya

(1)	(2)	(3)	(4)
3.	Mission 3: Sesi Kreatif	Deskripsi	Kegiatan yang dilakukan dalam menciptakan karya.
		Tujuan	Menumbuhkan kreativitas sasaran dalam membuat sebuah produk.
		Waktu	1 kali pertemuan
		Partisipan	Demonstrasi.
		Metode	Alat dan bahan pembuatan Green Product
		Media Pembelajaran	Kit Garden, tas dari limbah daur ulang, dan Kerupuk Kurcaci
		Luaran	Sasaran mampu membuat salah satu produk ramah lingkungan.
4.	Mission 5: The Masterpiece of PEPELING	Deskripsi	Kegiatan puncak dan refleksi seluruh misi yang telah dilewati.
		Tujuan	Memastikan seluruh misi telah dijalankan dengan baik.
		Waktu	1 kali pertemuan
		Partisipan	21 orang PRSE di Desa Gunungkeling.
		Metode	Aktivitas kelompok.
		Media Pembelajaran	Pameran dan Warrior Board Game.
		Luaran	Terbentuknya penguatan jiwa wirausaha pada diri sasaran.
		Indikator Keberhasilan	Sasaran mampu menjelaskan produk usaha yang dibuat dan menyebutkan kembali seluruh pembelajaran yang didapatkan dari mission 1 – mission 5.

Sumber: Hasil Perencanaan dengan TKM, 2024

#### (5) Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan dari program **Pepeling (Pemberdayaan Perempuan Gunungkeling)** di Desa Gunungkeling, yaitu:

- 1) Meningkatnya motivasi memulai usaha melalui pengetahuan kewirausahaan pada Perempuan Rawan Masyarakat Ekonomi (PRSE) di Desa Gunungkeling sebagai bentuk alternatif pemberdayaan ekonomi perempuan,
- 2) Adanya kegiatan untuk Perempuan Rawan Masyarakat Ekonomi (PRSE) dalam memanfaatkan waktu luang dengan produktif

- 3) Adanya kemampuan minat dan bakat pada diri Perempuan Rawan Masyarakat Ekonomi (PRSE) untuk memulai usaha.
- 4) Adanya metode dan sarana pembelajaran untuk pengembangan jiwa keterampilan sebagai bekal berwirausaha sosial masyarakat di masa depan.
- (6) Sistem Partisipasi (Pihak yang dapat dijadikan pendukung program kegiatan)

Tabel 4. 6 Sistem Partisipasi Program

<b>Sistem Partisipan</b>	<b>Pihak</b>	<b>Peran</b>
<b>(1)</b>	<b>(2)</b>	<b>(3)</b>
Sistem Inisiasi ( <i>Inisiator system</i> )	Perangkat desa dan KPM PKH	Memberikan ide terkait perlunya menabung dengan metode yang baru, mudah, dan simpel bagi KPM PKH
Sistem Pelaku Perubahan ( <i>client agent system</i> )	Praktikan	Menjadi agen perubahan dalam kegiatan, dalam hal ini praktikan berperan sebagai <i>educator</i> yang akan memberikan pelatihan kewirausahaan kepada KPM PKH
Sistem Klien ( <i>client system</i> )	Perempuan Rawan Sosial Ekonomi Kelompok Penerima Manfaat Program Keluarga Harapan (PKH)	Menjadi penerima manfaat dari program pelatihan memulai usaha dan kewirausahaan sosial
Sistem Pelaksana ( <i>implementing system</i> )	Tim Kerja Masyarakat	Melaksanakan persiapan perubahan sesuai kesepakatan bersama

(1)	(2)	(3)
Sistem Dukungan ( <i>support system</i> )	Pemerintah Desa	Memberikan dukungan secara moral dan materiil atas pelaksanaan program
Sistem Kegiatan ( <i>action system</i> )	Praktikan bersama Perangkat Desa, Pendamping PKH Desa Gunungkeling	Mempengaruhi Perempuan Rawan Sosial Ekonomi, yaitu KPM PKH untuk meyakini perlunya perubahan pada dirinya khususnya pada bidang kewirausahaan sosial demi meningkatkan kualitas hidup.

Sumber: Diskusi Praktikan bersama TKM, 2024

(7) Analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, and Threats*) untuk Mengukur Keberhasilan dari Program *Pepeling (Pemberdayaan Perempuan Gunungkeling)*

Analisis SWOT adalah metode perencanaan strategis yang digunakan untuk mengevaluasi kekuatan (*Strength*), kelemahan (*Weakness*), peluang (*Opportunity*), dan ancaman (*Threat*) dalam merancang inovasi program pemberdayaan ekonomi perempuan. Adapun hasil analisis SWOT dari Program *Pepeling (Pemberdayaan Perempuan Gunungkeling)* berdasarkan faktor internal dan eksternal sebagai berikut.

Tabel 4. 7 Analisis SWOT Program *Pepeling (Pemberdayaan Perempuan Gunungkeling)*ship

<p style="text-align: center;"><b>IFAS (Internal Strategic Factors Analysis Summary)</b></p> <p style="text-align: center;"><b>EFAS (External Strategic Factor Analysis Summary)</b></p>	<p style="text-align: center;"><b>Kekuatan (Strength)</b></p>	<p style="text-align: center;"><b>Kelemahan (Weakness)</b></p>
	<p>Program <i>Pepeling (Pemberdayaan Perempuan Gunungkeling)</i> merupakan program pemberdayaan ekonomi perempuan melalui kewirausahaan sosial pada Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE) yang bersifat <i>people centered, participatory, empowering, and sustainable</i>. Dalam program ini mengembangkan sasaran untuk siap dalam mengembangkan dirinya dan dapat bersaing dalam usaha usaha peningkatan kualitas hidup. Selain itu, terdapat sampah yang tidak terkelola dengan baik sehingga bisa dijadikan kerajinan yang akan diolah oleh Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE) di Desa Gunungkeling.</p>	<p>Tingkat kesadaran setiap individu berbeda-beda, hal ini berpotensi akan menghambat program pemberdayaan yang telah disusun.</p>
<p style="text-align: center;"><b>Peluang (Opportunity)</b></p>	<p style="text-align: center;"><b>Strategi Strength Opportunity (S.O)</b></p>	<p style="text-align: center;"><b>Strategi Weakness Opportunity (W.O)</b></p>
<p>Adanya komitmen pemerintah untuk mengentaskan kemiskinan serta banyak masyarakat yang sadar akan potensi dan isu lingkungan di Desa Gunungkeling</p>	<p>Bantuan permodalan dari UP2K dan regulasi terkait penggunaan produk ramah lingkungan. Disamping itu, komitmen pengentasan kemiskinan dapat dilaksanakan dengan mencari jejaring mitra. Dalam program ini jejaring mitra bersifat <i>Hexa Helix Collaboration</i> yang menciptakan</p>	<p>Melakukan penyadaran dan membuat komitmen bersama dengan Janji Hati bahwa setiap sasaran bertanggung jawab atas keberhasilan dari pelaksanaan</p>

	potensi dan sumber bagi keberlanjutan program sesuai dengan tujuan peningkatan kualitas hidup dan mendorong usaha dari Perempuan Rawan Sosial Ekonomi.	program pemberdayaan
<b>Ancaman (<i>Threat</i>)</b>	<b><i>Strategi Strength Threat (S.T)</i></b>	<b><i>Strategi Weakness Threat (W.T)</i></b>
Persaingan dengan industri kerajinan atau makanan lain, karena dekat dengan kawasan perdagangan.	Masyarakat melakukan perencanaan dan pemasaran produk industri atau usaha yang dibantu oleh <i>stakeholder</i> terkait agar dapat bersaing di pasaran. rutin mengikuti usaha dari program pemberdayaan rutin mengikuti pameran dan pelatihan dalam rangka pengembangan industri untuk meningkatkan kreatifitas produk yang akan dipasarkan.	Perlu adanya kerjasama antara masyarakat dengan pemerintah maupun swasta untuk pengembangan ekonomi masyarakat melalui permodalan dan pelatihan-pelatihan industri rumah tangga.

(8) *Time schedule* (Rencana Kerja)

Praktikan bersama dengan Tim kerja masyarakat merumuskan jadwal kegiatan untuk memperlancar proses pelaksanaan program *Pepeling (Pemberdayaan Perempuan Gunungkeling)ship*. Proses pembuatan jadwal ini dilakukan dengan mempertimbangkan waktu dari sasaran dan waktu dari tim kerja masyarakat itu sendiri hingga diperoleh hasil kesepakatan bersama.

Tabel 4. 8 Jadwal Kegiatan Program *Pepeling (Pemberdayaan Perempuan Gunungkeling)ship*

No	Waktu	Kegiatan	PJ	Tempat	Strategi, Taktik, dan Teknik
1.	Jumat, 22 November 2024 Pukul 08.00 WIB	<i>Motivation Class</i>	Ibu Yani	Halaman Balai Desa Gunungkeling	Metode <i>Community development</i> dengan

2.	Sabtu, 23 November 2024 Pukul 15.30 WIB	<i>Coaching Program</i>	Ibu Asih	Balai Desa Gunungkeling	strategi kolaborasi dengan taktik impletasi dan <i>capacity</i>
3.	Selasa, 26 November 2024 Pukul 15.30 WIB	<i>Creative Class</i>	Ibu Upi	Balai Desa Gunungkeling	<i>building</i> serta teknik <i>Teknology of</i>
4.	Rabu, 4 Desember 2024 Pukul 15.00 WIB	<i>The Masterpiece of Pepeling (Pemberdayaan Perempuan Gunungkeling)</i>	Ibu Ana	Balai Desa Gunungkeling	<i>Participatory</i> (ToP)

Sumber: Praktikum Komunitas Desa Gunungkeling, 2024

Peralatan yang dibutuhkan pada Program *Pepeling (Pemberdayaan Perempuan Gunungkeling)*, yaitu:

- 1) Kertas *Business Model Canvas* (BMC)
- 2) Peralatan Memasak
- 3) Pulpen
- (9) Rencana Anggaran Biaya (RAB)

Program *Pepeling (Pemberdayaan Perempuan Gunungkeling)* ini tentunya memerlukan biaya untuk pelaksanaannya mulai dari alat dan bahan yang diperlukan hingga keperluan untuk prosesnya. Dalam melakukan rencana anggaran biaya ini praktikan melakukan proses diskusi dengan tim kerja masyarakat. adapun hasil diskusi terkait rencana anggaran biaya sebagai berikut.

Tabel 4. 9 Rancangan Anggaran Biaya (RAB)

No	Uraian	Volume	Satuan	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1.	Snack	4 paket	Rp50.000	Rp200.000
2.	Air mineral	2 dus	Rp15.000	Rp30.000

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
3.	<i>Fotocopy</i> kuesioner evaluasi	25 lembar	Rp300	Rp7.500
4.	Fotocopy format <i>Business Model Canvas</i> (BMC)	25 lembar	Rp500	Rp12.500
<b>TOTAL PENGELUARAN</b>				<b>Rp250.000</b>

Sumber: Diskusi Praktikan bersama TKM, 2024

#### (10) Rancangan Evaluasi

Rancangan evaluasi yang akan dilakukan oleh praktikan sebagai Langkah-langkah sistematis yang dirancang untuk menilai program yang telah dilaksanakan oleh praktikan dan TKM. Evaluasi ini untuk memastikan apakah program mencapai tujuan yang telah ditentukan, memberikan manfaat kepada sasaran, serta menemukan evaluasi untuk perbaikan. Pada tahap evaluasi nanti akan ada evaluasi proses dan evaluasi hasil, yaitu:

##### 3) Evaluasi Proses

Evaluasi proses merupakan evaluasi yang berfokus pada pelaksanaan program. Pada tahap evaluasi proses ini akan menilai proses pelaksanaannya seperti memastikan program dilaksanakan sesuai rencana, mengidentifikasi tantangan atau hambatan selama pelaksanaan, dan menilai keterlibatan Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE) dalam mengikuti program *Pepeling (Pemberdayaan Perempuan Gunungkeling)*.

##### 4) Evaluasi Hasil

Evaluasi hasil berfokus menilai sejauh mana tujuan dan dampak suatu program tercapai. Evaluasi ini dilakukan setelah program selesai. Pada evaluasi hasil ini fokus pada sejauh mana tujuan program tercapai, menilai dampak program terhadap sasaran, dan menggambarkan perubahan yang terjadi pada sasaran serta melihat apakah sesuai dengan indikator keberhasilan yang ditetapkan.

#### (11) Janji Hati

Praktikan bersama dengan TKM sepakat untuk komitmen dalam menjalankan program ini melalui janji hati. Janji hati merujuk pada komitmen mendalam yang didasarkan pada empati, integritas, dan dedikasi terhadap pemberdayaan masyarakat. Janji hati ini melibatkan seluruh TKM program *Pepeling (Pemberdayaan Perempuan Gunungkeling)* sebagai simbol bahwasannya kedepannya akan menjalankan program sesuai dengan kesepakatan di awal dan siap untuk memberdayakan Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE) di Desa Gunungkeling. Janji hati ini dilaksanakan pada saat ToP dilakukan pada tanggal 16 November 2024 di Halaman Balai Desa Gunungkeling. Praktikan bersama dengan TKM berkomitmen dan berjanji untuk mendukung dan memfasilitasi perubahan yang berdampak positif bagi Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE) Desa Gunungkeling.

#### 4.4 Tahap Intervensi (*Development*)

Pelaksanaan intervensi adalah kegiatan yang dilakukan dalam rangka menerapkan rencana intervensi. Pelaksanaan ini merupakan aktivitas atau tindakan konkrit yang berada di dalam masyarakat untuk melaksanakan program secara konsisten, termasuk didalamnya dukungan ketersediaan anggaran dan profesionalisme pelaksanaan rencana. Model pendekatan yang digunakan dalam proses pemberdayaan masyarakat.

##### 4.4.1 Proses Praktik

Proses pelaksanaan intervensi ini dilaksanakan mulai tanggal 16 November hingga 30 Desember 2024. Pelaksanaan intervensi ini dilakukan secara tatap muka penuh yang melibatkan seluruh TKM dan sasaran intervensi bersama dengan praktikan. Intervensi ini dilakukan sesuai dengan tempat yang sudah disepakati bersama. Adapun proses intervensi yang dilaksanakan, sebagai berikut

##### 1. Sesi Motivasi

Kegiatan pemberian motivasi atau membangun *mindset* atau pola pikir pada sasaran dengan motivasi yang diberikan dengan tujuan menumbuhkan rasa bersyukur dan memupuk semangat menjadi seorang wirausaha sosial. Menggunakan metode demonstrasi, bercerita, dan *role model*. Indikator

keberhasilan yaitu munculnya semangat sasaran dalam menjalani hidup dan mengikuti misi selanjutnya.

## 2. Sesi Pelatihan

Sesi pelatihan merupakan kegiatan yang membantu mengoptimalkan potensi dan membantu sasaran menjadi versi terbaik dalam diri. Dalam *coaching class* ini dilakukan penyuluhan merupakan tahapan proses pelaksanaan intervensi yang dilakukan praktikan kepada sasaran untuk mensosialisasikan program dan permasalahan yang praktikan tangani yaitu mengenai pemberdayaan Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE) di Desa Gunungkeling. Penyuluhan ini bertujuan agar menumbuhkan dan meningkatkan perhatian dan kepedulian masyarakat terhadap Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE) yang dilaksanakan pada tanggal 16 November 2024 di Balai Desa yang dihadiri oleh Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE) Desa Gunungkeling. Penyuluhan ini dilaksanakan sebagai awalan bagi praktikan untuk memulai intervensi kepada sasaran. Penyuluhan ini mengangkat tentang program pemberdayaan dan pentingnya produktivitas Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE).

## 3. Sesi Kreatif

Kelas kreatif merupakan bentuk pemberdayaan Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE) di Desa Gunungkeling yang mana para sasaran melakukan kegiatan untuk menciptakan karya. Kegiatan ini bertujuan menumbuhkan kreativitas sasaran dalam membuat sebuah produk berdasarkan potensi yang ada di Desa Gunungkeling. Pada kelas ini, Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE) bersama dengan Tim Kerja Masyarakat (TKM) sepakat untuk membuat oalahan makan membuat bolu.

## 4. *The Masterpiece of Pepeling (Pemberdayaan Perempuan Gunungkeling)*

*The Masterpiece of Pepeling (Pemberdayaan Perempuan Gunungkeling)* merupakan kegiatan puncak dan refleksi seluruh misi yang telah dilewati dengan tujuan memastikan seluruh misi telah dijalankan dengan baik. Dalam kegiatan ini akan diselenggarakan bazar UMKM dan both khusus sasaran program yakni Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE) khususnya Kelompok Penerima Manfaat (KPM) Program Keluarga Harapan (PKH) di Desa Gunungkeling yang diharapkan yaitu terbentuknya penguatan jiwa wirausaha pada diri sasaran.

#### 4.4.2 Hasil Praktik

Proses pelaksanaan intervensi ini dilaksanakan pada tanggal 16-30 Desember 2024. Dengan melakukan tiga kali pertemuan sesuai dengan yang telah direncanakan dan sasaran berjumlah 21 Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE). Dalam pelaksanaan intervensi ini praktikan menggunakan strategi kolaborasi dengan metode model *locality development*. Adapun hasil intervensi yang dilaksanakan, diantaranya:

##### 1. Sesi Motivasi

Tabel 4. 10 Sesi Motivasi

Nama Kegiatan	<b>Sesi Motivasi</b>
Waktu Pelaksanaan	Hari, tanggal : Jumat, 22 November 2024 Pukul : 08.00-09.00 WIB
Tempat Pelaksanaan	Balai Desa Gunungkeling
Tujuan	Menumbuhkan rasa bersyukur dan memupuk semangat menjadi seorang wirausaha sosial.
Taktik dan Teknik	Pada tahap ini, praktikan menggunakan taktik implementasi dengan memperkenalkan atau memberikan informasi secara bertahap dan program <i>Pepeling (Pemberdayaan Perempuan Gunungkeling)</i> yang akan dilaksanakan bersama. Teknik yang digunakan pada tahap ini yaitu teknik <i>community meeting forum</i> dan studi dokumentasi.
Hasil	Munculnya semangat sasaran dalam menjalani hidup dan mengikuti misi selanjutnya.
Peran Praktikan	Praktikan menerapkan peran pekerjaan sosial sebagai edukasional, dimana praktikan berperan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap isu

	masalah dan memberikan informasi kepada masyarakat dan sasaran.
Peran TKM	TKM berperan sebagai pendamping dan sasaran sebagai penerak untuk partisipasi dalam mengikuti rangkaian kegiatan program.

## 2. Sesi Pelatihan

*Tabel 4. 11 Sesi Pelatihan*

Nama Kegiatan	Sesi Pelatihan
Waktu Pelaksanaan	Hari, tanggal : Sabtu, 23 November 2024 Pukul : 15.30-17.30 WIB
Tempat Pelaksanaan	Balai Desa Gunungkeling
Tujuan	Mengoptimalkan potensi sasaran untuk mencapai pemahaman tentang wirausaha sosial.
Taktik dan Teknik	Praktikan menerapkan peran pekerjaan sosial sebagai edukasional, dimana praktikan berperan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap isu masalah dan memberikan informasi kepada masyarakat dan sasaran.
Hasil	Sasaran mampu menyelesaikan sesi <i>coaching</i> hingga akhir dan terdapat perubahan perilaku positif pada misi selanjutnya
Peran Praktikan	Praktikan menerapkan peran pekerjaan sosial sebagai edukasional, dimana praktikan berperan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap isu masalah dan memberikan informasi kepada masyarakat dan sasaran.
Peran TKM	TKM berperan sebagai pendamping dan sasaran sebagai penerak untuk partisipasi

	dalam mengikuti rangkaian kegiatan program.
--	---

### 3. Sesi Kreatif

Setelah melakukan penyuluhan dan sosialisasi praktikan melakukan rangkaian kegiatan pemberdayaan yang dimulai dari penanaman benih. Adapun hasil kegiatan dalam proses pemberdayaan yaitu

*Tabel 4. 12 Sesi Kreatif*

Nama Kegiatan	<i>Sesi Kreatif</i>
Waktu Pelaksanaan	Hari, tanggal : Sabtu, 30 November 2024 Pukul : 10.00-12.00 WIB
Tempat Pelaksanaan	Balai Desa Gunungkeling
Tujuan	Menumbuhkan kreativitas sasaran dalam membuat sebuah produk.
Taktik dan Teknik	Praktikan menerapkan peran pekerjaan sosial sebagai edukasional, dimana praktikan berperan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap isu masalah dan memberikan informasi kepada masyarakat dan sasaran.
Hasil	Sasaran mampu membuat olahan produk makanan.
Peran Praktikan	Praktikan menerapkan peran pekerjaan sosial sebagai edukasional, dimana praktikan berperan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap isu masalah dan memberikan informasi kepada masyarakat dan sasaran.
Peran TKM	TKM berperan sebagai pendamping dan sasaran sebagai penggerak untuk partisipasi dalam mengikuti rangkaian kegiatan program.

#### 4. *The Masterpiece of Pepeling (Pemberdayaan Perempuan Gunungkeling)*

*Tabel 4. 13 The Masterpiece of Pepeling (Pemberdayaan Perempuan Gunungkeling)*

Nama Kegiatan	<i>The Masterpiece of Pepeling (Pemberdayaan Perempuan Gunungkeling)</i>
Waktu Pelaksanaan	Hari, tanggal : Rabu, 30 November 2024 Pukul : 15.00-17.30 WIB
Tempat Pelaksanaan	Balai Desa Gunungkeling
Tujuan	Memastikan seluruh misi telah terlaksana dengan baik serta dapat memasarkan produknya pada bazar Gunungkeling Festival 2024.
Taktik dan Teknik	Praktikan menerapkan peran pekerjaan sosial sebagai edukasional, dimana praktikan berperan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap isu masalah dan memberikan informasi kepada masyarakat dan sasaran.
Hasil	Sasaran mampu menjelaskan produk usaha yang dibuat dan menyebutkan kembali seluruh pembelajaran yang didapatkan dari <i>mission 1 – mission 5</i> .
Peran Praktikan	Praktikan menerapkan peran pekerjaan sosial sebagai edukasional, dimana praktikan berperan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap isu masalah dan memberikan informasi kepada masyarakat dan sasaran.
Peran TKM	TKM berperan sebagai pendamping dan sasaran sebagai penggerak untuk partisipasi dalam mengikuti rangkaian kegiatan program.



Foto 4. 10 Pelaksanaan Program Pepeling (*Pemberdayaan Perempuan Gunungkeling*)ship

Sumber: Dokumentasi Praktikan Tahun 2024

Setelah rangkaian kegiatan intervensi untuk pemberdayaan Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE) Desa Gunungkeling melalui program *Pepeling (Pemberdayaan Perempuan Gunungkeling)* ini dilaksanakan, namun bukan berarti program *Pepeling (Pemberdayaan Perempuan Gunungkeling)* telah selesai begitu saja. Intervensi ini berakhir karena waktu praktikum komunitas yang praktikan jalankan terbatas sehingga untuk melanjutkan program *Pepeling (Pemberdayaan Perempuan Gunungkeling)* tetap terus berjalan, praktikan akan melakukan rujukan kepada tenaga kerja masyarakat (TKM) yang telah dibentuk sebelumnya di bawah naungan pemerintahan desa Gunungkeling. Praktikan menginisiasikan program *Pepeling (Pemberdayaan Perempuan Gunungkeling)* untuk pemberdayaan Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE) di Desa Gunungkeling dan praktikan membimbing program tersebut sampai dengan bazar Gunungkeling Festival 2024 dengan tersebut. Untuk kegiatan selanjutnya adalah pelatihan pembuatan olahan makanan lainnya yang akan diajarkan oleh pelaku UMKM Desa Gunungkeling. Kegiatan tersebut akan dilanjutkan oleh TKM dengan di monitoring oleh praktikan.

#### 4.5 Tahap Evaluasi (*Development*)

##### 4.5.1 Proses Praktik Tahap Evaluasi

Praktikan melakukan tahap evaluasi bersama dengan tenaga kerja masyarakat (TKM) dan sasaran pada tanggal 30 November 2024 yang dilaksanakan setelah kegiatan bazar Gunungkeling festival 2024. Evaluasi ini merupakan bagian dari tahapan proses pekerjaan sosial yang bertujuan untuk menilai dan dijadikan bahan pertimbangan atau perbaikan kedepannya. Praktikan

juga melaksanakan evaluasi bersama dengan tenaga kerja masyarakat (TKM) pada tanggal 2 Desember 2024 di rumah Ibu Yani selaku koordinator program. Dalam menganalisis evaluasi program, praktikan menggunakan teknik evaluasi partisipatif; dimana praktikan bersama dengan TKM dan sasaran melakukan diskusi terfokus membahas evaluasi program yang telah dijalankan. Selain itu praktikan menggunakan teknik wawancara mendalam dan pengungkapan pengalaman untuk perubahan, dimana praktikan melakukan wawancara langsung kepada sasaran secara perwakilan setiap kelompok bersama dengan TKM dengan melakukan pertanyaan yang berkaitan dengan evaluasi atau penilaian. Evaluasi ini meliputi evaluasi proses dan evaluasi hasil, diantaranya :

#### 1. Evaluasi proses

Evaluasi proses dilakukan dengan TKM dan sasaran pada tanggal 30 November 2024. Proses berjalannya program *Pepeling (Pemberdayaan Perempuan Gunungkeling)* berjalan dengan lancar namun berdasarkan hasil diskusi membahas evaluasi proses terdapat beberapa detail yang harus diperhatikan dalam melalui proses hingga pelaksanaan setiap kegiatan program dapat berjalan dengan lancar. Adapun evaluasi proses tersebut meliputi; pada kegiatan pertama yaitu penyuluhan dan sosialisasi program alangkah baiknya praktikan langsung memperkenalkan lebih detail mengenai perbedaan wirausaha dan kewirausahaan sosial dan sharing session mengenai contoh yang sudah berhasil mengembangkan usahanya agar dapat menjadi motivasi bagi TKM dan sasaran. Selain itu, konsistensi Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE) mengikuti setiap kegiatan cukup baik hal karena setiap kegiatan ada yang bisa mengikuti dan ada yang absen dalam mengikuti kegiatan program *Pepeling (Pemberdayaan Perempuan Gunungkeling)*.

#### 2. Evaluasi hasil

Berdasarkan evaluasi hasil dari pelaksanaan program *Pepeling (Pemberdayaan Perempuan Gunungkeling)* di Desa Gunungkeling dikatakan berhasil karena pelaksanaannya menimbulkan dampak yang sangat baik dan tepat sasaran. Berdasarkan evaluasi dengan sasaran Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE) yang menjadi sasaran program *Pepeling (Pemberdayaan Perempuan Gunungkeling)*, dikatakan program *Pepeling (Pemberdayaan*

*Perempuan Gunungkeling*) yang fokus melakukan pelatihan penanaman sayuran dengan metode hidroponik ini membuat Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE) merasa Bahagia karena selain mendapatkan ilmu baru Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE) juga dapat berkumpul dengan teman-teman seusianya. Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE) merasa senang melalui kegiatan ini terjalin hubungan pertemanan yang lebih dekat dengan sesama Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE) dan dapat saling bertukar cerita. Berdasarkan evaluasi hasil dari tenaga kerja masyarakat (TKM), melalui program *Pepeling (Pemberdayaan Perempuan Gunungkeling)* ini para TKM mengakui program ini berhasil membentuk kelompok Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE) yang dapat memperkuat hubungan kekeluargaan antara satu dengan yang lainnya. dengan kegiatan ini juga sasaran dapat selalu berdaya dengan berkebun dilahan sempit sehingga lebih produktif dari sebelumnya. TKM berharap akan ada program yang fokus kepada Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE) karena melalui program *Pepeling (Pemberdayaan Perempuan Gunungkeling)* TKM menyadari bahwa Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE) harus tetap diberdayakan dan diperhatikan. Berdasarkan pandangan praktikan, program *Pepeling (Pemberdayaan Perempuan Gunungkeling)* ini berhasil dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah disusun. Praktikan merasakan terciptanya kekeluargaan dalam ruang lingkup Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE).

Program ini memberikan manfaat yang baik bagi Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE) itu sendiri, selain Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE) mengerti cara bercocok tanam dengan media hidroponik tapi praktikan merasa berhasil karena dengan program *Pepeling (Pemberdayaan Perempuan Gunungkeling)* ini di Desa Gunungkeling menjadi produktif dan bahagia karena adanya kegiatan ini. Pada saat kegiatan berlangsung satu sama lain saling belajar mengenai menumbuhkan jiwa kewirausahaan. Selain itu praktikan juga meminta evaluasi kepada para TKM terkait proses penyelenggaraan program dengan rincian sebagai berikut:

- 1) Apakah TKM dan pihak terkait turut berpartisipasi dan berkomitmen dalam menyukseskan program *Pepeling (Pemberdayaan Perempuan Gunungkeling)*?

- 2) Apakah kegiatan berdampak pada relasi yang erat antar PRSE dengan TKM serta pihak yang terlibat?
- 3) Apakah kegiatan sudah tepat sasaran dan tepat manfaat?

#### **4.5.2 Hasil Praktik Tahap Evaluasi**

Setelah mengikuti pelatihan literasi keuangan sasaran berhasil mencapai sejumlah hasil praktik yang menunjukkan pemahaman yang mendalam tentang kewirausahaan sosial, keterampilan dalam mengolah makanan, dan konsistensi dalam menerapkan metode sebagai alternatif cara berwirausaha dengan mudah dan simpel. Capaian hasil praktik didasarkan pada indikator keberhasilan yang telah ditetapkan pada rencana intervensi. Berikut adalah hasil praktik tahap evaluasi baik evaluasi proses maupun evaluasi hasil

##### **1. Evaluasi Proses**

Berdasarkan hasil evaluasi proses terhadap Keluarga Penerima Manfaat (KPM) Program Keluarga Harapan (PKH), dapat disimpulkan bahwa KPM PKH menunjukkan konsistensi yang tinggi dalam menjalankan metode kewirausahaan sosial. Evaluasi proses terhadap kegiatan pelaksanaan program *Pepeling (Pemberdayaan Perempuan Gunungkeling)* juga berjalan dengan lancar serta mencerminkan keterlibatan aktif dan partisipatif dari para peserta yaitu KPM PKH. Meskipun demikian, evaluasi menunjukkan adanya kendala umum yang terjadi, yakni sebagian kecil peserta yang tidak hadir pada pelatihan pertemuan kedua. Meskipun demikian, hal ini tidak mengurangi semangat dan antusiasme KPM PKH yang tetap memiliki kemauan untuk menabung. Mereka tetap berkomitmen terhadap program *Womenpreneurship* keuangan meskipun menghadapi hambatan kecil ini.

Dalam hal ini, perlu diapresiasi upaya Tim Kerja Masyarakat yang sudah berusaha maksimal untuk membantu kelancaran program. Meskipun menghadapi tantangan kehadiran sebagian kecil peserta, tim tetap berdedikasi untuk memberikan dukungan diperlukan. Semangat dan kolaborasi antara KPM PKH dan Tim Kerja Masyarakat menjadi kunci keberhasilan, memastikan bahwa program *Pepeling (Pemberdayaan Perempuan Gunungkeling)* tetap berjalan efektif meskipun adanya kendala tersebut.

## 2. Evaluasi Hasil

Berdasarkan evaluasi hasil yang dilakukan kepada Keluarga Penerima Manfaat (KPM) Program Keluarga Harapan (PKH) terhadap program *Pepeling (Pemberdayaan Perempuan Gunungkeling)ship*, mereka mengungkapkan bahwa mereka berhasil meningkatkan jiwa kewirausahaan karena dianggap praktis dan mudah diterapkan. Menurut mereka memberikan kemudahan dalam mempraktekan ide berusaha untuk mengisi waktu luang agar produktif, dan kelebihan utamanya adalah meningkatkan jiwa kewirausahaan sosial.

Sedangkan evaluasi menurut Tim Kerja Masyarakat, bahwa kegiatan pelatihan *Pepeling (Pemberdayaan Perempuan Gunungkeling)* ini telah tepat sasaran dan tepat manfaat bagi KPM PKH. Tim Kerja Masyarakat juga menyampaikan bahwa mereka telah berusaha seoptimal mungkin untuk mempersiapkan kebutuhan dan sarana prasarana untuk kegiatan pelatihan ini. Melalui pelatihan ini pula, terjalin komunikasi yang lebih erat dan hangat antara TKM khususnya perangkat desa dengan KPM PKH sehingga lebih memudahkan perangkat desa untuk memberikan pemantauan kepada KPM PKH

Tabel 4. 14 Lembar Matrik Evaluasi Proses

Aspek Pengembangan Masyarakat	Aspek Kegiatan	Tidak Terlaksana	Sebagian Terlaksana	Sebagian Besar Terlaksana	Terlaksana Seacara Penuh
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Persiapan Sosial	Sosialisasi			✓	
	Penggalangan dukungan Masyarakat terhadap program			✓	
Pernyataan dan pemahaman masalah (asesmen)	Identifikasi masalah/kebutuhan		✓		
	Penentuan prioritas masalah		✓		
	Identifikasi system sumber/potensi		✓		
	Perumusan nama program		✓		

Perencanaan pemecahan masalah	Perumusan tujuan program			✓	
	Perumusan Langkah-langkah kegiatan			✓	
	Perumusan indicator keberhasilan			✓	
Pelaksanaan	Mobilitas sumber			✓	
	Implementasi kegiatan			✓	
	Pemeliharaan			✓	
Moneva	Monitoring			✓	
	Evaluasi proses		✓		
	Evaluasi hasil		✓		

Tabel 4. 15 Lembar Matrik Evaluasi Hasil

<b>LEMBAR MATRIK EVALUASI HASIL</b>				
<b>Aspek yang Dinilai</b>	<b>Tidak Berhasil</b>	<b>Kurang Berhasil</b>	<b>Cukup Berhasil</b>	<b>Berhasil</b>
Ketepatan waktu				✓
Ketepatan sasaran				✓
Kesesuain kualitas				✓
Perubahan yang terjadi				✓
Kesesuain Lokasi				✓
Penerimaan warga Masyarakat terhadap program			✓	
Manfaat yang dirasakan warga		✓		

Berdasarkan tabel-tabel di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa tahap persiapan sosial, pelaksanaan, dan moneva sebagian besar terlaksana arena sebagian komponen masyarakat terlibat. Sedangkan tahap asesmen dan rencana intervensi masuk dalam kategori sebagian terlaksana karena memang dalam pelaksanaannya hanya melibatkan orang-orang tertentu saja (yang berkaitan

dengan program yang akan dilaksanakan). Kemudian, pada evaluasi hasil mayoritas aspek dikatakan berhasil, tetapi untuk penerimaan warga masyarakat terhadap program dan manfaat yang dirasakan warga terdapat kurang berhasil karena hal tersebut dirasakan oleh <25% Masyarakat saja, di mana dalam hal ini adalah ibu-ibu penerima PKH yang mengikuti pelatihan kewirausahaan, yaitu sekitar 21 orang saja, tidak tertuju ke masyarakat secara keseluruhan.

#### **4.6 Tahap Terminasi dan Rujukan (*Continuity*)**

##### **4.6.1 Proses Praktik**

Tahap terakhir adalah terminasi dan rujukan yang dilaksanakan oleh praktikan pada tanggal 4 Desember 2024 dimana praktikan melakukan pemutusan hubungan kerja menggunakan teknik terminasi partisipatif dengan tahapan sebagai berikut:

1. Menyampaikan batas waktu intervensi kepada perangkat desa dan Tim Kerja Masyarakat. Praktikan memberikan pemahaman kepada TKM bahwa waktu pelaksanaan program Pelatihan Literasi Keuangan telah selesai, namun komitmen menabung pada KPM PKH harus selalu dipantau oleh pendamping PKH dan Perangkat Desa Malaka.
2. Menyampaikan kekurangan dan kemajuan hasil intervensi berupa laporan pelaksanaan kegiatan dan evaluasi hasil program meliputi indikator keberhasilan yang sudah dicapai dan hambatan – hambatan yang ditemui sebagai kelebihan dan kekurangan program kepada TKM dan Perangkat Desa Malaka.
3. Memberikan kesempatan pada TKM dan Perangkat Desa Malaka untuk memberikan pernyataan dari pengalaman melaksanakan program. TKM dan Perangkat Desa Malak diberikan kesempatan untuk memberikan evaluasi berupa kritik, saran, dan masukan dari pengalaman intervensi.
4. Praktikan melakukan pengakhiran intervensi dengan TKM karena tujuan telah tercapai.

Sedangkan tahap rujukan dilakukan pada tanggal 5 Desember 2024 menggunakan teknik rujukan sosial. Rujukan dilakukan kepada pihak – pihak yang praktikan nilai mampu melanjutkan proses intervensi yang telah dilakukan oleh

praktikan. Praktikan sangat berharap pihak – pihak ini bisa menjaga perubahan yang telah terjadi pada KPM PKH. Pihak – pihak tersebut, yaitu

1. Perangkat Desa Malaka Perangkat Desa Malaka memiliki peran dalam melakukan pemantauan dan pelatihan lanjutan kepada KPM PKH terkait literasi keuangan.
2. Tim penggerak PKK Pokja II Tim PKK memiliki peran dalam membantu suksesi program literasi keuangan di tingkat desa. Rujukan ditujukan kepada ketua atau anggota Tim PKK Desa Malaka untuk memastikan pendekatan berbasis komunitas dan partisipatif dalam pelaksanaan program literasi keuangan lanjutan
3. Pendamping KPM PKH Desa Malaka Pendamping KPM PKH Desa Malaka memiliki peran dalam melakukan pemantauan secara berkala terkait pengetahuan dan keterampilan KPM PKH dalam mengelola keuangan keluarga guna meningkatkan kualitas hidup.
4. Lembaga Keuangan Mikro atau Bank Lokal Untuk memfasilitasi kegiatan menabung, rujukan ditujukan kepada lembaga keuangan mikro atau bank lokal yang bekerja sama dengan program PKH. Kerjasama ini memastikan tersedianya layanan perbankan yang mendukung peserta dalam menabung dengan lebih aman dari segi pengelolaan dan terhindar dari bank emok.



*Foto 4. 11 Terminasi Praktikan*  
Sumber: Dokumentasi Praktikan, 2024

#### 4.6.2 Hasil Praktik

Adapun hasil yang didapat setelah melakukan tahap terminasi dan rujukan adalah sebagai berikut.

1. Program intervensi yang praktikan laksanakan tidak berhenti begitu saja walaupun praktikum sudah berakhir, tetapi diserahkan kepada Pendamping PKH untuk selalu memonitor dan mengevaluasi perkembangan para KPM PKH.
2. Masyarakat jadi mengetahui bahwa praktikum komunitas yang praktikan laksanakan telah berakhir dan mereka juga paham sejauh mana program yang sudah praktikan laksanakan

Melalui tahap terminasi program literasi keuangan, praktikan telah memberikan pengetahuan dan keterampilan baru Keluarga Penerima Manfaat (KPM) Program Keluarga Harapan (PKH) mencapai pemberdayaan mandiri dalam mengelola keuangan. Dalam rangka penyelesaian praktik, perangkat desa dan pihak terkait memahami bahwa praktikan telah mencapai batas waktu untuk berpraktik. Meskipun praktikan selesai, Perangkat Desa Malaka dan Tim Kerja Masyarakat (TKM) berkomitmen untuk melanjutkan implementasi program literasi keuangan yang telah dilakukan praktikan. Rujukan yang diberikan praktikan kepada perangkat desa dan pihak terkait dianggap sebagai panduan yang berharga untuk menjaga kesinambungan dan keberlanjutan program di tingkat desa. Pihak-pihak terkait berkomitmen untuk mengadaptasi program tersebut sesuai dengan kondisi aktual KPM PKH dan memastikan bahwa manfaat literasi keuangan tetap dirasakan oleh masyarakat desa. Komitmen ini mencerminkan keseriusan Perangkat Desa dalam meneruskan upaya meningkatkan kesejahteraan finansial dan pengetahuan keuangan di komunitas setempat

## BAB V

### PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM KOMUNITAS

#### 5.1 Integrasi/Keterkaitan/ Saling Melengkapi Metode *Community Work* dan *Group Work* serta Capaian terbaik dari Praktikum Komunitas

Praktikum Komunitas memberikan gambaran nyata tentang bagaimana metode *community work* dan *group work* saling melengkapi untuk mencapai tujuan pemberdayaan masyarakat yang lebih efektif. Dalam konteks kegiatan di Desa Gunungkeling, metode *community work* berfokus pada pelatihan kewirausahaan kepada penerima Program Keluarga Harapan (PKH). Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas individu melalui pengembangan keterampilan dan pengetahuan, sehingga mereka mampu membangun kemandirian ekonomi secara berkelanjutan. Pelatihan ini mencakup pembelajaran praktis seperti pengelolaan usaha, pemasaran, dan manajemen keuangan yang disesuaikan dengan kebutuhan lokal.

Di sisi lain, metode *group work* diterapkan melalui pembentukan Tim Kerja Masyarakat (TKM), yang berperan sebagai fasilitator dalam keberjalanan program. TKM ini terdiri dari anggota masyarakat yang memiliki potensi untuk menjadi penggerak perubahan di desa mereka. Dengan pendekatan ini, *group work* tidak hanya mendorong kerja sama tim tetapi juga menanamkan rasa tanggung jawab kolektif. Peran TKM sangat krusial dalam memfasilitasi komunikasi antara kelompok penerima manfaat, pemangku kepentingan, dan pelaksana program. Hal ini menciptakan harmoni dalam pelaksanaan kegiatan serta memastikan keberlanjutan program di tingkat komunitas.

Keterpaduan antara *community work* dan *group work* menghasilkan capaian terbaik dalam praktikum komunitas di Desa Gunungkeling. Penerima manfaat tidak hanya mendapatkan pelatihan kewirausahaan yang relevan, tetapi juga didukung oleh sistem kerja kolektif yang solid melalui TKM. Hasilnya, muncul inisiatif-inisiatif lokal yang berkelanjutan, seperti usaha kelompok atau koperasi desa yang dikelola bersama. Selain itu, kepercayaan dan solidaritas masyarakat meningkat, menciptakan fondasi yang kuat bagi pembangunan sosial dan ekonomi di desa tersebut. Integrasi kedua metode ini membuktikan bahwa pemberdayaan

yang terarah dan partisipatif mampu menciptakan dampak yang signifikan bagi kesejahteraan masyarakat.

## **5.2 Refleksi Praktikan (Pengalaman Praktikum untuk pengembangan Diri dan Pengembangan Profesional Calon Pekerja Sosial, Dilema Etik yang Dihadapi dan Solusinya)**

### **5.2.1 Pengalaman Praktikum**

Pencapaian tujuan dan manfaat praktikum komunitas adalah sebagai berikut.

1. Praktikan mampu menerapkan konsep dan teori praktik pekerjaan sosial komunitas dalam kegiatan penyuluhan dan pemberdayaan masyarakat.
2. Praktikan mampu menerapkan kemampuan berkomunikasi dan menjalin relasi, hal ini dapat dilihat dari praktikan diterima dengan baik dan mendapatkan kepercayaan dari masyarakat.
3. Praktikan dapat membangun jaringan kerja masyarakat dalam upaya memecahkan permasalahan sosial mulai dari tahap dialog hingga tahap terminasi dan rujukan.

### **5.2.2 Dilema Etik**

Pada pelaksanaan praktikum komunitas dalam pekerjaan sosial, dilema etik sering kali muncul, terutama saat bertepatan dengan masa pemilihan umum. Salah satu dilema yang signifikan adalah apakah praktikan boleh melanjutkan kegiatan intervensi yang telah direncanakan atau menanggukannya hingga situasi politik lebih kondusif. Masa pemilu sering kali ditandai dengan meningkatnya aktivitas politik, polarisasi masyarakat, dan potensi konflik, yang dapat memengaruhi objektivitas dan penerimaan intervensi sosial. Dalam konteks ini, praktikan harus mempertimbangkan prinsip-prinsip etika pekerjaan sosial, seperti menjaga netralitas, menghindari konflik kepentingan, serta melindungi kepentingan terbaik masyarakat.

Keputusan untuk melanjutkan atau menanggukkan intervensi harus dilakukan secara hati-hati dengan mempertimbangkan kondisi lapangan. Jika intervensi yang direncanakan bersifat netral dan tidak berkaitan dengan isu politik,

praktikan dapat melanjutkannya dengan pendekatan yang sensitif terhadap situasi. Namun, jika terdapat potensi misinterpretasi atau intervensi tersebut dapat digunakan untuk kepentingan politik tertentu, lebih bijaksana untuk menunda pelaksanaannya. Dalam pengambilan keputusan, praktikan harus berdiskusi dengan pembimbing lapangan dan pihak-pihak terkait untuk memastikan langkah yang diambil sesuai dengan kode etik profesi dan kondisi masyarakat.

Solusi untuk menghadapi dilema ini adalah dengan meningkatkan koordinasi dan konsultasi bersama pihak pembimbing serta komunitas itu sendiri. Praktikan juga perlu meninjau ulang rencana kerja untuk memastikan bahwa semua kegiatan bebas dari afiliasi politik dan fokus pada pemberdayaan masyarakat secara umum. Selain itu, pelaksanaan intervensi dapat diarahkan pada kegiatan yang mendukung kohesi sosial, seperti penguatan kapasitas komunitas dalam menghadapi tantangan bersama tanpa melibatkan isu politik. Dengan pendekatan ini, praktikan dapat tetap menjalankan tugasnya tanpa melanggar prinsip-prinsip etika atau memengaruhi komunitas.

### **5.3 Keterlibatan (Peran) Praktikan dalam Kegiatan di Lokasi Praktikum Komunitas**

#### **1. Senam Aerobik**

Senam merupakan aktivitas rutin yang dilakukan oleh para ibu di Desa Gunungkeling setiap hari Rabu. Kegiatan ini diadakan di balai desa pada sore hari dengan bimbingan instruktur senam yang berpengalaman di bidangnya. Tujuan utama dari senam ini adalah menjaga kesehatan masyarakat Desa Gunungkeling tetap terjaga melalui aktivitas yang bermanfaat. Praktikan mulai berpartisipasi dalam kegiatan senam aerobik ini sejak minggu pertama berada di Desa Gunungkeling. Selain membangun hubungan baik dengan warga yang ikut senam, Praktikan juga merasakan berbagai manfaat kesehatan dari aktivitas tersebut.



Sumber: Dokumentasi Praktikan, 2024

## 2. Penginputan Data Dasawisma

Proses penginputan data dasawisma di Desa Gunungkeling melibatkan pendataan penduduk desa yang mencakup berbagai aspek, seperti kegiatan masyarakat, kondisi keluarga, dan lainnya. Penginputan ini menjadi tanggung jawab ibu-ibu PKK, dengan bantuan dari Praktikan. Dalam tugas ini, Praktikan menginput data dari 33 buku yang mencakup informasi tentang sekitar 1.700 penduduk. Praktikan bertugas memindahkan data dari buku dasawisma ke dalam format Word yang telah disediakan. Melalui kegiatan ini, Praktikan mendapatkan banyak manfaat, seperti memahami persebaran penduduk Desa Gunungkeling serta memiliki akses ke data penduduk yang mempermudah proses asesmen yang dilakukan.



Sumber: Dokumentasi Praktikan, 2024

## 3. Asesmen Calon Penerima Manfaat Program ATENSI

Pada tanggal 7 – 8 November 2023 praktikan melakukan asesmen kepada para KPM PKH yang menjadi calon penerima bantuan Warmindo sesuai dengan

pembagian yang telah ditetapkan. Praktikan melakukan asesmen dengan teknik wawancara dan menggunakan instrumen asesmen terpadu yang memuat identitas KPM, kondisi rumah, kondisi perekonomian keluarga, jumlah tanggungan keluarga, dan bentuk kewirausahaan yang telah dijalankan oleh setiap PKH.



Sumber: Dokumentasi Praktikan, 2024

#### 4. Mengajar Drama Sunda Ciung Wanara

Ciung Wanara adalah kegiatan anak-anak Desa Gunungkeling untuk berlatih drama tradisional yang akan dipentaskan pada bulan Desember mendatang. Praktikan turut berperan dalam melatih anak-anak yang berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Latihan Ciung Wanara biasanya dilaksanakan setiap hari Rabu pukul 13.00 hingga 14.00 WIB di Mushola Dusun Pahing. Dengan melatih Ciung Wanara, Praktikan merasa ini menjadi cara yang menyenangkan untuk memperkenalkan budaya dan sejarah lokal sekaligus membangun karakter anak-anak. Cerita rakyat seperti ini kaya akan nilai-nilai moral yang dapat dijadikan teladan bagi anak-anak dan generasi muda.



Sumber: Dokumentasi Praktikan, 2024

#### 5.4 Tantangan Praktikum Komunitas

##### 1. Mengumpulkan masyarakat

Sejak awal menjalani praktikum komunitas, Praktikan menghadapi tantangan utama dalam mengumpulkan masyarakat. Kendala ini, jika tidak dapat diatasi, berpotensi menjadi hambatan dalam mendorong perubahan di lingkungan masyarakat. Praktikan merasa kesulitan menghimpun warga Desa Gunungkeling karena adanya kesibukan dan prioritas individu masing-masing. Namun, seiring waktu, tantangan ini berhasil diatasi berkat kegigihan Praktikan dalam menjalin hubungan baik dan melakukan pendekatan yang efektif kepada masyarakat. Menurut Praktikan, semakin luas target masyarakat atau komunitas, semakin besar pula tantangan untuk mengumpulkan mereka, terutama dengan tahapan pekerjaan sosial komunitas yang membutuhkan waktu untuk melakukan pertemuan. Akhirnya, Praktikan bersyukur dapat melewati rintangan ini dengan baik.

##### 2. Diskusi MPA bersama masyarakat tidak cukup waktu

Diskusi MPA (*Methodology Participatory Assessment*) dilakukan oleh Praktikan bersama masyarakat di balai desa untuk melakukan asesmen awal terkait permasalahan, potensi, dan sumber daya yang ada di Desa Gunungkeling. Kegiatan ini dilaksanakan pada malam hari pukul 19.30 WIB dan berlangsung sesuai jadwal. Namun, diskusi terasa agak terburu-buru karena waktu yang tersedia tidak mencukupi untuk membahas setiap aspek secara mendetail. Meskipun demikian, kegiatan ini tetap berjalan dengan lancar dan menghasilkan kesepakatan bersama sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

## **BAB VI**

### **SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

#### **6.1 Simpulan (Temuan-temuan penting selama praktikum)**

Seluruh tahapan praktikum dapat praktikan lalui dengan maksimal berkat berbagai bantuan baik dari supervisor, Tim Kerja Masyarakat, perangkat desa, maupun masyarakat hingga akhirnya praktikan dapat menyelesaikan praktikum komunitas mulai dari tahap dialog, discovery, sampai dengan *development*.

Praktikum komunitas sebagai media penerapan ilmu kesejahteraan sosial bertujuan untuk mengarahkan praktikan agar dapat melakukan praktik intervensi pekerjaan sosial makro. Praktik pekerjaan sosial mencakup penggunaan berbagai metode yang digunakan untuk mengubah sistem sasaran komunitas di tingkat desa. Memahami penerapan prinsip dan etika yang harus diterapkan disetiap tahapan praktik. Praktikan mampu mengidentifikasi dan memahami jenis-jenis Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) maupun Potensi dan Sumber-sumber Kesejahteraan Sosial (PSKS) yang ada di Desa Gunungkeling. Dengan menerapkan *Method Particpatory Assessment* saat praktikan melakukan asesment, dan juga *Focus Group Discussion* saat penggalan asesmen lanjutan. Praktikan berhasil memperoleh data dan informasi mengenai permasalahan sosial yang ada di Desa Gunungkeling, terkhusus data dan informasi terkait dengan Perempuan rawan sosial ekonomi (PRSE) yang ada di Desa Gunungkeling. Praktikan mampu menerapkan keterampilan dalam Praktik Pekerjaan Sosial, menjalin relasi dengan baik, berkomunikasi dengan masyarakat, mengumpulkan data analisis dan memberikan pelayanan yang maksimal kepada klien atau masyarakat.

Praktikan mampu meningkatkan pengetahuan dan nilai dalam menjalankan fungsi dan peran pekerja sosial yang professional. Praktikan menjadi *advocate* dalam membantu memecahkan masalah, menjadi *broker*, fasilitator dalam memfasilitasi kesenjangan pengetahuan dan sikap masyarakat, dan motivator untuk menggerakkan atau membuat perubahan masyarakat dalam permasalahan sosial. Dengan relasi yang dibentuk bekerja sama untuk mengolah informasi dan data melakukan pemetaan social mapping yang digunakan untuk mempermudah pengelompokan masalah dan potensi untuk perencanaan

intervensi. Praktikan mampu menerapkan metode dan teknologi pekerjaan sosial yang memudahkan praktikan baik dalam proses penggalian masalah maupun proses pertolongan. Mengevaluasi program kedepannya agar berkelanjutan untuk manfaat masyarakat. Keterampilan praktikan dalam penulisan dan pencatatan dalam proses pelaroran.

## **6.2 Rekomendasi**

Dari hasil praktikum komunitas, ada beberapa rekomendasi yang ditujukan untuk beberapa pihak, diantaranya adalah sebagai berikut.

1. Pemerintah Desa Gunungkeling Pemerintah Desa Gunungkeling diharapkan dapat lebih meningkatkan perhatian dan pelayanan terhadap masyarakat dan dapat lebih menggerakkan tokoh-tokoh masyarakat serta organisasi-organisasi di desa.
2. Pendamping PKH Pendamping PKH diharapkan dapat melanjutkan intervensi yang sudah praktikan lakukan, yaitu dengan rutin melakukan monitoring dan evaluasi kepada KPM PKH agar bisa mempercepat graduasi KPM PKH.
3. Lembaga Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung Lembaga diharapkan dapat melaksanakan pembekalan praktikum yang sesuai dengan keadaan di lapangan secara detail. Kemudian, tidak hanya mahasiswa yang mengikuti pembekalan, tetapi semua dosen pembimbing seharusnya mengikuti pembekalan agar tidak terjadi perbedaan persepsi antar sesama dosen pembimbing. Lembaga juga diharapkan ketika memberikan informasi dilakukan dari jauh-jauh hari dan tidak mendadak

## DAFTAR PUSTAKA

- Adi, I. R. (2012). *Intervensi Komunitas & Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Fahrudin, A. (2018). Pekerjaan Sosial sebagai Disiplin Ilmu dan Profesi. *Asian Social Work Journal*, Vol 3(3): 38-46. Diakses tanggal Desember 2024 pukul 09.00 WIB dari <http://garuda.ristekbrin.go.id/>
- Febrianti, R. (2020). *Penyuluhan Sosial: Membaca Konteks dan Memberdayakan Masyarakat*. Jakarta: Lekkas.
- Ife, J. (2008). *Community Development (Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi)*. Jakarta: Pustaka Belajar.
- Netting, F. E. (2004). *Social Work Macro Practice. Third Edition*. USA: Pearson Education. Puspensos. Kemensos.
- Soekanto, S. (2012). *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyanti, S. S. (2018). *Efektivitas Penyuluhan Sosial Masyarakat Dalam Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial*. Jakarta Timur: Pusat Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial Kementerian Sosial RI.
- Suharto, E. (2014). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Suharto, E. (2015). *Analisis Kebijakan Publik: Panduan Praktis Mengkaji Masalah dan Kebijakan Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Sukoco, D. H. (1991). *Profesi Pekerjaan Sosial dan Proses Pertolongannya*. Bandung: Koperasi Mahasiswa Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial Bandung.
- Theresia, A. (2015). *Pembangunan Berbasis Masyarakat*. Bandung: Alfabeta.

## LAMPIRAN

### Lampiran I Daftar Kehadiran Rembug Warga

KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG Jalan H. Juanda Nomor 387 Bandung 40135 Telp: 022-250438, 2501330 Faks: 022-2502902, website: www.poltekesos.ac.id, e-mail: humas@poltekesos.ac.id			
DAFTAR HADIR REMBUG DESA			
No	Nama	Jabatan	Tapda Tangan
1.	Bapak Sukat, S.KM	Kepala Desa	<i>[Signature]</i>
2.	Bapak Amat Hidayat	Kepala Dusun I	<i>[Signature]</i>
3.	Bapak Toto Marto	Kepala Dusun II	<i>[Signature]</i>
4.	Bapak Wawan Hernawan, S.E	Kasi Pelayanan	<i>[Signature]</i>
5.	Ibu Suharsini	Ketua PKK	<i>[Signature]</i>
6.	Bapak Dea Ramdani	Ketua Karang Taruna	<i>[Signature]</i>
7.	Bapak Ating	Ketua DKM	<i>[Signature]</i>
8.	Bapak Sueb	Ketua BPD	<i>[Signature]</i>
9.	Bapak Andi	Ketua Rumah Zakat	<i>[Signature]</i>
10.	Ibu Yani Hindayani	Pendamping PKH	<i>[Signature]</i>
11.	Ibu Iin	Bidan Desa	<i>[Signature]</i>
12.	Ibu Siti Maryam	Ketua Pokja I	<i>[Signature]</i>
13.	Ibu Heny	Ketua Pokja II	<i>[Signature]</i>
14.	Ibu Aan	Ketua Pokja III	<i>[Signature]</i>
15.	Ibu Iqoh / Ibu Ikh	Ketua Pokja IV	<i>[Signature]</i>
16.	Bapak Aep	Ketua RW 01	<i>[Signature]</i>
17.	Bapak Rusdiansyah	Ketua RW 02	<i>[Signature]</i>
18.	Bapak Sanusi	Ketua RW 03	<i>[Signature]</i>
19.	Bapak Ahmad Saepudin	Ketua RW 04	<i>[Signature]</i>
20.	Bapak Gagy Gustaman	Ketua RW 05	<i>[Signature]</i>
21.	Bapak Anda Nurhenda	Ketua RT 01	<i>[Signature]</i>
22.	Bapak Suhaman	Ketua RT 02	<i>[Signature]</i>
23.	Bapak Sarfa	Ketua RT 03	<i>[Signature]</i>
24.	Bapak Asmu Sudiaman	Ketua RT 04	<i>[Signature]</i>
25.	Bapak Emo	Ketua RT 05	<i>[Signature]</i>
26.	Bapak Undana	Ketua RT 06	<i>[Signature]</i>
27.	Bapak Dedi Junaidi Rahman	Ketua RT 07	<i>[Signature]</i>
28.	Bapak Latip	Ketua RT 08	<i>[Signature]</i>

29.	Bapak Dede Sugianitono	Ketua RT 09	<i>[Signature]</i>
30.	Bapak Sartam	Ketua RT 10	<i>[Signature]</i>
31.	Bapak Maun	Ketua RT 11	<i>[Signature]</i>
32.	Bapak Sunaryo	Ketua RT 12	<i>[Signature]</i>
33.	Mu. Geyak	Wakil Sekre Per	<i>[Signature]</i>
34.	Ayu Tri	Sekre PKK	<i>[Signature]</i>
35.	Tri. Rizki	Warga	<i>[Signature]</i>
	Heni Murniasih	Warga	<i>[Signature]</i>

### Lampiran II Surat Undangan Rembug Warga

KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA  
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG  
Jalan H. Juanda Nomor 387 Bandung 40135 Telp: 022-250438, 2501330  
Faks: 022-2502902, website: www.poltekesos.ac.id, e-mail: humas@poltekesos.ac.id

Nomor : 01/Poltekesos/11/2024  
Lampiran : 2 (dua) halaman  
Perihal : Undangan Kuningan, 04 November 2024

Yth,  
Kepala Desa, Perangkat Desa, Kepala Dusun,  
Ketua RW, RT, dan Tokoh Masyarakat  
Desa Gunungkeling (terlampir)  
Di

Tempat

Dengan hormat,  
Sehubungan dengan akan dilaksanakannya Rembug Warga oleh Mahasiswa Praktikum Komunitas Program Studi Pekerjaan Sosial Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung (Poltekesos) yang akan diselenggarakan pada:

Hari/Tanggal : Jumat, 08 November 2024  
Pukul : 19.30 WIB s.d selesai  
Tempat : Gedung Serbaguna Desa Gunungkeling

Maka dengan ini, kami bermaksud mengundang Bapak/Ibu (nama daftar tamu undangan terlampir) untuk berkenan hadir dalam kegiatan tersebut. Demikian surat ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Kepala Desa Gunungkeling

**Sukat S.KM**

Koordinator Mahasiswa  
Desa Gunungkeling

**Dizaq Irfan Iskandar**  
NRP. 21.04.193

Tembusan disampaikan kepada :  
1. Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung  
2. Penerimaah Desa Gunungkeling

Lampiran III Dokumentasi Kegiatan Lainnya



Homevisit ke Rumah Ibu Ketua PKK



Pembuatan Olahan Makanan



Gunungkeling Festival



TOP bersama sasaran dan TIM Kerja Masyarakat (TKM)



Kegiatan Jumat Bersih



Terminasi dengan Perangkat Desa Gunungkeling



Asesmen Lanjutan



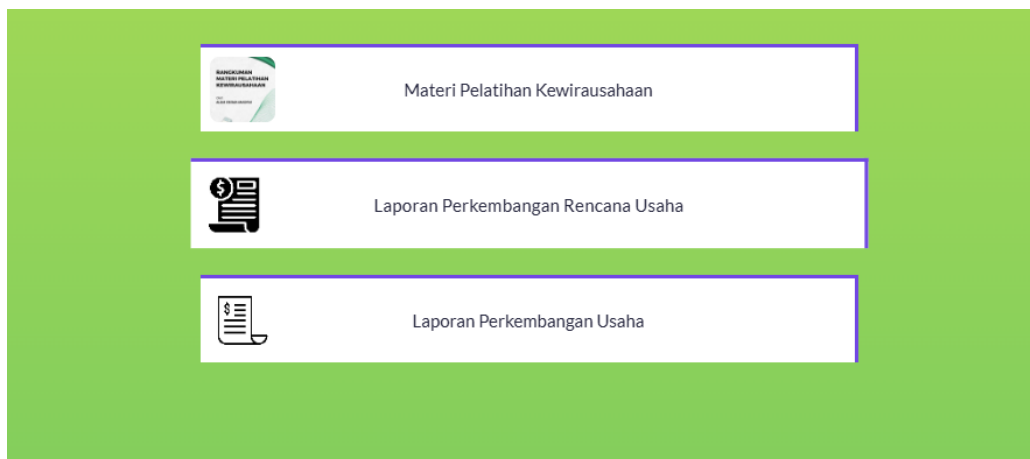
Supervisi bersama Dosen Supervisor



Kunjungan ke UMKM Bawang Goreng “Mamah ici”

Bazar UMKM dan *Booth Pepeling* (Pemberdayaan Perempuan Gunungkeling) KPM PKH dalam Kegiatan Gunungkeling Festival

Lampiran IV *Linktree* Program Pepeling (Pemberdayaan Perempuan Gunungkeling)



Lampiran V Modul Menumbuhkan Ide Kewirausahaan Program Pepeling (Pemberdayaan Perempuan Gunungkeling)

**PENGELOLAAN KEUANGAN & PERENCANAAN USAHA**

**1. Mengelola Keuangan Keluarga**

Mengelola keuangan keluarga merupakan keterampilan dasar yang perlu dimiliki setiap rumah tangga. Masalah keuangan pada umumnya adalah lebih besarnya pengeluaran dibanding pendapatan, serta tidak teraturinya jumlah dan waktu menerima pendapatan. Maka dari itu, pengelolaan keuangan sangatlah penting agar pengeluaran bisa seimbang dengan pendapatan sehingga kebutuhan keluarga dapat terpenuhi.

Berikut ini adalah tabel yang dapat digunakan untuk mencatat pendapatan dan pengeluaran rata-rata per bulan.

Sumber	Jumlah [a]	Frekuensi dalam sebulan [b]	Total/bulan [axb]
Upah ....	Rp. ..../hari	... hari x ... minggu	
Upah ....	Rp. ..../hari	... hari x ... minggu	
<b>Total Pendapatan</b>			

Sumber	Jumlah [a]	Frekuensi dalam sebulan [b]	Total/bulan [axb]
Rp. ..../hari	... hari x ... minggu		
Rp. ..../hari	... hari x ... minggu		
<b>Total Pengeluaran</b>			
<b>Selisih Pendapatan - Pengeluaran</b>			

Jika total pengeluaran lebih besar daripada pendapatan, maka kita harus bisa mengurangi pengeluaran yang tidak perlu. Kita harus memahami mana yang termasuk **kebutuhan** dan mana yang termasuk **keinginan**.

**Kebutuhan** adalah segala sesuatu yang harus segera dipenuhi, jika tidak dipenuhi, maka akan mengganggu kehidupan kita. **Keinginan** adalah segala sesuatu yang bisa ditunda, jika kita tidak melakukannya maka tidak akan memberikan banyak pengaruh terhadap hidup kita. Yang termasuk ke dalam kebutuhan adalah membayar listrik, membayar hutang, membayar arisan, membeli makanan, perlengkapan mandi dan cuci, menabung, dan lain sebagainya. Sedangkan yang termasuk ke keinginan adalah membeli pulsa/kuota, uang jajan, rokok, tas baru, dan lain sebagainya.

2

Lampiran VI Rancangan Modul Pembelajaran



Modul Motivasi Membuka Usaha Sosial "Yuk Jadi Wirausahawan Sosial"

Modul Ide Bisnis "Ide Bisnis Kreatif dan Ramah Lingkungan"



Modul Pemasaran Produk "Strategi Pemasaran yang Efektif"

Modul Pembukuan Usaha "Pembukuan Itu Penting"



Modul Kerjasama "Ayo Banyun Kemitraan"